

GELD IN MELANESIË

P. VAN EMST

f.w. Schoorl
uit de nalaten-
schap van
Jan van Baal
† 9-8-1992

GELD IN MELANESIË

De functie van het monetaire element in een primitieve maatschappij

Scam

GELD IN MELANESIË

De functie van het monetaire element in een primitieve maatschappij

ACADEMISCH PROEFSCHRIFT

TER VERKRIJGING VAN DE GRAAD VAN DOCTOR
IN DE LETTEREN EN WIJSBEGEERTE AAN DE
UNIVERSITEIT VAN AMSTERDAM, OP GEZAG VAN
DE RECTOR MAGNIFICUS, Dr. M. W. WOERDEMAN,
HOOGLEERAAR IN DE FACULTEIT DER GENEESKUNDE,
IN HET OPENBAAR TE VERDEDIGEN IN DE AULA
DER UNIVERSITEIT OP DINSDAG 14 DECEMBER 1954,
DES NAMIDDAGS TE 3 UUR

DOOR

PETER VAN EMST
GEBOREN TE HARDENBERG

AMSTERDAM

1954

DRUKKERIJ JOS DE SWART & CO - BEVERWIJK

Promotor Prof. Dr. J. J. Fahrenfort

RINGKASAN

Yang disebut Melanesia ialah kepulauan yang terletak sebelah barat dari Polynesia dan sebelah timur dari New Guinea. Pulau New Guinea tidak diperbincangkan disini. Oleh karena sudah adanya pelbagai buku atau artikel yang mengenai bahan, asal dan penyiaran uang Melanesia, maka perhatian saya hanya berpusat kepada fungsinya uang itu didalam kebudayaan ini. Terutamanya rantai-keping kerang dan gigi anjing yang dipergunakan uang, disamping tikar-tikar, pias-pias bulu burung terlekap dan sejumlah benda-benda lainnya. Di kebanyakan tempat kedudukan uang-uang itu tidak lagi dipakai zaman ini.

Makna-makna ekonomis dapat juga dipergunakan terhadap fungsinya uang di Melanesia, artinya makna-makna yang dipergunakan di negara-negara Barat dalam penyelidikan uang. Walaupun banyak lembaga Barat dan lembaga-lembaga bangsa primitif pada pokoknya berkesamaan adanya, maka memang tidak mungkin dipinjam seluk-beluknya peristilahan ilmu ekonomi, karena peristilahan itu dasarnya berasal lembaga-lembaga Eropah dan Amerika.

Sebagai dasar bagi penyelidikan lanjutan diberikan ikhtisar umum mengenai pemakaian uang pada tiga daerah Melanesia tersendiri. Walaupun kebudayaan Melanesia sebetulnya kurang bersamasamaannya, namun adaterdapat kemungkinan untuk memberikan sebuah contoh dalam hal ini. Ketiga daerah tersebut ialah: kepulauan Banks, pulau Rossel dan jazirah Gazelle di New Britain. Disana uang pada galibnya terdiri dari kulit kerang, kebanyakannya berupa keping-keping terjelujur. Di semua pulau-pulau tersebut orang tahu membeli dan menjual, meminjamkan uang untuk mencari bunga, perbankan, emas kawin dan rupa-rupa jenis pembayaran lain. Di kepulauan Banks dan pada jazirah Gazelle kongsi-kongsi yang berkedudukan mempunyai peranan penting. Berdasarkan tingkat kedudukannya, maka oknom-oknom yang tinggi kedudukannya amat besar pengaruhnya dalam masyarakat. Oleh karena uang pangkal pangkat ini amat tinggi, maka oknom-oknom berpengaruh ini tidak lain dari orang-orang kaya.

Selanjutnya atas dasar bahan-bahan yang dikumpulkan, diselidiki kemungkinannya uang Melanesia dibandingkan dengan uang Eropah. Sebetulnya bilamana diberikan definisinya, maka dengan sendirinya sudahlah berarti kita memakai perbandingan.

Definisi etnologis, banyak kali implisit, berdasarkan perbandingan dengan kita punya masyarakat sendiri. Hal itu benar. Oleh karena itu pertanyaan: *Apakah benda tertentu di Melanesia dapat disebut "uang?"* dapat diubah sedikit sampai bunyinya demikian: *"Apakah benda-benda itu sama fungsinya seperti uang kita sendiri?"* Jika tidak salah maka rupanya ada cukup kesamaannya sehingga dapat juga disebutkan "uang".

Kemudian diuraikan beberapa sifat penggunaan uang yang contoh-contohnya berasal dari seluruh Melanesia.

Acapkali terdapat pusat-pusat istimewa guna pembuatan rantai-rantai kerang. Adakalanya rantai-rantai itu dibuatkan sesuai dengan pesanan cara rupa dan warnanya yang berlaku di daerah-daerah tertentu. Akibatnya adakalanya sesuatu jenis uang boleh disiarkan pada salah satu daerah Melanesia disamping penyiarannya di daerah lain, namun harga pembeli barang berbeda satu dengan yang lain. Tetapi tidak pernah orang mencari keuntungan dengan akal menjual barang di salah satu tempat dimana uang itu murah agar dapat dibelinya lebih banyak barang di daerah-daerah lain. Bekal uang itu, baik yang dibuat di pusat-pusat tersebut maupun di kampong-kampong atau daerah-daerah penggunaannya, boleh dikatakan tinggal mantap cadangannya. Banyak uang ditarik dari penyiarannya karena orang selalu suka mengumpulkannya sebagai kepunyaannya tetap. Bilamana terdapat kelebihan uang sehingga dapat disebut berinflasi, maka itu disebabkan oleh pengaruh orang-orang Eropah, yang telah memasukkan terlalu banyak benda-uang dari lain-lain tempat guna rencana-rencana perdagangan mereka. Hal itu dapat dibandingkan dengan suasana-suasana Barat, akan tetapi disini tidak sebegitu macet akibatnya.

Di Melanesia seseorang pribadi sanggup memperoleh uang dengan berjenis-jenis akalinya. Mencari uang sebagai upah kerja memang mungkin juga, tetapi bukan seluasnya seperti di Eropah, sebab dalam lapangan usaha masih kurang pembagiannya. Acap kali pembayaran upah itu terjadi dengan barang. Tetapi untuk pembayaran usaha yang istimewa – umpamanya pembangunan perahu – atau kegiatan sepesial, maka biasanya dipergunakan uang. Umpamanya pelucuranpun masuk golongan kegiatan ini, sehingga pelucuran disini heranlah banyak berkesamaannya dengan di Eropa, teristimewa cara komersialnya.

Sesuatu akal yang amat penting untuk memperoleh uang ialah memperselangkannya sambil menuntut pembungaan. Pembungaan itu kedapatan di mana-mana di Melanesia, bahkan terdapat juga daerah-daerah dimana soal itu sudah menjadi hipertrofi. Banyak kali seorang oknom dipertugas menerima pinjaman dengan syarat bahwa ia akan mengembalikan uang itu bersama-sama dengan

bunga yang luar biasa tingginya – adakalanya seratus persen. Untuk memadakan syarat-syarat itu maka acap kali si oknom itu akan berakad pinjaman-pinjaman lain. Akibatnya di pulau-pulau ini kedapatan hubungan-hubungan utang yang amat sangat sulitnya. Pada umumnya suasana ini terlalu berkesamaan dengan pembungaan di masyarakat kita, walaupun bedanya iaitu bahwa disana tidak ada penanaman modal.

Untuk melabakan pinjaman-pinjaman itu hanya ada satu jalan saja, iaitu ulang meminjamkan uang itu kepada pihak lain, sehingga diakibatkan peredaran yang tak kehabisan. Ada juga hal-hal dimana pinjaman-pinjaman hampir menjadi pemberian timbal-balik. Di negara-negara Barat uang terutama dipakai untuk perdagangan. Di Melanesia kebiasaan itu sama saja, tetapi lebih jarang. Kedapatan juga daerah-daerah dimana perdagangan amat hidup adanya tetapi uang sama sekali tidak dikenal, umpamanya daerah Massim. Kula itu tidak dianggap merupakan perdagangan, dan benda yang dipakai disini tidak dianggap sebagai uang karena berfungsinya terbatas saja. Dicari perhatian terhadap hubungan antara tingginya kekayaan pribadi dan adanya bekal uang. Yang disebut pedagang tulen hampir tidak kedapatan di Melanesia; hanyalah tukang-tukang pembuat benda-benda yang dijual mereka, dan lagi orang-orang pengangkat-pembawanya.

Asas timbal-balik itu nyata juga di Melanesia dalam rupa-rupa nisbah, dan disini uang juga ada peranannya. Tetapi hal timbal-balik – seperti dalam kula itu - jarang berarti adat tersendiri. Biasanya hal itu disambungkan dengan sesuatu upacara seperti perdamaian atawa pernikahan. Namun dalam hal-hal ini adakalanya terdapat unsur-unsur tawar-menawar. Kadang-kadang pada akhirnya kentaralah salah satu pihak bersangkutan dalam pernikahan memakan syarat untung – ta'boleh dipakai ungkapan “pembelian” isteri -. Bila diadakan upacara perdamaian, maka ternyata beda terang antara upacara penyadakan perdamaian dimana saling ditukarkan jumlah-jumlah benda yang sama tingginya – kebanyakan kali uang – dan perhitungan yang dibayar oleh kedua pihak sebagai penutup kerusakan yang diderita sewaktu perang. Upeti yang dituntut oleh si-pemenang dari yang kalah sama sekali tidak kedapatan.

Lembaga penghulu turun-temurun jarang ditemui di Melanesia. Penghulu-penghulu pada umumnya kurang kuasanya terkecuali bila mereka kaya. Kekayaan biasanya merupakan akal untuk memperoleh kuasa dan gengsi. Itu dapat dicapai melalui kongsi-kongsi. Bila ada penghulu turun-temurun maka tanggunglah mereka berkekayaan besar. Jadi kuasa dan kekayaan saling mempengaruhi satu kepada yang lain. Orang yang paling berkuasa tidak memperoleh kekayaan mereka dengan penerasan langsung – kelaliman tidak ada – tetapi diperolehnya dengan turut main bunga. Mereka melakukan diri sebagai bankir.

Baiklah ditarik perhatian atas hal seseorang oknom paham memperoleh atau menetapkan hormat masyarakatnya oleh pemberian hadiah, tetapi biasanya kepunyaan uang dan kesanggupan menontonkannya satu atau dua kali sudah mencukupi.

Pelbagai penulis memperbicarakan tabiat suci uang di Melanesia. Pengamatan kecam menyatakan bahwa pada umumnya anggapan ini tidak betul. Betapa tinggi juga uang itu dihormati, namun hormat itu bukan diakibatkan oleh karena pada sendirinya ia masuk suasana suci.

Terdapat lagi beberapa contoh yang rupanya menerangkan bahwa satu-satu jenis uang tertentu dianggap sebagai benda istimewa. Boleh dibilang ada juga junjungan uang. Satu-satu kali boleh juga diamati bahwa dalam perbuatan tertentu uang dipakai dalam ritual, tetapi dalam hal-hal demikian tabiat suci uang hanya bersifat mengabdikan saja. Tetapi asal “penghormatan” uang agaknya disebabkan karena megah dan gengsi dapat diperoleh melaluinya.

Teori-teori berangsur-angsurnya asal-usul uang pada umumnya dan di Melanesia khususnya tidak begitu menerangkan fungsinya pada zaman sekarang. Teristimewalah di Melanesia mungkin sekali asal-usul uang (kerang) iaitulah dari hiasan. Zaman sekarang unsur hiasan itu hampir ta'kedapatan diamana-mana. Kulit kerang dipakai sebagai uang atawa sebagai penghiasan, tetapi tidak pernah dalam kedua fungsi itu, artinya bukan dalam rupa yang sama.

Sebagai di Barat maka uang adalah bahan tulen didalam masyarakat. Pada pelbagai hal maka teori-teori Malinowski dapat dikiasakan pada fungsi uang Melanesia. Sungguhlah dipuasinya kebutuhan biologis dasar manusiawan.

Tetapi baiklah diperingatkan bahwa pula terdapat unsur main yang kuat dalam arti yang dipakai oleh Huizinga. Terutama pada perjanjian-perjanjian upah unsur itu menjadi nyata. Bila perjanjian-perjanjian itu dianggap dari sudut teori Huizinga, maka ternyata apa sebabnya uang itu memberi gengsi. Dapat dikatakan juga: si-empunya akan menjadi si-pemenang dalam permainan uang.

Unsur main itu pula dapat ditemui di Barat, dan terlebih di Amerika. Peristiwanya timbul dimana orang mempunyai lebih banyak uang dari pada yang dibutuhkannya untuk memuaskan kebutuhan sehari-hari, dan kurang juga dikenal uji-uji pewat kebangsawaannya.

SUMMARY

By Melanesia is meant the archipelago west of Polynesia and east of New Guinea. This island has not been treated here. As there are already a number of works dealing with the materials, the origin and the distribution of Melanesian money, my attention has been focused almost exclusively on the function which money has in this culture. Strings of shell discs and dogs' teeth are chiefly used as money, in addition to mats, strips of gummed feathers and a few other objects. In most places this native currency is no longer in use to-day.

It is possible to apply economic conceptions to the function of money in Melanesia that is, the conceptions used in the study of money in the West. Although many institutions of Western and primitive peoples are similar in principle, it is, of course, not possible in all cases to borrow into detail the terminology of the science of economics, based as it is on European and American institutions.

As a basis for further observations a general survey is given of the use of money in three different parts of Melanesia. Although Melanesian culture is by no means entirely homogeneous, it is possible to give a kind of sample in this way. These parts are: The Banks Islands, Rossel Island and the Gazelle Peninsula of New Britain. Here money chiefly consists of shells, mostly in the form of discs strung together. At all these islands buying and selling are known as well as lending at interest, banking, bride-price and other kinds of payment. At the Banks Islands and the Gazelle Peninsula an important part is played by the graded societies. Owing to their position, persons of high rank have great influence in the community. Since the entrance fees required for admission into these ranks are very high, influential people are always those who are wealthy.

Then follows an examination, based on the materials collected, of the possibility of defining Melanesian money by comparing it with European money. As a matter of fact to give a definition is to draw a comparison.

Ethnological definitions are based, often implicitly, on comparisons with our own society. This is right. Therefore, the question: When may certain Melanesian objects be called money? may be stated differently as: To what extent are these objects similar in function to our own money? It appears that there is sufficient similarity to justify the use of the term "money".

Next a number of aspects of the function of money are treated, examples being taken from the whole of Melanesia.

Often special centres for the manufacture of shell strings are found. These are even made to order in the shape and colour desired in special areas. As a result the same kind of money is sometimes in circulation in different parts of Melanesia, having a different value reckoned in goods. However, people never took advantage of this circumstance by exchanging goods for cheap money at one place and buying more goods back at another. The supply of money, whether made in the named centres or in the villages or districts where it is in use, remains more or less stabilized. Much money is taken out of circulation by the habit of continual hoarding. In those cases where the surplus of money is so great as to justify the term inflation, this is caused by the influence of Europeans who imported great quantities of money-objects for commercial purposes from elsewhere. This may be compared to the simplest forms of the West, but it does not have such disastrous consequences.

The individual in Melanesia can acquire money in different ways. Earning money by working for it does exist, but not to the extent known in Europe, because there is less division of labour. Often payment is made in the form of goods. For specialized work, however, — building a canoe, e.g., — or for special activities, money is the most usual means of payment. To this last category belongs prostitution, e.g., which often shows a surprising similarity to that of the West, especially as far as the commercial side of it is concerned.

A very important way to earn money is by lending it at interest. This phenomenon occurs nearly everywhere in Melanesia and has become a hypertrophy in some places. In many cases a person is obliged to accept a loan and consequently to return the money together with a high amount of interest — sometimes as much as one hundred per cent. In order to meet his obligations a person often contracts new loans. As a result there exist in these islands extraordinarily complicated credit relations. In general this phenomenon shows great similarity to that of interest in our society, with this difference, that in this case there are no investments. The only way to make the loans productive is by lending the money out again. Thus

there results a never-ending cycle. In some cases the loans come close to reciprocal gifts. In the West money is used in the first place to carry on trade. In those cases in which it is employed for trade in Melanesia it is used in the same way as it is in the West; however, those cases are rarer. There are areas where trade flourishes, but where money is entirely unknown, e.g. the Massim area. The kula is not considered to be trade and the object used here are not considered to be money because they have only a limited function. Attention is called to the correlation between the prominence of private property and the occurrence of money. True traders are hardly to be found in Melanesia, only manufacturers who sell their products, and carriers.

The principle of reciprocity, in different forms, may easily be observed in Melanesia, and here money also plays a part. Reciprocity — as in the case of the kula — as an institution in its own right is rare. As a rule it is linked up with some ceremony, such as peace-making or marriage. Here, however, elements of bargaining are discernible too. Every now and then it turns out that one of the parties concerned in a marriage makes a good bargain — one cannot speak of the “purchase” of a wife. — In the case of peace-making there is a clear distinction between the conclusion of the peace, at which equal quantities of goods — money as a rule — are exchanged and the compensation that the parties pay each other for damages incurred during the war. The phenomenon of a tribute imposed by the victors upon the vanquished does not occur.

The institution of hereditary chieftains is seldom found in Melanesia. The chieftains have little power except in those cases where they are wealthy. Wealth is generally the means to acquire power and prestige. This may be done by means of the societies. When hereditary chieftains occur, they are always those of the greatest wealth. There is an interaction between wealth and power. The most powerful people do not acquire their wealth by direct extortion, — there is no despotism — but they acquire it by entering into the interest game. They act as bankers.

Attention may be drawn to the fact that a person may gain or maintain the respect of the community by making gifts, but most of the time the mere possession of money and the ability to show it from time to time is sufficient.

Several writers speak of the sacred character of money in Melanesia. Critical observation shows that generally speaking this view is not correct. However much money is respected, this respect cannot be derived from the fact that it partakes qualitate qua of the sacred sphere.

In some cases it appears that certain kinds of money are considered to be something special. One may even speak of a kind of reverence for money. A few times it may be observed that in certain actions money is used in the ritual, but the sacred character of money is secondary in these cases. In all probability, however, the "veneration" of money originates in the fact that respect and prestige may be gained through it.

The evolutionistic theories about the origin of money in general and of that in Melanesia in particular throw relatively little light on its present function. Especially in Melanesia it is probable that (shell) money has its origin in ornaments. At present this aspect of ornament can hardly anywhere be distinguished. Shells are used either as money or as ornament, but not in both functions at the same time, at least not in the same form.

As in the West, money is a given quantity in the community. In several cases Malinowski's theories may be applied to the function of Melanesian money. It does indeed satisfy certain fundamental biological human needs.

It may be pointed out, however, that there is a strong element of play, in the sense used by Huizinga. In the loan-transactions in particular this element may be distinguished. If one views these transactions in the light of Huizinga's theory, it becomes clear why the possession of much money gives prestige. The owner of money is as it were the winner in the money-game.

This element of play may also be observed in the West and probably most of all in America. It occurs where people have more money than is necessary to satisfy every-day needs, and relatively few criteria for class-distinction are known.

I INLEIDING

Op de volgende bladzijden wordt met Melanesië het eilandrijk bedoeld, dat zich uitstrekt van Nieuw-Guinea tot Polynesië. De ethnologische en linguïstische grenzen met Nieuw-Guinea zijn vaag en moeilijk vast te stellen. Over het algemeen rekent men dit grote eiland zelf ook nog tot Melanesië, doch in verband met het feit, dat men hier in uitgestrekte gebieden niets aantreft, wat geld genoemd zou kunnen worden en aangezien, waar dit wel het geval is, dit geld over het algemeen een totaal ander karakter draagt dan in de oostelijker streken, heb ik gemeend in dit speciale geval Nieuw-Guinea buiten beschouwing te kunnen laten. Teneinde geen ongewisheid over het te behandelen gebied te laten bestaan, worden dus ook de bewoners van de Oostkust van Nieuw-Guinea buitengesloten, ondanks het feit, dat zij over het algemeen, wat hun cultuur betreft, eerder tot de Melanesiërs van de eilanden dan tot de Papoea's zijn te rekenen.

De afscheiding tegenover Polynesië is eenvoudiger. Ondanks de interne differentiatie vertoont de cultuur van dit gebied als geheel een dermate ander beeld dan die van Melanesië, dat er vrijwel geen meningsverschil mogelijk is, over de vraag, of men een bepaald eiland tot Melanesië of Polynesië heeft te rekenen. De wederzijdse beïnvloeding is betrekkelijk gering geweest. De Polynesische enclaves in Melanesisch gebied als bijvoorbeeld Tikopia en Ontong Java zijn zonder moeite als zodanig te onderkennen.

Opvallend is voorts ook, dat in Polynesië een geldsysteem in welke vorm dan ook volkomen ontbreekt ¹⁾, dit in tegenstelling tot Melanesië, waar bij zeer vele volken voorwerpen zijn geconstateerd, die door tal van ethnografen zonder enige aarzeling als geld worden aangeduid. Deze voorwerpen zijn van verschillende aard; het meest komen aan snoeren geregen kleine geslepen schijfjes schelp voor, verder hondentanden, al dan niet aangeregen; matten en op lange banden geplakte veertjes. In hoeverre dit inheemse geld tegenwoordig nog in gebruik is, valt in de meeste gevallen

moeilijk na te gaan. Als men bedenkt, dat grote gedeelten van Melanesië reeds vóór deze eeuw, zij het dan ook dikwijls oppervlakkig, gekerstend waren ²⁾, dat Parkinson reeds in 1906 over het Gazelleschiereiland kon schrijven, dat de oude lieden met hun kinderen naar hem en zijn verzameling ethnografica toe kwamen, als zij oude gebruiksvoorwerpen wilden tonen ³⁾ en bovenal, dat de laatste oorlog scheepsladingen Japanse en Amerikaanse soldaten over deze eilanden heeft uitgestort, dan kost het weinig moeite, zich te realiseren, dat van de oude cultuur en daarmee van het inheemse geld weinig meer over kan zijn. Anderzijds zijn er berichten, waaruit op te maken valt, dat hier en daar het oude geld nog enig bestaansrecht heeft, zij het dan in veel beperkter mate dan vroeger ⁴⁾.

Als bij de beschrijving van situaties en verschijnselen de tegenwoordige tijd wordt gebezigd, wil dat dus niet zeggen, dat men zich daarbij inderdaad het heden voor moet stellen. Het gaat om de cultuur van de Melanesiërs, vóór de intrede van diepgaande acculturatieprocessen, die voor elke groep op een steeds ander tijdstip gekomen is.

Er bestaan ettelijke goede beschrijvingen en studies betreffende het materiaal ⁵⁾, de vervaardiging ⁶⁾ en de verspreiding ⁷⁾ van het geld in deze streken, zodat het overbodig is, hieraan nog weer eens aandacht te wijden.

Derhalve zullen de functie en het gebruik van het inheemse geld, in welke vorm dan ook, in het centrum van de beschouwingen staan. Hoewel het geldgebruik in Melanesië wijd verbreid is, bestaan er enkele volken, waar men dit niet aantreft ⁸⁾, terwijl in die gevallen, waar dit wel zo is, onderlinge verschillen in details te constateren zijn. Desalniettemin ben ik van mening, dat het te ontwerpen beeld, althans in hoofdlijnen, geldigheid bezit voor de grote meerderheid van de Melanesische bevolking in zijn geheel.

Het geld in de Europese en Amerikaanse maatschappij wordt als studieobject vrijwel altijd tot het domein van de economie gerekend ⁹⁾. Dit ligt voor de hand, waar een groot deel van deze wetenschap gewijd is aan de ruil of uitwisseling van goederen en diensten ¹⁰⁾ en geld het belangrijkste ruilmiddel in deze maatschappij uitmaakt. Het spreekt dus van zelf, dat ook bij de bestudering van geld in een primitieve samenleving, waar mogelijk een beroep gedaan wordt op de economie. Deze vanzelfsprekendheid komt nog meer uit, indien men, zoals ik mij voorstel, niet uitsluitend een beschrijving geeft van het Melanesische geld op zich zelf, doch tegen de achtergrond van de functie van het geld in onze maatschappij.

Is het echter in het algemeen toelaatbaar, economische methoden en

begrippen zonder meer toe te passen op de verschijnselen in een niet-Europese samenleving? In vele gevallen mag en kan dit niet, omdat tal van instellingen en verschijnselen, waar de economie zich in het Westen mee bezig houdt, bij primitieve volken niet bestaan. Bij de Eskimo's vindt men nu eenmaal geen business cycles of nationaal inkomen. Kan men al verschillende vormen van handel bij primitieven constateren, dan zou het nog vergeefs zijn, te speuren naar een prijsmechanisme, dat zelfs maar oppervlakkig gelijkenis zou tonen met dat bij ons ¹¹⁾. Bepaalde methoden of richtlijnen in de economie, die geheel afgestemd zijn op de mogelijkheden tot het verkrijgen van exacte gegevens, zoals de econometrie, zijn uiteraard niet bruikbaar waar het gaat om de situatie bij niet-Europese volken ¹²⁾.

De economie heeft zich grotendeels ontwikkeld op grond van beschouwingen over een liberale, kapitalistische maatschappij ¹³⁾, waarin een ieder geacht wordt op rationele wijze zijn keuze te maken uit beperkte middelen ter bevrediging van behoeften. Hieruit resulteerde de constructie van de homo economicus en ondanks het feit, dat men zeker tegenwoordig niet meer aanneemt, dat met deze term het karakter van de Westeuropese mens volledig wordt gekenschetst, leidt hij dikwijls toch nog een meer of minder verborgen leven in vele economische handboeken. De bepaaldheid of beperktheid van deze economie heeft Thurnwald tot de mening gebracht, dat het enerzijds zeer wel mogelijk is, algemene economische begrippen te bezigen bij de bestudering van primitieven, doch dat het anderzijds dan ook noodzakelijk zou zijn voor elke maatschappij een andere homo economicus te construeren ¹⁴⁾. Hoewel hij dus niet zo ver gaat als Métais, die zegt, dat door het fundamentele verschil in denken tussen natuur- en cultuurvolken, elke poging, om economische stellingen te bezigen, waar het om de primitieven gaat, a priori onbegonnen werk is ¹⁵⁾, doet hij hiermee toch onrecht aan de latere opvattingen. In de moderne economie begint steeds meer de mening post te vatten, dat het economisch handelen niet alleen maar rationeel handelen is. Men realiseert zich, dat er andere waarden en motieven bestaan in het zogeheten economisch leven dan die, welke uitsluitend door de factor van het grootste nut bepaald worden ¹⁶⁾. Volgens deze opvattingen valt derhalve het belangrijkste verschil in opvatting tussen het economisch handelen van natuur- en cultuurvolken weg en kan men beide vormen als object binnen één visie brengen. De opvatting, dat er verschillende soorten van economie zouden moeten bestaan is dan niet alleen overbodig maar zelfs verwerpelijk ¹⁷⁾. Hiermee kan ik mij verenigen, zolang men met „economie” de fundamentele beginselen van deze weten-

schap bedoelt, die inderdaad van toepassing zijn op elk volk 18). Het feit bestaat echter nu eenmaal, dat een belangrijk deel van de economische wetenschap er op gericht is, deze beginselen nader uit te werken en te analyseren met het oog op onze maatschappij. Het is alleen maar mogelijk deze begrippen op een primitieve maatschappij toe te passen, indien men zich realiseert, dat dan aan deze begrippen een veel ruimere inhoud gegeven moet worden, dan in de meeste economische beschouwingen gebruikelijk is 19).

Bepaalde economische verschijnselen worden overal aangetroffen: men moet een keuze maken uit de beschikbare middelen tot een zo groot mogelijk welzijn; men geeft aan surplus goederen of diensten een zo goed mogelijke bestemming, doch de wijze waarop dit gebeurt is in elke samenleving een andere. Deze wijze is niet willekeurig voor ieder individu afzonderlijk doch als gewoonte of instelling vastgelegd in het cultuurpatroon van de betreffende groep 20).

Bij de analyse van het gebruik van het inheemse geld in Melanesië zal blijken, dat in veel opzichten parallellen getrokken kunnen worden met aspecten van ons financieel bestel, en dat in enige opzichten bepaalde gewoonten niet slechts in beginsel, doch ook in sommige details overeenkomst vertonen. Hier kan dus een dankbaar gebruik gemaakt worden van begrippen en termen uit de economie. De functie van het Melanesische geld zal echter niet in alle gevallen dezelfde of nagenoeg dezelfde blijken te zijn als bij ons. Deze kan zelfs dermate afwijken, dat een econoom zich terecht zou kunnen afvragen, of het hier nog wel om een onderwerp voor zijn wetenschap gaat, hoe wijd hij de grenzen hiervan ook wil trekken 21).

Het is niet de economie, die hier in gebreke blijft 22). Een verschijnsel, dat in een maatschappij tot het object van een bepaalde wetenschap gerekend wordt, kan dat in een andere maatschappij tot op zekere hoogte ook zijn. Het is echter mogelijk, dat men dit verschijnsel op een goed moment kan waarnemen in een kader van afwijkende instellingen. Waar men in Melanesië het geld in de handel gebruikt, kunnen zonder bezwaar economische begrippen toegepast worden, omdat de instelling handel ook in onze samenleving voorkomt, zij het dan ook in een dikwijls zeer veel gecompliceerder vorm. In het geval echter, waar men in Melanesië een bepaalde plechtigheid bezegelt door het overhandigen van geld, is het niet altijd mogelijk, dit te doen. Bij de gewoonte, een plechtigheid te bezegelen, komt namelijk in onze maatschappij het geld over het algemeen niet voor. Wil men zich uitsluitend bezig houden met de economische aspecten van de zaak, dan is dit uiteraard ook hier mogelijk. Men

kan b.v. waarnemen, dat de gevende partij op het ogenblik van het geven, verarmt. Wil men echter een totaal beeld geven, dan is de economie niet bruikbaar, omdat deze in dergelijke gevallen niet voorziet of deze niet tot haar domein rekent.

De aard van het onderwerp brengt mede, dat bij de bestudering van zeer vele aspecten hiervan, het mogelijk en zelfs noodzakelijk is, gebruik te maken van economische termen en begrippen. Het ligt echter niet in de bedoeling, de functie van het geld in Melanesië uitsluitend van economisch standpunt te beschouwen. Zodoende zou slechts een onvolkomen beeld van de werkelijkheid, voorzover die te benaderen is, ontworpen worden.

-
- 1) Hingston Quiggin 109, 111. Brown 303.
 - 2) vgl. Coombe.
 - 3) Parkinson 1907 XVI.
 - 4) b.v. Hogbin 1939 168—172, Hogbin 1947.
 - 5) Pfeiffer. Finsch. Lewis, Schneider.
 - 6) Paravicini. Finsch.
 - 7) Petri. Foy. Beiden volgen de methoden van de cultuur-historische school.
 - 8) b.v. de Baining op New Britain, Schnee 34.
 - 9) Uiteraard kan dit niet als axioma gelden. Simmel kon b.v. zijn „Philosophie des Geldes” schrijven.
 - 10) Boulding 4.
 - 11) Herskovits 17.
 - 12) Boulding 4.
 - 13) Boulding 8.
 - 14) Thurnwald 1932 3—4, 177.
 - 15) Métais 36.
 - 16) Katona 6, 16.
 - 17) Good fellow 4.
 - 18) Boulding 8.
 - 19) Herskovits 53—54.
 - 20) Goodfellow 8.
 - 21) Katona 4.
 - 22) Walker eist wel veel, als hij het heeft over: “The failure of economic theory to present man as a social animal”. Walker 135.

II DRIE MELANESISCH GEBIEDEN

Als basis voor verdere beschouwingen is het gewenst een algemene schets te geven van het gebruik van het geld in drie Melanesische gebieden, waardoor het mogelijk wordt, in latere hoofdstukken meer aandacht te besteden aan bepaalde aspecten. Het is beter, eerst een indruk te hebben van het geheel van het financiële handelen, voordat de afzonderlijke delen hiervan gepresenteerd worden. Dit geheel wordt weliswaar vertegenwoordigd door de gewoonten en gebruiken in enkele streken, doch in grote lijnen schijnen deze mij toe voldoende representatief te zijn wat het geldgebruik in Melanesië betreft.

De Bankseilanden

Als geld gebruikt men dunne schijfjes van een Conussoort, die op een steen gepolijst en aan Hibiscusvezel tot snoeren geregen zijn. Het grootste deel van het geld, dat op de Bankseilanden in omloop is, zou vervaardigd worden op Motlava ¹⁾ en Rowa ²⁾. Het schijnt, dat in vroeger tijden meer zorg aan de vervaardiging van de schijfjes besteed werd dan later. Men is over het algemeen veel meer gesteld op nieuw dan op oud geld en hiervan profiteren de bewoners van de genoemde kleine eilandjes, aangezien er zodoende een regelmatige vraag blijft bestaan. Op deze eilandjes verbouwt men namelijk weinig of geen voedselgewassen, zodat men voor het levensonderhoud is aangewezen op de uitvoer van het belangrijke industriële product, dat men ruilt tegen landbouw-voortbrengselen. Indien het oude en nieuwe geld even hoog gewaardeerd zou worden, zou het toch kleine afzetgebied snel verzadigd zijn, zodat het vervaardigen van schelpengeld nog slechts van incidenteel belang zou worden. Met het verdwijnen van het inheemse geld in de afgelopen jaren zijn de betreffende lieden dan ook gedwongen geweest om te emigreren naar andere eilanden of zich als contractarbeider voor plantages te laten aanwerven. Bovendien hebben de epidemieën in het begin van deze eeuw eveneens een, zij het sinistere,

oplossing gegeven voor het probleem van het levensonderhoud van een groep mensen op een te klein gebied.

Men pleegt in de afzetgebieden oud geld ook in te wisselen voor nieuw bij de fabrikanten en dit zelfs tegen een koers van twee tegen één 3). Opvallend is in dit opzicht het verschil met de Noordelijke Nieuwe Hebriden, waar men overigens vele trekken aantreft, die een gelijkenis vertonen met die op de Bankseilanden. Hier gebruikt men als geld matten en de grootste waarde wordt gehecht aan die specimina, die zeer oud zijn en geheel zwart geworden door het hangen in de smook van de vuren in de hutten. Zelfs rookt men opzettelijk nieuwe matten, om deze een oud aanzien te geven 4)!

Op de Bankseilanden zijn verschillende eenheden in gebruik, om de lengte van som, zoals de inheemse naam voor het schelpengeld luidt, en daarmee dus de waarde, te bepalen. De meest gebezigde maat, ook elders in Melanesië zeer veel voorkomend, is de vadem; de afstand tussen de vingertoppen van de uitgestrekte armen. De benaming hiervoor is rova. Opvallend is echter, dat bij alle transacties, betreffende de mannenbond of suque — waarover later meer — steeds, als er sprake is van een rova, het in feite gaat om een z.g. tal, of wel twee vadem. M.a.w. indien iemand meedeelt, dat op een gegeven ogenblik, in verband met een suque-ceremonie zoveel rova betaald of ontvangen moet worden, dan wordt hiermee steeds het dubbele aantal bedoeld 5). Bij andere transacties wordt met het woord tal inderdaad twee vadem aangeduid.

Einzig zegt van dit geld, dat het is: „used as a store of value and also as a medium of exchange, but its main functions are to buy admission and promotion in secret societies and to be loaned out against high interest” 6). Hij is geneigd, de functie in het dagelijks leven te onderschatten. Het is nl. niet ongebruikelijk om een stuk land te verhuren, waarbij de huurprijs uit som bestaat 7); voor het kopen van een lied is schelpengeld nodig 8); een varken kan men kopen voor som 9), enz. Het spreekt vanzelf, dat in een maatschappij, waar iedereen voor een groot deel zijn eigen voedsel verbouwt, zijn eigen vissen vangt en ook in vele andere opzichten, zoals bij de huizenbouw, self-supporting is, quantitatief geen grote ruimte bestaat voor aan- en verkoop. Een feit is echter, dat *als* er transacties plaats vinden, in vele gevallen som gebezigd wordt. Eenzig heeft echter in zoverre gelijk, dat het schelpen geld ook bij vele andere gelegenheden een rol speelt.

Bij de geboorte van een Banks-eilander, wordt diegene als de wettige vader beschouwd, die, zodra de bevalling heeft plaatsgevonden, de helpster van de kraamvrouw betaalt. Hoe groot dit bedrag over het algemeen is, is

niet bekend. Het overhandigen van een hoeveelheid geld aan de vroedvrouw schijnt echter geen enkele ceremoniële betekenis te hebben, doch simpelweg de betaling voor een verleende dienst in te houden. Aangezien de zuster van de natuurlijke vader in spe arrangeert, wie als vroedvrouw op zal treden bij de bevalling van zijn vrouw en hij bij deze gebeurtenis meestal in de buurt is, zal hij wel in staat zijn, om het bedrag te overhandigen en zich zelf zodoende als vader te wettigen. Het blijft echter mogelijk, dat een ander door middel van deze betaling het kind adopteert — het woord hiervoor is *ramo*, dat oorspronkelijk de betekenis van weggrissen zou hebben — zonder toestemming van de eigenlijke vader. Aan deze eerste betaling, die op zich zelf voldoende wordt geacht, om rechten op andermans kinderen te laten gelden, voegt men andere toe. Zo ontvangt de werkelijke vader bij het overgaan tot een volgende rang in de *suque* een hoeveelheid geld, die aangeduid wordt als „het geld van de hand van het kind”. Tenslotte wordt hem nog een betaling gedaan, die „het verbergen van de naam” heet, waarmee hem definitief de plicht tot geheimhouding van de afkomst van het betreffende kind wordt opgelegd en het in feite bovendien absoluut onmogelijk wordt gemaakt, dit kind terug te kopen. Theoretisch blijft deze mogelijkheid steeds bestaan, doch in een dergelijk geval zou de natuurlijke vader al het geld, dat door de pleegvader ten koste is gelegd, met honderd procent interest moeten terug geven ¹⁰⁾. Het is dus zaak voor de adoptievader, om zoveel mogelijk aan het kind ten koste te leggen en op de Bankseilanden is dit geen groot probleem. Nog afgezien van de betalingen in verband met het verwerven van het kind, kan hij het — tenminste als het een jongen is — reeds zeer jong in de *suque* laten opnemen en dat, in een dergelijk geval, in een zo hoog en duur mogelijke rang. Hierbij komt, dat een eventuele terugbetaling door de werkelijke vader tevens de uitgaven insluit, die door de vrienden en verwanten bij de opname in de *suque* van het kind zijn verricht. De adoptie zal dus in verreweg het grootste deel van de gevallen onherroepelijk zijn. Uit het voorgaande blijkt tevens hoezeer men op de Bankseilanden op het bezit van kinderen gesteld is.

Ook bij een normale geboorte, dat wil in dit geval zeggen, één, waarbij er geen kapers op de kust verschijnen, om te trachten zich van de baby meester te maken, komt overdracht van geld voor. Op Mota gaat zo spoedig mogelijk na de geboorte een vrouw met het kind in haar armen bij de deur van het huis staan. De moedersbroeders van het kind gaan het beschieten met stompe pijlen of gooien met vruchten. Na een tijdje maakt de vader een eind aan de zaak door aan hen geld te betalen ¹¹⁾. Evenals op

het nabijgelegen eiland Motlava ontvangen allen, die bij de bevalling aanwezig zijn geweest, enige tijd hierna onder enig ceremonieel wat geld; de vrouwen, die daadwerkelijk hebben geholpen, krijgen het meeste ¹²).

De levensloop en de positie in de samenleving van elke Banks-eilander wordt in hoge mate bepaald door zijn plaats in de al dan niet geheime genootschappen. Deze kan men onderscheiden in twee soorten organisaties, die echter wel enige connecties hebben ¹³): de *suque* en de *tamate*. De *suque* is het best aan te duiden als de mannenclub, die men in elk dorp vindt. Het clubhuis, de *gamal*, is een lang, laag gebouw, dat van binnen verdeeld is in compartimenten, die overeenkomen met het aantal rangen in de *suque*. Deze verschillen op de diverse eilanden enigszins in aantal en naam. Aan de afscheiding van deze compartimenten wordt streng de hand gehouden en iemand die een afdeling betreedt van een hogere rang, dan waartoe hij behoort, mag zelfs gedood worden. De eerste initiatie in dit genootschap kan reeds geschieden als de noviet nog een klein kind is en de nodige ceremoniën worden dan verricht door de man, die als inleider optreedt. In theorie is het mogelijk, onmiddellijk geïntroduceerd te worden in een vrij hoge rang, doch dit brengt zoveel kosten met zich mee, dat vrijwel steeds de normale procedure wordt gevolgd, waarbij men laag begint en regelmatig een rang hoger klimt.

De introductie vangt aan op het ogenblik dat de inleider aan de nieuweling, die meestal een familielid is, meedeelt, dat hij hem lid van de *suque* zal maken. De noviet overhandigt met enig ceremonieel bij de *gamal* een varken aan eerstgenoemde. In de meeste gevallen beschikt hij niet over genoeg geld, om onmiddellijk geïnitieerd te worden. Hij gaat dan als volgt te werk: van b.v. tien vadem schelpengeld, die hij bijeen heeft gespaard, geeft hij er één aan elk van tien vrienden. Na enige maanden gaat hij het geld terug vragen en ontvangt het met honderd procent interest. Deze twintig vadem worden vervolgens weer uitgezet en op deze manier groeit zijn bezit aan. Intussen verdient hij wellicht nog iets, door bij huizenbouw of landbewerking te helpen en op een zeker ogenblik kan dan de dag voor de initiatie worden vastgesteld. In de keukens van de vrouwen en in de *gamal* van de mannen bereidt men voedsel voor de feestelijkheid. Later in de nacht brengen de mannen op verschillende instrumenten geluiden voort en nog later gaat een volkomen stilte heersen. De leden van de rang, waar de nieuweling in opgenomen zal worden, zitten bijeen bij de ingang van het clubhuis. De noviet geeft dan aan elke man een halve vadem som. Daarna eet men tezamen onder enig ceremonieel. De volgende dag gaat de nieuweling met zijn resterende geld naar de *gamal*. Degenen, die hem nog iets

schuldig zijn, brengen hun deel met de daarbij behorende interest, terwijl ook vrienden en verwanten het hunne bijdragen. Al dit schelpengeld krijgt de inleider, die van elke man in de gamal een halve vadem ontvangt en daarop een hele terug geeft. Het resultaat van deze omslachtige handelwijze is dus, dat tenslotte iedereen bij een initiatie een vadem geld ontvangt. Het hangt van de hoeveelheid, die de nieuweling aan zijn inleider geeft, af of deze aan de transactie verliest. Meestal schijnt dat wel het geval te zijn 14).

Bij de overgang van een lagere naar een hogere rang gaat alles ongeveer op dezelfde wijze toe als bij de eerste initiatie, met dien verstande, dat telkens hogere bedragen betaald moeten worden. Bij de zeer hoge rangen is het inrede-ceremonieel uitgebreider, doch hoofdzaak blijven de steeds groter wordende betalingen, waaraan bovendien een aantal varkens toegevoegd moeten worden. Bij dergelijke gelegenheden zijn niet alleen de bewoners van het dorp, doch van een geheel eiland betrokken 15).

De nodige betalingen verlopen steeds zo, dat de ontvanger begint met enig geld te geven. Hij krijgt vervolgens een veelvoud hiervan van de gever terug. Men treft hier een analogie aan met de wijze waarop iemand geld bijeen kan brengen voor zijn initiatie, namelijk door de som tegen rente uit te zetten bij vrienden. Op deze wijze schept hij dus verplichtingen, aangezien het geld altijd teruggegeven moet worden. Hetzelfde resultaat zou bereikt kunnen worden, door gewoon om een bepaalde bijdrage te vragen. Er zijn aanwijzingen, dat ook de giften van verwanten bij een initiatie een terugbetaling met interest zijn van eerder ontvangen bedragen en dat men dus feitelijk tot het geven gedwongen is. De normale gift zonder meer kent men op de Bankseilanden echter ook wel 16).

De tamate-verenigingen dragen een veel minder burgerlijk en openbaar karakter dan de suque en zijn dikwijls geheim. Hoewel ook hier bij de initiatie geld en dikwijls zelfs zeer veel geld gevraagd wordt, komt hierbij toch een veel uitgebreider ceremonieel te pas dan bij de suque. Bovendien vindt men hier een sterkere binding met de mythologie in het ritueel. Tamate betekent dode man of geest en tal van handelingen tijdens de inwijding kunnen opgevat worden als een voorstelling van sterven en terugkeer tot leven 17). Men zou hier kunnen spreken van „rites de passage”, met dien verstande dat het hier niet om puberteitsriten gaat, terwijl van een indeling in leeftijdsklassen evenmin veel te merken valt.

Een aantal tamate-verenigingen beschikt over een clubhuis, de salogoro, die meestal op een afgelegen plaats in het bos ligt. Bij verscheidene van deze clubs is het de gewoonte, dat de initiandus een bepaalde tijd — tot

honderd dagen toe — in afzondering in deze salogoro doorbrengt en tijdens deze periode aan tal van onaangename handelingen bloot staat ¹⁸). Hij moet opdrachten vervullen, bij gebreke waarvan hem boeten worden opgelegd boven de normale verplichte betalingen. Het is zelfs mogelijk, dat iemand, die zich laat inwijden zonder over voldoende geld of kapitaalkrachtige vrienden te beschikken, zeer lange tijd in de salogoro moet verblijven en er zelfs niet meer levend uitkomt, omdat hij het geëiste geld niet op kan brengen ¹⁹).

Bij tal van kleine tamate-genootschappen zijn de behandelingen minder rigoreus en kan worden volstaan met de betaling van een grotere of kleinere som gelds. Op het eiland Mota alleen kon Rivers 77 van deze verenigingen aanduiden ²⁰). Elk van deze genootschappen heeft eigen maskers en onderscheidingstekens, die als taboe teken dienst kunnen doen ter bescherming van het bezit tegenover leden van een andere vereniging.

In de gehele groep der Nieuwe Hebriden en dus ook op de Banks eilanden, komt een instelling voor, quat genaamd, die bestaat uit een ingewikkelde en met enige plechtigheid uitgevoerde dans. Om hieraan deel te mogen nemen, moet men eerst de passen leren in een afgescheiden ruimte, terwijl bovendien een bedrag aan schelpengeld als entrée betaald moet worden ²¹).

De belangrijkste functie van de suque en tamate is het verlenen van prestige aan de leden. Dit prestige wordt afgemeten naar de sociale status en deze is vrijwel gelijk te stellen met het lidmaatschap van een bepaalde rang in de suque of van een tamate-genootschap, terwijl dit in feite weer volkomen afhankelijk van het bezit aan geld. Op de Bankseilanden kan letterlijk van een plutocratie gesproken worden.

Tot het verkrijgen van invloed is geld nodig. Theoretisch is iedereen in staat, om jong beginnend en handig speculerend, dit geld en deze invloed te verwerven. Er bestaan verscheidene verhalen over de arme jongen, die dank zij zijn capaciteiten via de rangen in de suque tot eer en aanzien opklimt ²²). De zoon of de neef van een rijk man heeft echter een zekere voorsprong, omdat hij al jong in hogere rangen of in belangrijke genootschappen geïntieerd kan worden, zodat een zekere concentratie van bepaalde familiegroepen aan de top van de maatschappelijke hiërarchie niet onwaarschijnlijk is. In het verslag van Codrington zijn aanduidingen te vinden over het voorkomen van een erfelijk hoofdschap ²³). Zo zij al voorkomen, bezitten deze hoofden echter niet een opvallend belangrijke functie in het sociale of godsdienstige leven. Codrington zelf is niet in staat, om waar dit ogenschijnlijk wel het geval is, uit te maken of het hier

in feite niet gaat om lieden, die hoog in de suque zijn geklommen. De zogenaamde erfelijkheid van dit hoofdschap zou dan weer op rekening zijn te schrijven van het feit, dat familieleden elkaar helpen bij het bereiken van hoge rangen.

Ook buiten de suque om bestaan er mogelijkheden om tot aanzien te geraken. Bij verschillende gelegenheden kan men een kole-kole feest geven, waarbij zoveel mogelijk mensen uitgenodigd en onthaald worden. Bovendien deelt de hoofdpersoon dikwijls schelpengeld uit. Deze feesten worden gehouden bij het bouwen van een nieuw huis, bij het tonen van een bijzonder en zeldzaam voorwerp, terwijl ook de leden van de allerhoogste suque-rangen op deze wijze de gelegenheid aangrijpen, om tot nog grotere hoogten te stijgen ²⁴). Helaas wordt niet meegedeeld, of de uitdelingen van geld giften zonder meer zijn, of het terugbetalingen zijn van vroeger aangegane leningen, of dat de ontvangers het te zijner tijd met interest moeten terug geven. De laatste twee mogelijkheden zouden in dit gebied zeker niet onwaarschijnlijk zijn.

Het is geen wonder, dat het sociaal mechanisme grotendeels op een financiële basis berust. In het handelen en denken van de Banks-eilanders spelen geldelijke transacties een belangrijke rol. Er bestaat een ontwikkeld credietsysteem, dat over het algemeen de crediteur bevoordeelt ten opzichte van de debiteur. Aangezien echter iedereen geld leent of heeft uitstaan, betekent dit niet, dat hierdoor steeds bepaalde mensen in een slechte positie zouden verkeren. De behandeling van insolvente schuldenaren is zeer drastisch. Zo komt het voor, dat alle gezinsleden van de crediteur naar een wanbetaler toegaan, in zijn huis gaan zitten en al het aanwezige voedsel consumeren. Zij blijven, totdat beter gesitueerde vrienden de ongelukkige bewoner van zijn schuldenlast afhelpen ²⁵).

Doordat iedereen voortdurend met leningen manipuleert, is de situatie op financieel gebied buitengewoon ingewikkeld. "In these islands everybody is always in debt. Our own fiscal policy appears to many lay minds a trifle intricate. It is clear as daylight when compared with the financial laws that run through this part of Melanesia" ²⁶).

Evenals elders in Melanesië spelen ook hier, naast schelpensnoeren, varkens een rol bij het verrichten van betalingen. In het normale geldverkeer komen zij echter, in vergelijking met het schelpengeld, weinig voor. Bij belangrijke gelegenheden, met name bij sommige initiaties of rangsverhogingen verwisselen zij wel van eigenaar, of nog vaker, dienen zij tot feestgerecht. In Westerse termen uitgedrukt, benadert men de verhouding som — varkens waarschijnlijk het beste, door bij overdracht hiervan, in

het eerste geval te spreken van betaling in geld en in het tweede van betaling in natura. Aangezien zwijnen voor schelpengeld te verkopen zijn en bovendien een belangrijk bestanddeel vormen van feestmalen, waardoor de status van de gever stijgt, spreekt het vanzelf, dat het bezit aan varkens, een welvaartsindicatie vormt. Gemeten naar hun belangrijkheid in het financiële handelen staan zij echter verre ten achter bij de schelpensoepen.

Rossel Eiland

Behalve met het nabijgelegen Sudest onderhouden de bewoners van Rossel Eiland geen of vrijwel geen contact met andere eilanden. Waarschijnlijk dank zij deze lang volgehouden isolatie verschilt de cultuur en taal van Yela, zoals de inheemse naam voor dit eiland luidt, merkbaar van die der overige volkjes in het Massim-gebied.

Er bestaan twee soorten geld: ndap en nkö. Bij de eerste categorie hebben wij te maken met enkele stukken Spondylusschelp, waarvan de oppervlakte varieert van twee tot twintig vierkante centimeter ²⁷). De dikte bedraagt nooit meer dan enkele millimeters. De waarde wordt voornamelijk bepaald door de kleur, die alle schakeringen van wit tot rood omvat, zonder dat overigens de kleurscala gradueel in verhouding staat tot de waarde. Zo is het b.v. mogelijk, dat een okerkleurig stuk veel meer waard is dan een wit, terwijl dit op zijn beurt weer hoger gewaardeerd is dan een met bijna rode tint.

Het nkö-geld bestaat uit tien stukjes schelp, ruw gefatsoeneerd en aan een snoer geregen. De waarde hiervan stijgt met de middellijn van de schijfjes, waarvan die aan één snoer altijd van dezelfde grootte zijn.

De overlevering vermeldt, dat vrijwel de gehele, op het eiland aanwezige voorraad ndap en nkö vervaardigd is door de goden, vóór de komst van de mensen. Met name Wonajö, de voornaamste godheid van Yela, die typische Urheber-trekken vertoont, heeft zich hiermee bezig gehouden ²⁸). Men is er van overtuigd, dat in ieder geval alle ndap-stukken van hoge waarde, die thans circuleren, van zijn hand afkomstig zijn. Van de lagere waarden weet men ook wel te vertellen, dat deze vroeger door de bewoners zelf gemaakt werden. De schelpen hiervoor importeerde men waarschijnlijk van Sudest ²⁹).

Van nkö staat het wel vast, dat het al sinds geruime tijd in het geheel niet meer op Rossel Eiland vervaardigd wordt. De bewoners zijn er van overtuigd, dat ieder stuk van zeer hoge ouderdom is.

In dit verband is het merkwaardig, dat Yela genoemd wordt als één van de belangrijkste fabricatie-centra voor de schelpsnieren, die o.m. dienst doen als waardevoorwerp in de kula op de Trobriand-eilanden ³⁰). Deze snoeren zijn anders van vorm dan het nkö en veel fijner bewerkt. De vervaardiging wordt zelfs de belangrijkste industrie genoemd. Men werkt uitsluitend voor de uitvoer, die via Sudest plaats vindt. Op Rossel Eiland zelf gebruikt men deze snoeren niet als geld ³¹).

Van het ndap bestaan twee en twintig waarden, die in een ingewikkelde verhouding tot elkaar staan. Elk van deze waarden heeft een naam. Het totaal aantal ndap-stukken is klein. Armstrong schat dit op ongeveer duizend, dat wil zeggen twee voor iedere drie personen ³²). Opvallend is het feit, dat de hoeveelheid niet toeneemt bij stukken van geringere waarde. Als men ter vereenvoudiging niet de naam bezigt, doch aan de verschillende soorten nummers geeft, waarbij de laagste waarde no. 1 en de hoogste no. 22 krijgt, dan blijkt b.v. dat no. 4 het meest voorkomt en niet no. 1. Naar aanleiding hiervan merkt Armstrong op, dat "..... value does not depend on scarcity, but on custom, and the economic play of the law of supply and demand has very little effect" ³³).

Wat de muntwaarde betreft, hebben wij hier dus hetzelfde verschijnsel als in het Westen. In Frankrijk zijn momenteel ongetwijfeld meer munten van 1 franc dan 10-centime stukken in omloop. Op Rossel Eiland verkeert men, in vergelijking met ons, echter in de ongunstige situatie, dat, mocht er ooit een grotere vraag naar schelpen met een lage waarde optreden, hieraan niet voldaan zal kunnen worden. De hoeveelheid geldstukken is gefixeerd en een „munt”, zoals die elders in Melanesië wel voorkomt, kent men niet.

De waarden van de geldstukken verhouden zich niet tot elkaar in die zin, dat elk volgend stuk in de reeks een bepaalde veelvoud zou zijn van het voorgaande, doch volgens het principe, dat het verschil tussen twee soorten ndap overeenkomt met de hoeveelheid rente, die het stuk van lagere waarde zou opbrengen, indien het een bepaalde tijd zou worden uitgeleend. Indien men b.v. no. 5 een zekere periode uitleent, kan men no. 6 terug verwachten. Armstrong drukt de waardeverhouding uit in de volgende formule, waarbij m en n het waardenummer in de reeks voorstellen en k het rentepercentage, constant is. $No. n = No. m (1 + k)^{n-m}$. Opgemerkt zij, dat deze formule de verhouding wellicht een weinig ideaal weergeeft. Uit het bovenstaande volgt dus, dat no. x, mits langere tijd uitgeleend $x + 2$, of na een nog langere periode $x + 3$ opbrengt ³⁴).

Waarschijnlijk komt het het meest overeen met de eigen ideeën van de

Rossel-eilanders, om het verschil in waarde van de verschillende ndap-soorten op te vatten als een verschil in tijd. No. 2 komt overeen met no. 1 plus een week of twee; no. 22 is gelijk aan no. 1 plus enige jaren ³⁵). Zo kan men zeggen, dat de bruidsprijs „een jaar” bedraagt en dat een mand taro „een week” kost.

Uit dit alles blijkt wel, dat de aangelegenheid van lenen tegen rente hier een dermate belangrijke plaats in de cultuur bezit, dat zelfs het monetaire systeem er geheel op is ingesteld. Armstrong ziet de relatie juist andersom: "As we have already seen, the necessity for continual loans is largely the result of the peculiar nature of the system. The same "amount" of money, where the values are simply related and "change" can always be given, could perform the same amount of real service (i.e. effect the same number of purchases) with perhaps a tenth or less of the amount of lending, necessitated by the Rossel system" ³⁶). Of deze opvatting juist is, in het licht van de in feite soms onnodige en ingewikkelde transacties op financieel gebied elders in Melanesië, waar geldswaarden in een eenvoudiger relatie tot elkaar staan, valt te betwijfelen. In zoverre heeft Armstrong gelijk, dat op Rossel Eiland zelfs de allereenvoudigste aankopen met veel financiële omhaal moeten geschieden, omdat men nooit kan wisselen. Wil men de beschikking hebben over een bepaald ndap-stuk, dan dient men zich te wenden tot vrienden of familieleden van wie men kan lenen, of tot iemand, die men het beste kan vergelijken met een bankier. Deze lieden maken er hun neven- of zelfs hoofdberoep van, aan diegenen, die er behoefte aan hebben, bepaalde geldstukken te verschaffen. Dit doen zij door leningen aan te gaan en te verstrekken. Hun winst verkrijgen zij door de terugbetalingstermijn voor hun debiteuren zo lang en voor hun crediteuren zo kort mogelijk te maken; een handelwijze, ook in het Westen niet geheel onbekend. Iedereen, die zich specialiseert in dergelijke transacties, draagt de naam ndeb. Sommigen van hen wijden zich, zelfs met uitsluiting van de landbouw, geheel aan dit beroep en zien kans door hun rijkdom een buitengewoon grote invloed — Armstrong spreekt zelfs van „hoofdschap" — in de samenleving te verkrijgen ³⁷).

Het gebruik en de waardebepaling van nkö en ndap is vrijwel gelijk. Van nkö bestaan echter slechts zestien waarden. Tien schelpschijfjes vormen tezamen één geldstuk; schijfjes van gelijke afmetingen worden ook wel in grotere hoeveelheden aan een snoer geregen. Een snoer met b.v. vijfhonderd schelpen is dan gelijk aan vijftig stuks nkö ³⁸). Het aantijgen is een taak voor de vrouwen en zij plegen zowel voor zichzelf als voor hun echtgenoten het nkö te bewaren. Volgens een overlevering zou Wonajö eerst voor de

vrouwen nkö gemaakt hebben en naderhand, bij wijze van compensatie, ndap voor de mannen.

Enigszins belangrijke gebeurtenissen, zoals huwelijk, geboorte, dood en gemeenschappelijke feesten of plechtigheden staan geheel in het teken van geld.

De voornaamste elementen in het huwelijks-ceremonieel zijn de betalingen van ndap en nkö ³⁹). Door middel van een intermediair doet een jonkman zijn aanzoek. Het meisje geeft door een geschenk van betel te kennen, dat zij de pretendent accepteert. Hierna begint men onmiddellijk met de financiële zijde van de zaak; de bruidegom in spe dient een stuk ndap van vrij hoge waarde aan zijn toekomstige schoonvader te betalen. Dit geschiedt weer via een tussenpersoon. Het voornaamste bestanddeel van de eigenlijke huwelijksplechtigheid bestaat uit de betaling van ndap en nkö aan de familieleden van het meisje. Hiervoor bestaan bepaalde tarieven. De helft van het geld is bestemd voor de vader en zijn verwanten, de rest gaat naar de moeder en haar familie. Een maand of drie vier hierna vindt een plechtigheid plaats, waarbij nkö van de echtgenoot naar de moeder der vrouw verhuist ⁴⁰). Deze betalingen hebben als nasleep een groot aantal financiële transacties, want de echtgenoot heeft meestal verplichtingen op zich geladen door van tal van vrienden en relaties geld te lenen, dat met rente moet worden terug betaald. Het aangaan van een huwelijk komt in *verscheidene opzichten overeen met het doen van aankopen in het algemeen, zonder dat hiermee gezegd mag worden, dat de vrouw op Rossel Eiland in ieder opzicht het gekochte en betaalde de eigendom van haar man is.*

Men dient, wat de positie van de vrouw betreft, wel degelijk onderscheid te maken tussen het boven beschreven normale huwelijk en een andere vorm, die veeleer als prostitutie te beschouwen is. Enige mannen kunnen n.l. tezamen een vrouw kopen, hetgeen vooral voorkomt, indien zij geen van allen erg rijk zijn. Hoewel de plechtigheden en daaraan verbonden betalingen op dezelfde wijze plaats vinden als bij een normaal huwelijk, ligt de waardering voor deze instelling op een veel lager plan. Van een polyandrisch huwelijk kan hier niet gesproken worden, aangezien de vrouw in kwestie haar gunsten niet alleen haar echtgenoten schenkt, doch ook andere mannen gelukkig maakt. Een en ander tegen betaling, die voor een belangrijk deel ten gunste van de „eigenaars” komt ⁴¹). In de weinige gevallen, waarin dergelijke vrouwen kinderen krijgen, hebben deze vrijwel niet te lijden onder de minachting van de mensen in verband met hun afkomst.

Na de geboorte van een baby, welke plaats vindt in een apart hutje, afzijdig van het dorp, ontvangen de vrouwen, die geassisteerd hebben, een kleine hoeveelheid geld van de ouders; de voornaamste onder hen, de eigenlijke vroedvrouw, krijgt een extra gift 42).

Opvallend is het feit, dat op Rossel Eiland geen genootschappen schijnen voor te komen en evenmin leeftijdsklassen. Puberteitsriten in een of andere vorm bestaan, voorzover bekend, evenmin.

Bij een sterfgeval plegen, naast de zoon van de overledene, de zusterskinderen en de weduwe op te treden bij het rouw-ceremonieel. De zusterszonen graven het graf, waarvoor zij door de zoon betaald worden. Gedurende enige tijd stelt men de versierselen en het bezit van de gestorvene op of bij het lijk ten toon. Het komt vrijwel nooit voor, dat men deze zaken meebegraaft, hoewel de overledene, als hij daar eerder speciaal om heeft verzocht, een ndap mee kan krijgen, aan zijn pols gebonden 43).

De belangrijkste plechtigheid, die ooit op het eiland voorkomt, is waarschijnlijk de begrafenis van een hoofd 44). Bij zijn dood is het gewoonte, dat de nagelaten betrekkingen een of meer mensen nuttigen. De slachtoffers verkrijgt men door na te gaan, wie de magie bedreven heeft, waardoor het betreffende hoofd geacht wordt te zijn overleden. Een schuldige valt altijd wel op te sporen en hoewel zo iemand ijverig zijn onschuld betuigt, neemt hij meestal toch de taak op zich, het slachtoffer voor de feestmaaltijd te verschaffen. Hij doet dit door een — meestal in de gemeenschap weinig geziene — figuur vanuit een hinderlaag te doden. Voor deze bezigheid ontvangt hij dan een waardevolle ndap van de zoon van de overledene 45). De maaltijd vormt een van de hoofdmomenten van de begrafenis. Voorts worden bij deze gelegenheid zeer grote geldsommen uitgegeven en ontvangen. De betalers zijn de verwanten, in de eerste plaats de zoon en de zusterszoon van de dode; de ontvangers zijn de familieleden van degeen, die als maaltijd dienst doet. Relaties en vrienden van de betalers dragen ook het hunne bij in de kosten, waarvoor zij recht hebben op een stukje vlees. Een en ander brengt een enorme rompsplomp mee, aangezien er geen sprake is van giften, doch — om deze term te gebruiken — van leningen, die met rente terug betaald moeten worden 46).

Dergelijke retour-betalingen noemt men dogo. Het is mogelijk, als het om geldstukken van hoge waarde gaat, dat een reeks betalingen, die enige jaren in beslag kan nemen, nodig is, vóór dat alles is vereffend. De begrafenis van een hoofd brengt een ganse reeks dogo's met zich. Dit treft men ook aan na minder belangrijke plechtigheden, waarbij dikwijls inplaats van een mens, een varken geconsumeerd wordt. Een dogo zelf gaat echter

ook niet onnoppemerkt voorbij doch "..... is generally the occasion of a distribution of food, and there may be guests and dancing" 47).

Het is zeker mogelijk, om op Rossel Eiland voor het inheemse geld normale aankopen te doen, doch evenals op de Banks eilanden, zien wij ook hier, dat de functies van het geld zich verder vertakken in het sociale leven en niet uitsluitend gezocht moeten worden in koop en verkoop.

Gazelle Schiereiland en Duke of York Eiland.

Een zeer druk geldverkeer komt voor in de Bismarck Archipel. Het meest beschreven en bekend zijn in dit opzicht het kleine Duke of York Eiland en het Gazelle Schiereiland op New Britain. Dit heeft er zelfs wel toe geleid, dat de toestanden in deze twee gebieden algemeen geldend werden geacht voor de gehele Bismarck groep 48), hetgeen zeker niet het geval is. Op het Duke of York Eiland noemt men de schelpenoeren, die als geld in gebruik zijn, diwarra, op het Gazelle Schiereiland tambu. Door de blanken wordt meestal uitsluitend de eerste naam voor het gehele gebied gebezigd. Tenzij er gevaar voor verwarring bestaat, zal ik dit ook doen. Dit kan zonder veel bezwaar, aangezien zowel de samenstelling als het gebruik in beide gevallen vrijwel steeds gelijk zijn.

De „Deus Diwarra” heerst oppermachtig. Het is niet mogelijk een ook maar enigszins volledig beeld van deze cultuur te geven zonder een diepgaande beschouwing van het geld 49). De bewoners van deze gebieden zijn steeds in de weer, om schelpenoeren bijeen te brengen. Zij hechten hieraan grotere waarde dan aan wat ook 50).

De schelpen, die als materiaal voor de diwarra-snoeren dienst doen (*Nassa Callosa*) komen voornamelijk uit de streken langs de Noordkust van New Britain 51). Hier dienen deze schelpen niet als geld, doch uit sluitend als versiering. Men verzamelt ze, maakt ze schoon en verhandelt ze naar het Oosten. Eerst als de schelpen op de plaats van bestemming zijn gearriveerd, slijpt men er fijne schijfjes van en rijgt deze aan snoeren, zodat ze als geld dienst kunnen doen. De grondstof voor deze snoeren wordt ingeruild tegen levensmiddelen en betelnoten 52) en ook tegen pele 53). Dit is eveneens een soort schelpengeld en wordt vervaardigd op het eilandje Mioko nabij het Duke of York Eiland. Pele wordt daar echter — evenmin als op het Gazelle Schiereiland — als geld gebruikt, doch dient uitsluitend voor de aankoop van schelpen in Nakama aan de Noordkust van New Britain. In laatstgenoemde streek zou pele juist als algemeen betaalmiddel in omloop zijn 54).

Bij diwarra dient de vadem als betalingseenheid. Andere maten zijn echter ook wel waargenomen, b.v. de afstand tussen de tepels of tussen de uitgestrekte hand en de schouder-top. De vadem varieert bij verschillende personen. Men prijst de man, die een goede maat weet te geven ⁵⁵).

Bij een geboorte wordt de kraamvrouw bijgestaan door enige vrouwen, die voor hun hulp een paar vadem diwarra krijgen, waarbij vooral diegene, die de navelstreng verwijdert, niet wordt vergeten ⁵⁶). De vader van de pasgeborene betaalt de vroedvrouwen, hoewel de matrilineaire afstamming geldt. Adoptie komt voor, waarbij de moedersbroeder of een ander nabij mannelijk familielid van de moeder een bedrag ontvangt van de adoptiefouders ⁵⁷). Gaat het om een meisje, dan dienen deze laatste ook naderhand een deel van de bruidsprijs af te staan.

De bruidsprijs wordt vastgesteld na lange onderhandelingen tussen de vrienden van de bruidegom, die als bemiddelaars optreden en de ouders en de vrienden van de bruid ⁵⁸). Dikwijls zou de a gala, die aan het hoofd van een sibbe staat, dit bedrag aan jonge mannen voorschieten. Deze betalen het later met interest aan hem terug ⁵⁹). De prijs loopt van tien tot tweehonderd diwarra, die verdeeld wordt tussen de moedersbroeder, de moeder, de vader en de broers van het meisje ⁶⁰). Volgens Danks moet men de term „bruidsprijs” zeer letterlijk nemen. Gekocht is gekocht en het meisje wordt, of zij wil of niet, naar haar aanstaande echtgenoot gesleept. Misschien is een dergelijk geval inderdaad wel eens voorgekomen, doch overigens lijkt mij deze uitspraak wat kras. Bij geen enkele andere bron zijn dit soort mededelingen te vinden, terwijl hij zelf even verder zegt, dat een vrouw vrij is, haar echtgenoot te verlaten. Betalen de verwanten van haar het bedrag van de bruidsprijs terug, dan is de scheiding definitief ⁶¹). Een vrouw kan derhalve zelf bepalen, hoe lang zij „eigendom” wil blijven. Ook uit het volgende blijkt een mate van onafhankelijkheid van de echtgenote.

Man en vrouw bezitten in het huwelijk ieder hun eigen geld, waar zij naar goeddunken over kunnen beschikken. Handel kan door beiden op eigen gelegenheid worden gedreven ⁶²), waarbij de vrouw zich meestal beweegt op het gebied van de kleinhandel, terwijl de grote expedities naar verder liggende streken mannenwerk zijn. Regelmatig houdt men markten, waar de bewoners van de verschillende dorpen samenkomen en hun producten verhandelen, tenzij er toevallig een van de dikwijls voorkomende onderlinge oorlogjes aan de gang is. Op deze markten vinden langdurige onderhandelingen plaats. De prijzen zijn gevoelig voor de omstandigheden en kunnen door een geringere goederenaanvoer of grotere vraag stijgen ⁶³).

De prijzen van voedingsmiddelen schijnen nog het meest stabiel te zijn, hoewel misoogsten hierop hun invloed kunnen doen gelden ⁶⁴).

Diwarra speelt volkomen de rol van geld in onze zin van het woord. "The tambu or diwarra was the national currency just as much as the coynage of any civilised country" ⁶⁵). Men kent woorden voor: kopen, ruilen, verkopen, lenen aan, lenen van, verpanden, onderpand, credieten en woeker.

Behalve door op handelsexpeditie naar verder afgelegen eilanden uit te gaan, kan men zich diwarra verwerven door incidenteel een ambacht uit te oefenen. Een echte handwerkersstand komt niet voor. In enkele dorpen heeft men de naam, bijzonder goede kano's of andere gebruiksvoorwerpen te kunnen vervaardigen, waardoor deze een gewild handelsartikel zijn ⁶⁶). De makers blijven over het algemeen tevens landbouwer en beschouwen het handwerk als nevenberoep.

Vermeld kan worden, dat voor diensten ook dikwijls wordt betaald.

Hoewel het een enkele maal voorkomt, dat lieden van gelijke stand en rijkdom elkaar geld lenen zonder rente, is het over het algemeen de gewoonte, om bij elke lening een flinke interest te bedingen. Bij een sterfgeval b.v. pleegt aan de aanwezigen diwarra uitgereikt te worden door de verwanten van de gestorvene. Leent men dit, dan moet voor elke tien snoeren, vijftien worden teruggegeven; een rente van 50 % dus. Voor andere gevallen zou altijd 20 % rente bedongen worden, ongeacht of het geld na langere of kortere tijd wordt terug betaald ⁶⁷). Door sommige onderzoekers wordt 10 % als de gebruikelijk rente aangegeven ⁶⁸). Hoofdzak is echter, dat men rente berekent en dat deze voor onze begrippen vrij hoog is. De termijn van uitlening pleegt namelijk vrijwel steeds korter dan een jaar te zijn.

Financiële transacties spelen dus een zeer belangrijke rol. Ieder doet er aan mee en ieder tracht op deze manier zijn rijkdom en macht te vergroten. Geld wordt geleend als iemand een feest wil geven, gaat trouwen, initiatiegelden voor de genootschappen moet betalen, enz. Doordat er dikwijls een groot aantal mensen bij betrokken zijn, kunnen deze transacties zeer gecompliceerd worden.

Uiteindelijk is iedereen er echter in de eerste plaats op uit, om zijn voorraad diwarra te vergroten en men poogt geld te verkrijgen, ook zonder dat dit direct voor een of ander doel uitgegeven moet worden. De schelpsnoeren worden tot grote rollen gemaakt en met rotan omwikkeld ⁶⁹). Liever dan deze rollen aan te breken, die dikwijls in aparte huisjes worden

bewaard, leent men, indien men voor een plotseling noodzakelijke uitgave staat.

Iemand, die als bankier optreedt voor een aantal mensen, kan een belangrijk man worden. Door degenen, bij wie hij geld heeft uitstaan, pleegt hij beschermd te worden, ongeacht de ondeugden, die hij overigens mag bezitten ⁷⁰).

De rijkste mensen hebben de grootste invloed en zij worden door enige schrijvers, zij het dan ook met enige restrictie „hoofd” genoemd ⁷¹). Zij zijn in staat, om voor een „volgeling” schulden te innen, dank zij hun grote prestige. Een extra bedrag pleegt hier dan bij te komen als loon voor zijn bemiddeling.

Moeten er bepaalde beslissingen genomen worden, dan kan iedereen in het dorp zijn stem laten horen. In de practijk is het zo, dat arme en dus onbelangrijke mensen niets in te brengen hebben ⁷²).

Volgens Parkinson staat aan het hoofd van een sibbe een a gala, die het sibbe-vermogen beheert en dit uitleent aan de leden indien zij dit nodig hebben, b.v. voor de bruidsprijs ⁷³). Hij manipuleert met dit geld en kan zo rijk worden. Het is echter in verband met het boven meegedeelde waarschijnlijker, dat deze man a gala geworden, is, *doordat* hij rijk is ⁷⁴), terwijl het genoemde sibbe-vermogen wel niets anders zal zijn dan zijn eigen bezit, eventueel vermeerderd met het door andere bij hem in deposito gegevene. Gemeenschappelijk bezit van diwarra wordt overigens in deze streken nooit vermeld.

Met het willekeurig uitoefenen van macht is zo een belangrijk man over het algemeen zeer voorzichtig. Indien hij namelijk al te zeer het ongenoegen van zijn dorpsgenoten op de hals zou halen, dan zou de kans bestaan, dat deze zich van hem afwenden en naar een andere geldschieder of bankier omkijken. Op deze wijze zou het met zijn rijkdom spoedig gedaan zijn. Concrete rechtsmiddelen heeft hij vrij weinig ⁷⁵).

Ook in de dukduk- en igiet-genootschappen staan de rijke mensen hoog in aanzien. In deze genootschappen is het onderscheid tussen meer en minder aanzien echter niet zo nauwkeurig te bepalen als b.v. in de genootschappen op de Bankseilanden, door het ontbreken van afgegrensde rangen.

Vrijwel alle mannen zijn lid van de dukduk. Reeds op jeugdige leeftijd worden de jongens er in opgenomen, hetgeen met veel plechtigheden gepaard gaat. Het hoogtepunt vormt het optreden van de dukduk ⁷⁶) en de tubuan, gemaskerde figuren, die ronddansen en alom de niet-ingewijden intimideren ⁷⁷). Het laten optreden hiervan is een prerogatief van de aanzienlijken en het is een onderneming, waarvoor men over veel geld en

invloed moet beschikken. Het dukduk-ritueel is zeer uitgebreid. Hierbij is het van belang, dat vele schelpensnoeren van eigenaar verwisselen, waarbij vooral de reeds rijke mannen wel varen. Zij innen een groot deel van de entreegelden en zij krijgen ook vele van de boeten, die de dukduk oplegt aan hen, die oneerbiedig over de tubuan spreken of eigendommen van dukduk-leden, al dan niet opzettelijk, beschadigen ⁷⁸). Brown vat zijn opinie over de dukduk als volgt samen: "The impression made upon my mind at the time was that the principal object appeared to be to extort money from every one else who was not a member, and to terrify women and those who were not initiated" ⁷⁹).

De igiet of igiat komt in haar typische vorm vooral voor in het Noorderlijk deel van het Gazelle Schiereiland en op het Duke of York Eiland. In andere delen van de Bismarck archipel kent men instituten, die hier min of meer op gelijken ⁸⁰). De igiet-leden houden zich voornamelijk bezig met magie en toverij. Het hoofd, eigenlijk de eigenaar van een igiet met haar geheimen, is de kikiuwana, de voornaamste tovenaer. Voor initiatie moet aan hem een bepaald bedrag aan schelpengeld worden betaald ⁸¹). De hulp van in toverij bekwame leden van de igiet wordt wel ingeroepen om iemand ziek te maken. Hiervoor krijgen zij een honorarium. Het spreekt vanzelf, dat deze zelfde lieden — ook tegen betaling — eventueel bereid zijn om zieken weer te genezen ⁸²). Een enkele maal komt het voor, dat iemand een bezwering buiten de igiet om aan een vreemdeling verkoopt.

Een manier, om zich rijkdom te verschaffen is ook het geven van een vuevue-feest ⁸³), waarbij men op zijn rijkdom pocht en geld en ander bezit uitstalt. De vuevue-gever schenkt van tevoren allerlei zaken weg, die echter naderhand tijdens het feest in diwarra terugbetaald dienen te worden. Deze en dergelijke feesten verhogen het prestige van degenen, die ze geeft en vermeerderen bovendien op de lange duur zijn bezit. Bij de terugbetalingen in diwarra wordt namelijk een zekere rente ingecalculleerd. Bij dergelijke aangelegenheden is echter een voldoende beginkapitaal of althans voldoende credietwaardigheid een eerste vereiste.

De meeste misdaden kunnen door betaling worden geboet. Slechts bij overtredingen van de huwelijksverboden, die wederzijds gelden voor de leden van de twee moieties, waarin de bevolking van dit gebied bijna overal verdeeld is, bestaat deze mogelijkheid vrijwel nooit en worden ernstiger straffen toegepast.

- 1) Coombe 92.
- 2) Rivers I 168.
- 3) Rivers I 168.
- 4) Petri 546.
- 5) Rivers I 169.
- 6) Einzig 1949, 65.
- 7) Rivers I 59.
- 8) Rivers I 78.
- 9) Rivers I 169.
- 10) Rivers I 50—51.
- 11) Rivers I 146.
- 12) Rivers I 148.
- 13) Rivers I 61. Codrington 82.
- 14) Rivers I 64—66.
- 15) Rivers I 67 e.v.
- 16) Rivers I 72. Codrington 101—110.
- 17) Rivers I 127.
- 18) Rivers I 104.
- 19) Rivers I 104.
- 20) Rivers I 87.
- 21) Codrington 84.
- 22) Codrington 387.
- 23) Codrington 54.
- 24) Codrington 110—111.
- 25) Codrington 326. Coombe 62.
- 26) Coombe 61.
- 27) Armstrong 59.
- 28) Armstrong 60—61.
- 29) Armstrong 60.
- 30) Malinowski 1922, 507.
- 31) Murray 138.
- 32) Armstrong 63.
- 33) Armstrong 63.
- 34) Armstrong 63.
- 35) Armstrong 64.
- 36) Armstrong 64.
- 37) Armstrong 66.
- 38) Armstrong 70.
- 39) Armstrong 93.
- 40) Armstrong 95.
- 41) Armstrong 97. Murray 136.
- 42) Armstrong 101.
- 43) Armstrong 105.
- 44) Armstrong spreekt van „hoofden”. Men moet hierbij echter niet denken aan een hoofdschap als in Polynesië of West Afrika. De term „belangrijke man” zou beter zijn. Armstrong 112.
- 45) Armstrong 106.

- 46) Armstrong 114.
 47) Armstrong 71.
 48) Brown 23.
 49) Danks 1888, 305.
 50) Parkinson 1887, 106. Pfeil 69. Schnee 17.
 51) Brown 294. Parkinson 1887, 106. Pfeil 112.
 52) Pfeil 112.
 53) Danks 1888, 306.
 54) Danks 1888, 307. Finsch 19, 33
 55) Danks 1888, 307.
 56) Parkinson 1887, 95. Pfeil 18.
 57) Pfeil 21.
 58) Danks 1889, 289.
 59) Parkinson 1907, 56.
 60) Parkinson 1887, 98. Pfeil 28.
 61) Danks 1889, 290, 294,
 62) Brown 300. Pfeil 33.
 63) Parkinson 1887, 89. Finsch 18.
 64) Danks 1888, 307.
 65) Brown 296.
 66) Brown 301.
 67) Parkinson 1907, 94.
 68) Danks 1888, 308. Brown 298.
 69) Finsch 15—16.
 70) Danks 1888, 309. Brown 298.
 71) "I use the word 'chiefs' for the sake of convenience, but the status and power of these men is far from equalling that of the Polynesian or the Fijian chief". Danks 1888, 309. „Wer am meisten Dewarra besitzt, genießt das höchste Ansehen, übt den grössten Einflusz aus." Parkinson 1887, 104.
 72) Danks 1888, 311.
 73) Parkinson 1907, 56.
 74) vgl. ook Finsch 15.
 75) Danks 1888, 309, 311.
 76) Naar deze figuur is het gehele genootschap genoemd.
 77) Parkinson 1887, 129 e.v.
 78) Brown 71.
 79) Brown 60. Parkinson zegt over deze vereniging: „Nach alledem erscheint es mir nicht zweifelhaft, dasz der Duk-Duk keinen andren Zweck hat, als seinen Eigenthümer Dewarra einzutragen " Parkinson 1887, 134.
 80) Brown 73.
 81) Brown 75.
 82) Brown 73. Schnee.319.
 83) Parkinson 1907, 91.

III DEFINITIES

Pogingen om een nader inzicht in de functie van het Melanesische geld te krijgen, leiden er in de eerste plaats toe, dat men zich afvraagt, hoe dit geld omschreven, gedefinieerd kan worden. De vraag kan ook in die zin gesteld worden: is de benaming „geld” voor die voorwerpen, waarvan in het vorige hoofdstuk, althans voor enige streken in Melanesië, het gebruik geschetst is, juist?

Alvorens te trachten een rechtstreeks antwoord op deze vraag te geven, is het gewenst een ogenblik stil te staan bij de wijze, waarop over het algemeen de naamgeving van bepaalde verschijnselen in primitieve maatschappijen tot stand komt.

Er bestaan in de ethnologie vaktermen, om een zaak, begrip, fenomeen of handeling bij natuurvolken aan te duiden, welke al dan niet ontleend kunnen zijn aan woorden, die bij een of meer volken in zwang zijn, als b.v. taboe, adat, mana en potlatch. Het gebruik van deze woorden hebben de beoefenaars der volkenkunde dikwijls uitgebreid, zodat zij ook dienst doen voor verwante verschijnselen bij andere volken.

Meestal echter worden woorden gebruikt, die in één maatschappij, namelijk de onze, gebruikelijk zijn. Gezien de verscheidenheid van de bestaande samenlevingen, spreekt het vanzelf, dat in de meeste gevallen een zaak of begrip bij natuurvolken, dat door de ethnologen met een bepaalde naam wordt aangeduid, niet volkomen identiek is met de zaak of het begrip, onder deze naam in onze maatschappij bekend. Door al te hardnekkig vast te houden aan de naam, aan een woord, inplaats van aan de inhoud van het aangeduide kan nogal eens verwarring en onnodige strijd ontstaan.

Om dit met een voorbeeld te verduidelijken: er zijn debatten gevoerd over de vraag of sommige natuurvolken wel een godsdienst kenden. Het antwoord op deze vraag is in feite volkomen afhankelijk van de interpretatie, die men op een gegeven ogenblik van het begrip — eigenlijk het

woord — godsdienst heeft. Iemand kan b.v. met dit woord uitsluitend een bepaalde kerk of sekte willen aanduiden. Voor hem bestaan er buiten deze gemeenschap dan louter en alleen godsdienstlozen. Tekenend voor deze opvatting is b.v. dat sommige lieden, natuurvolken en Europese atheïsten gelijkelijk als „heidenen” bestempelen ¹⁾.

Men is er in wetenschappelijke kringen tegenwoordig over het algemeen echter wel van overtuigd geraakt, dat de Europese, i.c. Christelijke godsdienst of godsdiensten op essentiële punten voldoende overeenstemming vertonen met soortgelijke verschijnselen buiten de Westerse beschaving, om deze naam ook hiervoor te gebruiken.

Tenengerend tot het Melanesische geld dienen nu dus hiervoor de vragen beantwoord te worden, welke de essentiële aspecten van de functie van dit geld zijn en in hoeverre zij overeenkomen met die van het Westerse geld.

Over de voornaamste functies van het Westerse geld is men het over het algemeen wel eens: het dient als ruilmiddel, als waardemeter en vergemakkelijkt het bewaren van waarden (“store of value”). Voorts worden dikwijls een aantal eigenschappen genoemd, waaraan geld dient te voldoen, om de genoemde functies zo goed mogelijk te vervullen, als daar zijn: homogeniteit, draagbaarheid, deelbaarheid en duurzaamheid ²⁾.

Uit omschrijvingen van primitief geld in het algemeen en van Melanesisch geld in het bijzonder van verschillende auteurs, komt naar voren, of de opstellers genoemde functies aan deze geldsoorten toekennen en of zij dit verschijnsel in nauw of verder verwijderd verband met ons geld willen brengen.

Een eerste mogelijkheid, naar analogie van het zojuist meegedeelde over de godsdienst, is, dat men van oordeel is, dat natuurvolken in het geheel geen geld kennen. Firth gaat deze kant op, als hij zegt, dat van economisch gezichtspunt een opvallend verschil valt te constateren tussen Europese en primitieve volken door het feit, dat de laatsten, vóór het intensief contact met de eersten, geen echt geld, want geen prijsmechanisme bezaten. De voornaamste functie van een prijsmechanisme namelijk is de uitdrukking van waarden in één enkele factor en bij natuurvolken gebeurt dit vrijwel niet. Zij bezitten afwijkende standaarden van waardering, voor als diensten gemeten worden tegen goederen. Bij hen ontbreekt een nauwkeurige aanpassing van aanbod aan vraag op grote schaal, zelfs in die gevallen, waar markten voorkomen. Tenslotte bestaat zelfs bij hen de neiging, om direct voor goederen te werken en niet voor een ruilmiddel ³⁾.

M.i. betreft hij teveel de gegevens van één volk, n.l. de bewoners van

het Polynesische eiland Tikopia, waar zijn genoemde werk verder geheel aan gewijd is, op de primitieven in het algemeen. Voorts schijnt hij de functie van het geld uitsluitend te willen zien in het kader van een prijsmechanisme, waarin vraag en aanbod zich voortdurend naar elkaar richten, waar derhalve een zeker dynamiek te constateren valt. In onze maatschappij echter blijft men van geld spreken, ook al valt aan te tonen, dat in verscheidene gevallen een prijs voor een bepaald goed niet mechanisch door de verhouding tussen vraag en aanbod wordt vastgesteld. In concrete gevallen wordt een prijs dikwijls door traditie op een bepaald peil gehouden, terwijl ook motieven, die de economie *irrationeel* zou noemen, een rol spelen 4). Belangrijker is echter, dat het kader, waarbinnen hij alleen van geld wil spreken, veel te eng is. Ook al komt geld bij ons voornamelijk voor bij de overdracht van goederen en diensten, waar een prijsmechanisme zijn intrade kan doen, toch speelt het ook een rol op ander terrein. Voor primitieve samenlevingen geldt dit ook. Reeds Weber meende te kunnen zeggen: „..... dasz auch eine tauschlose Wirtschaft Leistungen von Wirtschaft zu Wirtschaft kennt, die nicht auf Tausch beruhen, aber doch Zahlungsmittel nötig machen: Tribute, Häuptlingsgeschenke, Brautpreis, Mitgift, Wergeld, Buszen, Strafen, also Zahlungen, die mit typischen Zahlungsmitteln zu leisten sind” 5).

Het is een feit, dat er volkeren bestaan — ook in het Melanesische eilandengebied —, die inderdaad niets kennen wat ook maar lijkt op het Europese geld. Het is echter een fout van Firth, dat hij verzuimt, de voorwerpen uit die gebieden, waar dit wel — of althans ogenschijnlijk wel — het geval is, te toetsen aan die eigenschappen, die voor het Westerse geld essentieel geacht worden. Door alleen het voorkomen van een prijsmechanisme als indicatie voor het voorkomen van geld te accepteren —, meende hij te kunnen zeggen, dat *geen enkel* natuurrvolk geld kent.

Paul Einzig geeft, in tegenstelling tot Firth, blijk van een grote bereidheid om bij tal van natuurrvolken bepaalde voorwerpen als geld te onderkennen. Primitief geld definieert hij als “a unit or object conforming to a reasonable degree to some standard of uniformity, which is employed for reckoning or for making a large proportion of the payments customary in the community concerned, and which is accepted for payment largely with the intention of employing it for making payment” 6). In deze omschrijving houdt hij rekening met de eigenschappen van geld als waardemeter en ruilmiddel. Naarmate het primitieve geld meer of minder aan deze eigenschappen voldoet, is hij eerder of minder bereid van „geld” te spreken. Zijn wijze van naamgeving of definiëring komt dus neer op de constatering,

of een bepaald voorwerp, i.c. geld bij primitieven, meer of minder gelijk op datgene, wat bij ons onder die naam bekend staat, waarmee ik mij geheel kan verenigen. Opgemerkt zij echter, dat zijn bereidheid, om de naam geld te gebruiken over het algemeen veel groter is, dan mij verantwoord toeschijnt. Hij poogt in een groot aantal regels nauwkeurig vast te stellen, waar de grens tussen Westers geld en dat van de natuurlvolken getrokken moet worden, waarbij echter het veelvuldig gebruik van woorden als: „tenzij”, „mits”, „tot op zekere hoogte”, enz. er op duidt, dat ook hier een grote mate van subjectiviteit gelaten wordt. Dit geeft Einzig dan ook verschillende malen expliciet toe 7).

Sommigen trachten de moeilijkheid om primitief tegen Westers geld af te grenzen te ontlopen door het woord „moneysubstitute” of „Geldsurrogaat” te gebruiken, waar het om geld bij natuurlvolken gaat 8). Dit is niet juist. Indien men voorwerpen aantreft, die dezelfde functie vervullen als het geld bij ons, dan is er geen bezwaar tegen, om ook dezelfde naam te gebruiken, ook al weet men, dat de vorm enigszins kan afwijken. Indien de voorstanders van het woord geldsurrogaat consequent zouden zijn, zouden zij bovendien gedwongen zijn, om dan ook te spreken van „godsdienstsurrogaat”, „landbouwsurrogaat”, enz. Bovendien betekent surrogaat bij ons „vervangingsmiddel”. Er is echter geen sprake van, dat het geld bij primitieven iets anders vervangt.

Wat betreft het geld in Melanesië vinden wij eveneens verschillende uitspraken en omschrijvingen.

Belshaw wenst de schelpensnoeren, die op de centrale Salomons eilanden als „geld” dienst doen, deze naam niet te geven 9). Hij spreekt van „heirloom jewellery”. Hij vermeldt echter zelf, in verband hiermee ruil tegen diensten en rente 10). Voorts ziet hij kans om van verschillende gebieden zeven en twintig soorten op te noemen, elk met het vooroorlogse equivalent in Engels geld, waarvoor zij inwisselbaar waren.

Soms gebruikt men zelfs inheemse en Westerse geldsoorten naast en door elkaar. Hij vermeldt een betaling van een bruidsprijs op Gela (Florida), waarbij zilveren dollars en zelfs dollarbiljetten gebezigd werden naast het inheemse geld 11). Al met al wijzen deze gegevens toch wel op het feit, dat de schelpensnoeren voldoende in functie met het Europese geld overeenkomen, om in bepaalde gevallen hiermee over één kam geschoren te kunnen worden.

Men kan zich tenslotte afvragen of de naam „heirloom jewellery” een betere benaming voor de schelpensnoeren is dan „geld”. De voornaamste functie van de betrokken schelpensnoeren is in ieder geval niet die van zorg-

vuldig bewaarde sieraden, die van generatie op generatie worden overgedragen.

Métais doet het tegenovergestelde door *alle* schelpsnieren in Melanesië „geld” te noemen. In de eerste plaats zal later blijken, dat hier en daar in Melanesië dergelijke voorwerpen voorkomen, die in hun functie zeer weig uitstaande hebben met het geldgebruik in het Westen. Voorts legt Métais zelf de nadruk op het feit, dat natuur- en cultuurvolken dermate verschillen, dat men zeker geen economische begrippen bij de instellingen van primitieven mag bezigen 12). Waar hij bovendien op alle mogelijke punten het sacrale en mythische karakter van de Melanesische schelpsnieren naar voren haalt 13), waardoor hij nog meer de nadruk legt op het verschil met het Westerse geld, geeft hij zichzelf al weinig kans zijn woordgebruik te kunnen motiveren.

Uit de korte bespreking van de opvattingen der genoemde schrijvers blijkt, dat bij elke omschrijving van het primitieve of Melanesische geld tegen de achtergrond van het onze een grote mate van subjectiviteit aan het licht komt. Verwonderlijk is voorts het feit, dat bij geen van hen sprake is van een toetsing aan de toch alom bekende functies van het Westerse geld, n.l. die van ruilmiddel, waardemeter en store of value; althans niet aan alle drie.

Doet men dit om te beginnen, met het geld van de Banks eilanden, Rossel Eiland en het Gazellenschiereiland, dan blijkt hieruit het volgende.

Men kan met dit geld betalingen verrichten voor diensten, privileges — lidmaatschap van een genootschap b.v. — en goederen. Het draagt dus het karakter van een ruilmiddel. Hoewel ook wel ruil en betalingen in natura, in willekeurige goederen voorkomt, bestaat er toch geen ander soort voorwerpen dan dit geld, die zozeer ruilmiddel par excellence zijn. Hierdoor is men gewoon tal van waarden in dit geld uit te drukken. Dit blijkt over het algemeen eerst bij de betaling of de ruil in concreto. In het Westen is het normaal, dat men van vrijwel alles de waarde in geld op kan geven, ook al is er geen sprake van werkelijke koop of verkoop. Hiervan blijkt in de drie genoemde gebieden niet veel. Uit het feit echter, dat zodra van een feitelijke betaling sprake is, de prijs bij voorkeur in schelpengeld wordt uitgedrukt en gevraagd, blijkt, dat tal van voorwerpen of diensten deze in geld uit te drukken waarde wel degelijk bezitten. Waardemeter is dit geld derhalve ook.

Als store of value doet het schelpengeld in letterlijke zin nog meer dienst dan in Europa. Men is er op uit, zoveel mogelijk van deze begeerde voorwerpen bijeen te garen en op deze wijze zijn rijkdom zeker te stellen.

Het bezit van iemand in het Westen wordt ook in geld uitgedrukt, doch bestaat in feite vrijwel steeds uit aandelen, huizen, of wat dies meer zij, zodra het om grotere bezittingen gaat.

Tenslotte voldoen de geldsoorten in de drie gebieden zeker aan de eisen van homogeniteit, draagbaarheid, duurzaamheid en deelbaarheid. De deelbaarheid van het geld op Rossel Eiland komt naar onze financiële maatstaven wel op een omslachtige en ingewikkelde wijze tot stand, maar daarom bestaat zij wel degelijk.

Ondanks het feit, dat er verschillen te constateren zijn in de functie van het Melanesische en het Westerse geld, waarop later nader ingegaan zal worden, schijnt het, dat de bovengenoemde overeenkomsten in eerste instantie voldoende zijn, om, wat betreft de drie betrokken gebieden, over bepaalde voorwerpen als „geld” te spreken en dit ook te doen als het gaat om andere streken met overeenkomstige trekken in het financiële leven.

Een voorlopige definitie zou dan dezelfde kunnen zijn, als die men meestal aantreft voor het Westerse geld, n.l. dat het is ruilmiddel, waarde-meter en store of value.

Met deze woorden is zeker niet alles gezegd over alle aspecten van het Westerse noch van het Melanesische geld.

Een aantal van deze aspecten zullen in de volgende hoofdstukken nader beschouwd worden en daarna zal het mogelijk zijn dieper in te gaan op de essentiële karaktertrekken van het geld in Melanesië.

1) vgl. Lowie 1936 Introduction.

2) Crowther 16. Herskovits 238. Weiler 257.

3) Firth 6—7.

4) Katona 49.

5) Weber 209.

6) Einzig 1949, 326.

7) Einzig 1949, 327—339.

8) Hingston Quiggin 2. Het woord Geldsurrogat is reeds voorgesteld door Ilwof.

9) Belshaw 170. Voor een motivering van zijn opvatting verwijst hij naar zijn proefschrift, dat ik niet heb kunnen raadplegen.

10) Belshaw 170.

11) Belshaw 178.

12) Métais 36.

13) vgl. Hfst. VIII.

IV DE AANVOER

Hier en daar in Melanesië speelt de nijverheid, zo men wil de industrie, voor het levensonderhoud van de bewoners een veel grotere rol dan de gebruikelijke landbouw, visserij en eventueel varkensteelt. Het kan voorkomen, dat een dergelijk gebied — meestal een klein eiland — geheel afhankelijk is van de uitvoer van haar nijverheidsproducten, omdat op het eigen terrein niet genoeg voor de inwoners groeit. Een voorbeeld leveren de Tamilcilandten voor de Oostkust van Nieuw-Guinea, waar weinig goede grond is. De lieden houden zich bezig met de vervaardiging van plat-ovale houten bakken, die in wijde omtrek geëxporteerd worden in ruil voor levensmiddelen ¹⁾.

Het valt nu dikwijls te constateren, dat ook de vervaardiging van geld in dergelijke centra plaats vindt, waarvandaan het soms over grote afstanden verhandeld wordt ²⁾. Een dergelijk centrum vinden wij op de kleine eilandjes ten Oosten van de Noordkust van Malaita: Auki, Alite en vooral Langalanga ³⁾.

Het hier vervaardigde geld bestaat uit aangeregen, gepolijste schelpjes; de algemene naam is rongo. Het komt voor in drie kleuren: rood, wit en zwart. De schelpschijfjes van de laatstgenoemde kleur worden niet apart tot snoeren verwerkt, zoals het rode en witte geld, doch dienen om hier en daar tussen geregen te worden, waarschijnlijk om de afstand en daarmee de waarde te markeren. Opvallend is, dat de grondstoffen voor deze polijsten-rijindustrie, die geheel door de vrouwen bedreven wordt ⁴⁾, niet ter plaatse worden gevonden. De bewoners van de genoemde eilandjes plegen de onbewerkte schelpjes bij manden vol van de mensen van Malaita en Florida te betrekken, evenals de nodige stenen werktuigen; polijststenen en boorpunten ⁵⁾. De afgewerkte geldsnoeren — enkele of dubbele, rode of witte, die in een bepaalde waardeverhouding tot elkaar staan — voert men uit. Volgens Woodford moet de productie voor deze export vele honderden vaders per jaar bedragen ⁶⁾.

De mensen van Langalanga reizen dikwijls over grote afstanden, om hun schelpengeld aan de man te brengen. Zij komen niet alleen naar de overkant van de zeestraat, in Lau op Malaita, ondanks de veelvuldig heersende vijandelijkheden met de daar wonende bevolking, doch langs de gehele kust van dit eiland en zelfs tot op Guadalcanal 7). Waarschijnlijk is ook het geld op Ysabel van hen afkomstig 8). Met zekerheid kan dit gezegd worden van Florida en Saa 9).

Op de „munt” van Langalanga neemt men oud geld, indien nodig, ook weer in; hiervoor wordt nieuw teruggegeven in de verhouding van 1 op 2. Het oude geld wordt opnieuw gepolijst en aangeregen, om als nieuw weer van de hand gedaan te worden; een lucratief bedrijf dus 10).

In het gebied, waarbinnen de mensen van Langalanga hun schelpenoeren verhandelen, ligt de situatie niet zo, dat overal precies dezelfde soort geld waarde zou hebben. Veelal heeft elke streek op Malaita zijn eigen vorm van snoeren en kleur van schelpen, terwijl men van de buren vindt, dat zij een minderwaardige geldsoort bezitten. De vervaardigers leveren dan ook naar plaatselijke behoefte en maken in opdracht de gevraagde hoeveelheid en soort. De afgeleverde snoeren worden ook wel eens op de plaats van gebruik herregen 11).

In de gebieden, waar men dit geld bezigt, zijn in vele gevallen ook snoeren bruinvistanden in omloop, die in een vaste waardeverhouding tot het schelpengeld staan, afhankelijk uiteraard van de soort van schelpen en snoeren en de grootte van de tanden 12). In het dagelijks leven doen de tanden, die ter plaatse geslepen worden, veelal dienst als kleingeld, hoewel beide soorten voor allerlei aankopen gebruikt worden en verder dienst doen bij de betaling van de bruidsprijs, als arbeidsloon e.d. 13).

Op enige eilanden van de Salomons-archipel komen dezelfde soorten schelpenoeren voor, alle afkomstig van hetzelfde productie-centrum. Zowel gerekend naar koopkracht in inheemse goederen als in verhouding tot Europees geld hebben deze echter een lokaal verschillende waarde. Zo gelden twee dubbele witte snoeren ter lengte van een vadem in de transacties met blanken op San Christoval voor een pond, op Gela 1 shilling en op Ysabel 2 shilling 14). Het is niet onmogelijk, dat de grotere of kleinere afstand van de plaats van herkomst deze verschillen in de hand heeft gewerkt.

Voor de intrede van het Europese geld hebben de bewoners van deze streken, voor zover bekend, geen voordeel uit dit koersverschil weten te trekken, aan arbitrage doen zij niet. Dit valt niet te verwonderen, aangezien zij dan speciaal voor dit doel lange en moeizame reizen zouden hebben moeten ondernemen, waardoor de uiteindelijke winst klein of nihil zou zijn

geweest. Bovendien is het de vraag, of men wel nauwkeurig op de hoogte was van de waarde van het geld op een ver weg gelegen eiland 15).

Nadat echter een waardeverhouding met het Europese geld was ontstaan, hebben sommige blanke handelaren uit het verschil in koers tussen de verschillende eilanden winst weten te maken 16). De inwoners schijnen hen echter niet te hebben nagevolgd.

Hoewel het grootste deel van de schelpensnoeren in deze streek van enkele eilandjes afkomstig is, dient volledigheidshalve vermeld te worden, dat ook in de binnenlanden van Malaita en Guadalcanal schelpengeld, uitsluitend voor lokaal gebruik, vervaardigd wordt 17).

Een ander centrum voor de vervaardiging van schelpengeld vinden wij op de eilandjes Alu en Mono ten Zuiden van Bougainville. Dit geld wordt tegen wapens, varkens en noten verhandeld naar het landschap Siuai op Zuid Bougainville. De grofste soort heet hier mauai en werd eertijds door de blanke handelaren gelijk gesteld met een mark en later met een shilling per vadem. Dit is de meest gebruikte eenheid. Men bezigt ook wel andere soorten en de fraaiste snoeren kunnen een waarde hebben tot honderd maal een gelijke lengte mauai 18).

Het op Buin gebruikte geld komt eveneens van deze eilandjes. Hier luidt de naam abuta, waarmee waarschijnlijk dezelfde soort snoeren bedoeld wordt, die in Siuai, mauai heten. Thurnwald zegt hiervan, dat het een grovere imitatie is van een vroeger in Buin in grote hoeveelheden voorkomende kwaliteit. Deze zou verdrongen zijn, doordat de inwoners van Buin de lieden van Mona en Alu als superieur beschouwden. In hoeverre het verdrongen fraaiere geld te Buin zelf gemaakt werd, is niet duidelijk. Gezien de mededeling over Siuai zou het niet te verwonderen zijn, als ook deze snoeren van Alu en Mono afkomstig zouden zijn en dat de bewoners van deze eilandjes op een goed moment zonder aanwijsbare reden andere qualiteiten zouden zijn gaan exporteren 19).

Als centra voor de vervaardiging van geld kunnen nog genoemd worden de kleine eilandjes voor de kust van New Ireland 20) en de reeds eerder genoemde eilanden Rowa in de Banks groep en Mioko bij het Duke of York Eiland.

Normaliter zal in een samenleving de aanmaak en invoer van geld gelijke tred houden met het verbruik. Het vedergeld op de Santa Cruz eilanden, dat aan de Westkust van het eilandje Nitendi vervaardigd wordt 21) en bestaat uit plaatjes van rode veertjes, die op een band bevestigd zijn, wordt in grote rollen bewaard. Deze rollen verpakt men, vooral als zij nieuw zijn, in stukken tapa en bij gelegenheid toont de eigenaar ze vol trots aan gasten

en belangstellenden. Zij worden dan steeds weer uitgerold, waardoor slijtage onvermijdelijk is. Met het verlies van de rode veertjes acht men de waarde van deze rollen steeds minder en op den duur zijn zij vrijwel onbruikbaar. Wanneer men deze veren banden, zoals veel gebeurt, uit elkaar haalt om de afzonderlijke stukjes als kleingeld te gebruiken, gaat de slijtage nog veel sneller in zijn werk. De fabricatie blijft echter doorgaan en de totale hoeveelheid geld zal, in ieder geval gedurende vrij lange perioden, min of meer constant blijven. De grote hoeveelheid arbeid, nodig bij de vervaardiging van deze rollen, zorgt er wel voor, dat de toevoer nooit snelle stijgingen kan ondergaan ²²).

In vele andere Melanesische gebieden treft men een in grote lijnen gelijk beeld; de vervaardiging van het geld en zeker van het meest gebruikte schelpengeld, kost wel zoveel moeite en tijd, dat een plotselinge, grote toevloed niet mogelijk is en de waarde behouden blijft. Dit geldt temeer, waar een klein fabricatiecentrum een groot afzetgebied moet bedienen. Doordat men bovendien dikwijls ijverig schelpensnoeren verzamelt en bewaart, op welke bezigheid zich vooral de hoofden en mannen van aanzien toeleggen ²³), ontstaat als het ware een stootkussen, waardoor een eventueel grotere of kleinere toevoer kan worden opgevangen.

Zo nu en dan komt het echter voor, dat de toevloed van inheems geld zeer groot wordt. Door de boven aangeduide omstandigheden is het duidelijk, dat deze aanvoer over het algemeen niet uit ter plaatse, d.w.z. in bepaalde centra vervaardigd geld zal bestaan. Bepaalde voorwerpen, die ergens de functie van geld vervullen, kunnen echter door blanken in grote hoeveelheden worden ingevoerd. Uiteraard gaat het hier nooit om zaken, waarvan het maken veel tijd en moeite kost, doch om voorwerpen, die althans voor een niet-inwoner van Melanesië gemakkelijk te krijgen zijn.

Buiten het Melanesische eilanden-gebied denk ik b.v. aan de centrale berglanden van Nederlands Nieuw Guinea, waar de bekende kauri-schelpjes als ruilmiddel dienst doen. Deze schelpjes zijn onbewerkt, of de rugkant is verwijderd; enig slijp- of rijgwerk komt er niet aan te pas. Op vele expedities naar deze gebieden nu placht en pleegt men grote hoeveelheden hiervan mee te nemen om levensmiddelen en ethnografica te kopen. Het resultaat is dan, dat inflatie-verschijnselen zich gaan voordoen en de prijzen, soms zelfs in korte tijd, ten zeerste stijgen. Tot nu toe is hiervan, mede dank zij overheidsmaatregelen, nog geen totale ontwaarding van de schelpjes het gevolg geweest, hoewel dit zeker niet een uitsluitend theoretische mogelijkheid is ²⁴).

Een welhaast klassiek geworden geval in Melanesië is de invoer van

hondentanden op de Admiraliteits eilanden ²⁵). Op deze eilanden worden, behalve de bekende schelpensnoeren, ook al dan niet aaneengeregen hondentanden als geld gebruikt. De waarde hiervan in goederen kan door vraag en aanbod enige schommelingen vertonen ²⁶). Vóór 1914 werden door de blanken grote hoeveelheden hondentanden uit China en Turkije (Constantinopel leed in die tijd aan een ware hondenplaag, zodat tanden gemakkelijk genoeg te krijgen waren) geïmporteerd, waardoor zij algemeen aan waarde verloren. Zo kostte een pot in de eerste jaren van deze eeuw één tand, doch vijf en twintig jaar later reeds tien ²⁷). In de tachtiger jaren kon men voor honderd hondentanden dertig snoeren van het eveneens in gebruik zijnde schelpengeld krijgen ²⁸). Deze snoeren kunnen ongeveer 30 c.m. lang zijn ²⁹), hoewel het nog waarschijnlijker is, dat zij de in Melanesië algemeen gebruikelijke lengte van een vadem hebben. Reeds in 1901 kreeg men voor deze hoeveelheid nog slechts 2,4 m., dus ongeveer twee vadem ³⁰).

Enige alinea's eerder is het woord „inflatie” in verband met deze verschijnselen genoemd. Dezelfde uitdrukking gebruikt ook Herskovits ³¹) en hoewel hier op het eerste gezicht geen bezwaar tegen kan bestaan, is het toch even gewenst nader in te gaan op de betekenis, die dit woord in Melanesië heeft.

Er is wel eens schertsend gezegd, dat er misschien wel evenveel definities van inflaties zijn als er mensen zijn, die het woord gebruiken. Meyers noemt er een aantal, waarbij aspecten naar voren komen als: vergroting van de geldhoeveelheid, stijging van het prijsniveau, toename van de overheidsschuld, prijsstijging na het optreden van “full employment”, verlies in het vertrouwen in de waarde-vastheid van het geld, enz. ³²). Elders wordt een vergrote omloopsnelheid van het geld als een van de belangrijkste factoren voor inflatie genoemd ³³). Vele van deze aspecten kunnen voor Melanesië gevoegelijk buiten beschouwing blijven, evenals de gevolgen van inflatie, die voor Europese landen desastreus kunnen zijn. Ondanks het feit, dat lonen en prijzen als verschijnsel in Melanesië bestaan, nemen zij toch bij lange na niet die belangrijke plaats in als in het Westen. Als het er op aan komt, kan men zonder geld leven.

In het geval van de Admiraliteits eilanden hebben wij duidelijk te maken met het allereenvoudigste voorbeeld van inflatie, veroorzaakt door een verhoging van de geldhoeveelheid, met als gevolg een prijsstijging. Men kan ook zeggen, dat hier een goed ten opzichte van andere goederen relatief minder schaars is geworden. De situatie ten opzichte van een inflatie bij ons is in zoverre afwijkend, dat hier een evenwicht optreedt, zodra de grotere

invoer van geld wordt stop gezet. In Europa of Amerika heeft men bij inflatie te maken met een vicieuse spiraal ³⁴). De vergroting van de geldvoorraad veroorzaakt stijgende prijzen, ofwel stijgende prijzen vragen om een grotere geldvoorraad. Oorzaak en gevolg zijn vaak moeilijk te onderscheiden. Het gaat er om, dat op een gegeven moment, prijzen, lonen, monetaire behoeften, geldvolume, enz. elkaar a.h.w. in opwaarts richting beïnvloeden. Alléén door de drukpers zijn werk te laten staken is het niet mogelijk aan een inflatie een eind te maken en een toestand van evenwicht te verkrijgen. Alle medewerkende factoren moeten hun juiste relatie tot elkaar weten te vinden. Het is duidelijk, dat, afgezien van een grote geldinvoer door bijzondere omstandigheden, zoals op de Admiraliteits eilanden, inflatie-verschijnselen in Melanesië niet licht zullen voorkomen. De grote rem is wel het feit, dat het geldmaken heel wat moeilijker in zijn werk gaat, dan in Europa, waar de drukpers deze arbeid meestal verricht. Door welke oorzaken dan ook, is de fabricatie van schelpensnoeren een monopolie van enkele, kleine groepen en ook al zou de vraag naar geld op een gegeven moment zeer groot worden, dan zou hieraan toch niet voldaan kunnen worden. Nu is het anderzijds in Melanesië ook niet bijzonder waarschijnlijk, dat er een grote vraag naar geld zou ontstaan, doordat b.v. de productie zou toenemen, of doordat grondstoffen duurder zouden worden ³⁵).

Een andere mogelijkheid, die theoretisch, in Melanesië als elders een van de oorzaken voor inflatie zou kunnen zijn, is het uitgeven van gespaard geld, "dehoarding" ³⁶). In Melanesië spaart men zoveel mogelijk, doch niet met het doel het geld later uit te geven, tenzij dan, om er door allerhande manipulaties mee te verdienen. Het resultaat is dan, dat er uiteindelijk geld aan de circulatie onttrokken wordt.

Reeds eerder is er op gewezen, dat juist door het voortdurend oppotten van geld in Melanesië de mogelijkheden voor inflatie verminderen.

Bij deze aangelegenheden dient men wel te bedenken, dat in Melanesië nergens sprake is van een bewuste geldpolitiek, doch dat een aantal factoren, hoe die ook te verklaren, of niet te verklaren zouden zijn, samenwerken, om de geschetste verhoudingen te doen ontstaan of in stand te houden. Een geldpolitiek meent Einzig te kunnen waarnemen op New Britain, waar de ene geldsoort, pele, uit het Oosten, gewisseld wordt tegen diwarra uit het Westen. Hij veronderstelt, dat door de invloed van de hoofden, de hoeveelheden, die geruild worden, kunstmatig gering worden gehouden ³⁷). Dit echter is onwaarschijnlijk, omdat de z.g. hoofden, waaronder men hier rijke en aanzienlijke mannen moet verstaan, nooit een zo grote en over een

uitgestrekt territorium geldende macht bezitten, dat zij hiertoe in staat zouden zijn. Bovendien is men er op uit, om zoveel mogelijk diwarra te verzamelen en de overweging, dat een grotere aanvoer hiervan de relatieve waarde zou doen verminderen, zal hierbij waarschijnlijk geen rol spelen.

Het tegenovergestelde van het boven besprokene doet zich voor, indien vanuit een streek voortdurend geld verdwijnt, zonder dat er nieuw voor in de plaats komt. Dit schijnt waargenomen te zijn in Buin, waar men schelpengeld betreft van enige kleine eilandjes voor de kust. Op een goed moment echter zijn de verbindingen met deze eilandjes door de koloniale overheid verbroken in verband met het feit, dat men de export van arbeiders uit Buin wilde doen ophouden. De geldvoorraad werd daar dus stationnair en daalde zelfs, aangezien men bij een lijkverbranding wel enig schelpengeld aan de dode meegeeft, terwijl er uiteraard ook van weg-raakte of opsleet. De waarde van dit geld zou sindsdien dan ook gestegen zijn ³⁸).

Onder Europese invloed is de productie van schelpensnoeren in de Langa-langa-lagune sterk afgenomen en waarschijnlijk thans vrijwel opgehouden. Een deel van dit geld werd uitgevoerd naar Gela, waar men de laatste jaren dus met een tekort aan schelpengeld begon te kampen. Hiermee in verband staat wellicht het feit, dat de bruidsprijs op Gela in de loop der jaren van 100 op 2 pitipiti (schelpsnoeren) is gedaald ³⁹). De oorzaak hiervan kan echter ook liggen in het feit, dat de missie en zending in Melanesië over het algemeen weinig welwillend tegenover de bruidsprijs stonden en deze alom poogden af te schaffen of althans te reduceren ⁴⁰).

Deze voorbeelden wijzen er op, dat evenals bij een vergrote toevoer van het geld, ook een versnelde reductie hiervan op rekening van de blanke invloed geschreven moet worden. Dit is overigens minder belangrijk, dan het feit, dat op een vergroting of vermindering van het geldvolume door de bevolking gereageerd wordt en de stukken op zich zelf hierdoor minder waard worden.

Toe- of afname van de geldvoorraad, die groot genoeg is, om een waardevermindering van de geldstukken te veroorzaken, buiten blanke invloed om, is vrijwel nergens te constateren. Zelfs op Rossel Eiland, waar de geldvoorraad al sinds lange tijd vrijwel niet meer wordt aangevuld, is het onmogelijk waar te nemen, of hierdoor de relatieve waarde zou stijgen. Het verbruik, d.w.z. het verloren gaan of de slijtage van de stukken gaat zo langzaam in zijn werk, dat een waardevermeerdering eerst over een zeer lange periode merkbaar zou kunnen zijn. De relatieve waarde van de stukken onderling blijft natuurlijk steeds gelijk ⁴¹).

Men zou kunnen veronderstellen, dat indien uit een gebied geld in grote hoeveelheden werd weggehaald, of de aanvoer stop gezet, dit tenslotte nog maar in zo kleine hoeveelheid aanwezig zou zijn en een dermate hoge waarde zou hebben, dat het zijn functie als ruilmiddel niet meer zou kunnen uitoefenen 42).

In werkelijkheid komt het wel voor, dat bepaalde soorten geld verminderen, doch dat daarnaast andere soorten in circulatie komen en tenslotte geheel de rol van het verdwijnende geld overnemen. Dit verdwijnende geld kan in een moderne staat waardeloos verklaard worden. Gebeurt dit echter niet, dan krijgt het dikwijls door zijn zeldzaamheid een steeds grotere waarde en het proces van het buiten omloop raken wordt hierdoor versneld, aangezien men het bij voorkeur niet meer uitgeeft. Na een nog langere periode vermindert dit oude geld weer in waarde, omdat het als „geld” niet meer bruikbaar is. De waarde, die het als curiosum kan hebben, laat ik buiten beschouwing.

Illustratief is de historie van de zilveren gulden in en na de afgelopen wereldoorlog. Al vóór deze oorlog werden inplaats van de zilveren munt, die al spoedig in het geheel niet meer werd aangemaakt, biljetten uitgegeven. Dit hield op zichzelf nog geen waardevermindering van „de gulden” in. Desalniettemin beschouwde men dikwijls deze papiertjes als minderwaardig aan de metalen munt, de wet van Gresham trad in werking en de zilveren guldens begonnen te verdwijnen. Ook werden deze geldstukken door de overheid wel ingenomen. De waarde ten opzichte van de papieren guldens steeg en al spoedig waren tijdens de oorlog de zilverstukken geheel uit de circulatie verdwenen. Zij werden dikwijls ijverig bewaard en mij zijn gevallen bekend, waarin iemand bereid was, ettelijke — tot tien toe — papieren guldens te betalen voor één zilveren. Hier was sprake van een waardering van dingen, van geldstukken op zichzelf.

Parallele verschijnselen zijn in enkele Melanesische gebieden ook te constateren. Het meest opvallend is wel het verbieden van het gebruik van het inheemse geld op de toenmalige Duitse Bismarck archipel. Op aandrang van de missie en zending en waarschijnlijk ook van enige handelaren (de meningen over de voor- of nadelen van schelpengeld, vergeleken met Duits geld in de handel liepen uiteen) werd in enige decreten in 1900 en 1901 het vervaardigen, vervoeren en gebruiken van schelpensnoeren, het diwarra, verboden. De motivering luidde: „..... um den Unwesen zu steuern und zugleich dem Absatze der Erzeugnisse heimischen Gewerbefleisses ein neues Feld zu eröffnen.....” 43).

Het diwarra, dat voor de bewoners een buitengewoon hoge waarde had,

bleef men echter hogelijk waarderen en bij allerlei gelegenheden trachtte men nu juist in plaats van Europees, inheems geld te bemachtigen. In de binnenlanden, waar het Duitse gezag niet reikte, maar men wel de invloed merkte, omdat de toevloed van schelpengeld uit de kuststreken sterk terug liep, bleef het diwarra nog lange tijd in hoog aanzien, zowel omdat er een groter vertrouwen in had, dan in het Duitse geld, als omdat het schaarser werd.

Waarschijnlijk bezitten tegenwoordig in het gehele gebied de schelpensnoeren nog slechts waarde als curiosum. Reeds in 1904 was aan de noordkusten van het Gazelleschiereiland Duits geld algemeen in omloop en had de functie van het diwarra overgenomen in de transacties met de blanken.

In de voormalig Duitse gebieden is men zeer drastisch opgetreden door het diwarra volledig te verbieden. De liefde voor het gebruik van schelpengeld bleek niet zo sterk, dat men er sancties van de koloniale overheid voor over had. Zonder dit uitdrukkelijke verbod zou het inheemse geld waarschijnlijk, evenals elders in Melanesië toch wel verdwenen zijn. Door het deelnemen aan de wereldhandel van deze streken, was ook voor intern gebruik het schelpen- of ander inheems geld niet meer te gebruiken. Als factoren voor het in omloop raken van het Europees geld kunnen genoemd worden het feit, dat de lonen voor de arbeiders op de plantages en in andere diensten, in Europees geld werden uitbetaald. Ditzelfde geld was nodig, indien men de begeerlijke zaken uit Europa bij de handelaar wilde kopen. Opgemerkt kan trouwens worden, dat deze handelaren lange tijd even goed inheems geld accepteerden. Het belangrijkste in dit opzicht is echter waarschijnlijk wel het feit, dat de diverse koloniale gouvernementen al zeer spoedig belasting invoerden, op te brengen in Europees geld. Alleen al door dit feit was men wel gedwongen, om althans zo nu en dan voor de blanken te gaan werken 44).

In de meeste Melanesische gebieden is het tegenwoordig ongeveer zo, dat de overheid alleen maar het Westerse geld erkent, doch dat het gebruik van inheems geld niet strikt verboden is. Men gebruikt dit echter over het algemeen nog maar bij bepaalde gelegenheden, b.v. bij het sluiten van een huwelijk. Waar echter bij de toenemende christianisering tal van vroegere ceremoniën verdwijnen, zal het wel niet lang meer duren, of het Melanesische geld is geheel buiten gebruik.

1) Hogbin 1947, 243. Dit verklaart ook, waarom van zo'n klein gebied zoveel specimina in Europese musea aanwezig zijn.

2) vgl. Petri 516. Paravicini 158.

3) Woodford 81.

4) Ivens 1930, 276.

5) Woodford 82. Belshaw 174. De gebruikelijke betaling voor b.v. vier pakjes witte schelpen bestaat uit één wit snoer. Belshaw 177.

6) Woodford 81.

7) Ivens 1930, 46. Codrington 294.

8) Ivens 1930, 276.

9) Codrington 325. Ivens 1930, 276. Belshaw 174.

10) Ivens 1930, 277.

11) Ivens, 1930 277.

12) Ivens 1930, 278. Woodford 83.

13) Ivens 1930, 278.

14) Belshaw 177. Het schijnt, dat op ieder eiland, de diverse districten onderling verschillende snoeren gebruiken, doch dat op verschillende eilanden wel dezelfde soorten voorkomen. Het blijkt tevens, dat de geldmakers op Langalanga, ook gerekend in Europees geld, aanzienlijke bedragen verdienen.

15) Belshaw 177.

16) Belshaw 178.

17) Woodford 83.

18) Oliver no. 2, 8—9.

19) Thurnwald, R. 1934, 136—137.

20) Finsch 39.

21) Coombe 187.

22) Speiser 1913, 294. Speiser-Foy 191—192.

23) vgl. p. 95-96.

24) Le Roux 364. Lloyd Rhys 57—58.

25) Men vindt dit bij Herskovits vermeld, die niet eens meer de moeite neemt, er een bron voor te vermelden. Herskovits 256.

26) Nevermann 1934, 300.

27) Mead 1930, 122.

28) Parkinson 1907, 391.

29) vgl. Schneider 59.

30) Nevermann 1934, 300.

31) Herskovits 256.

32) Meyers 338—339.

33) McConnel 338. Einzig 1952, 53.

34) Einzig 1952, 17.

35) Einzig 1952, 14.

36) Einzig 1952, 50.

37) Einzig 1949, 84.

38) Thurnwald, R. 1934, 137.

39) Belshaw 179, 181.

40) Belshaw 182—183.

- 41) vgl. Hfst. II.
- 42) vgl. Speiser 1923, 272.
- 43) Kolonialblatt 1901. Bij Schneider 41. Volgens Finsch werd het verbod in 1902 van kracht. Finsch 19.
- 44) vgl. Hogbin 1939.

V DE VERWERVING VAN HET GELD

Op welke wijze stelt het individu in Melanesië zich in het bezit van het geld, dat hij in zijn samenleving voor allerlei doeleinden kan gebruiken?

De meest simpele en voor de hand liggende wijze is om het geld, of het nu bestaat uit schelpen, tanden of veren, zelf te maken. Volgens een populaire voorstelling van de natuurvolken, zou men zich dit zo kunnen denken, dat iedereen voor zich zelf bij tijd en wijle niet alleen een speer of pagaai, maar ook snoertjes schelpen vervaardigt en deze dan, wanneer dit nodig is, als geld uitgeeft. De werkelijkheid is hiermee echter over het algemeen niet in overeenstemming, omdat in zeer vele gevallen bepaalde streken of eilanden een monopolie voor het vervaardigen van geld bezitten. Over de gang van zaken in deze centra zelf heb ik geen nauwkeurige gegevens kunnen vinden. Omtrent de relatieve rijkdom van een geldmaker of zijn positie in de gemeenschap valt niets mede te delen. Wel is bekend, dat het vervaardigen van geld, althans op de eilandjes in de centrale Salomons-archipel een volledige dagtaak is, zodat men van specialisten kan spreken ¹⁾ en ook, dat deze arbeid in vele gevallen vrouwenarbeid is ²⁾. Of de gehele bevolking zich met het geldmaken bezig houdt, of dat slechts enkele personen dit doen, blijft in het duister.

Interessant zou het ook zijn, te weten hoe de verdeling van het gereede product tussen man en vrouw is in de gevallen, waar de vrouwen het werk verrichten. Privé-bezit is voor een vrouw in Melanesië niet ongebruikelijk en schelpengeld is hiervan niet uitgesloten ³⁾. Het is dus waarschijnlijk niet juist, aan te nemen, dat de vrouwenarbeid in dit opzicht uitsluitend ten behoeve van de echtgenoot plaatsvindt.

In een enkel geval blijken Europeanen in het economisch verkeer met inheemsen er, al dan niet terecht, van te zijn uitgegaan, dat elk individu ten eigen behoeve geld fabricceert. In de Zuidoostelijke Salomons eilanden zijn lange tijd de schelpenoeren in koers gebleven naast het Europese geld. In 1928 stond een vadem van het rode Malaita-geld gelijk aan een pond.

Bij de vaststelling van deze waardeverhouding zou men uit zijn gegaan van het feit, dat de vervaardiging van een vadem schelpsoeren iemand evenveel tijd zou kosten, als hij nodig had, om op een plantage een pond te verdienen ⁴). Opgemerkt moge worden, dat juist in dit gebied het vervaardigen van geld vrouwenarbeid en het werken op de plantages mannenarbeid was of is. Overigens schijnt deze wisselkoers tot ieders tevredenheid gebruikt te zijn.

Problemen betreffende de fabricatie van geld komen uiteraard niet ter sprake in die streken, waar de voorraad geld min of meer stabiel is en niet meer wordt aangevuld, zoals op Rossel Eiland. Zij kunnen ook niet ter sprake komen betreffende het tandengeld, dat over het algemeen lokaal vervaardigd wordt, aangezien hierover geen gegevens te vinden waren.

Elders zal gesproken worden over de wijze, waarop men in de handel zich in het bezit van geld kan stellen. Een andere mogelijkheid is, om er voor te werken ⁵). In onze samenleving zou dit wel in de eerste plaats genoemd moeten worden; verreweg het grootste deel van de bevolking ontvangt hier geld in de vorm van loon, salaris of honorarium.

In vele gevallen kan men spreken van een zedelijke goedkeuring van het bezitten van zelfverdiend geld. Het arbeidsloos inkomen is volgens de communistische leer afkeurenswaardig; volgens de bijbel moet men in het zweet zijns aanschijns zijn brood verdienen.

Neemt het verdienen van geld in Melanesië nu ook een zo grote plaats in tussen de andere mogelijkheden, om zich dit te verschaffen? Pleegt men voor arbeid betaald te worden, zo men deze arbeid voor anderen verricht? Hier kan al wel reeds gezegd worden, dat dit lang niet in een dergelijke mate het geval is als bij ons ⁶), in de eerste plaats om de eenvoudige reden, dat men in dergelijke samenlevingen grotendeels voor zich zelf werkt. "Here, except where the factors of specialization in political or religious activities intervene, workers as such, in the accepted sence of men and women who are economically specialized in that they depend on wages for a livelihood, are practically non-existent" ⁷).

Evenmin als in andere gelijksoortige maatschappijen is in Melanesië loon, in welke vorm dan ook, de enige of voornaamste prikkel tot arbeid. Desalniettemin wordt toch vrij dikwijls voor arbeid betaald, terwijl men hierbij veel gebruik maakt van het inheemse geld ⁸).

Op de Banks eilanden, waar het geld in eerste instantie nodig is bij de introductie en de latere rangsverhogingen in de suque, bestaat de mogelijkheid dit — of beter gezegd een klein gedeelte er van — te verdienen door hulp bij landarbeid of huizenbouw ⁹). Hoewel dit niet uitdrukkelijk wordt

medegeedeeld, wordt in de desbetreffende bron de indruk gewekt, dat in een dergelijk geval, een jonge man hier en daar zijn diensten aanbiedt.

Op New Britain wordt voor diensten ook wel eens enig schelpengeld betaald en eveneens vindt men hier, dat specialisten hun producten verkopen ¹⁰). Hoewel dergelijke lieden in zekere zin loon voor hun handwerk ontvangen, meen ik deze categorie van geldverdieneren bij de handel te moeten onderbrengen, aangezien deze mensen hun producten en niet hun arbeid verkopen.

Allerlei diensten pleegt men op New Ireland te betalen, doch dit vindt zeer dikwijls plaats in de vorm van voedsel en tabak. Dit gebeurt b.v. bij de huizenbouw, waarvoor men vrienden vraagt te komen helpen ¹¹).

Dit is de verreweg meest voorkomende vorm van betaling of beter beloning voor bewezen diensten in Melanesië. Het gaat dan om verrichtingen, die iedereen kan volbrengen en dit in het dagelijks leven ook meestal frequent pleegt te doen, als daar zijn huizenbouw, visserij en de bewerking van het land. Bij dergelijke gelegenheden helpen vrienden en relaties dikwijls mee en voor hun werk ontvangen zij meestal niet meer dan de spijs en drank, die ter plaatse, tijdens of na de arbeid wordt uitgedeeld. Een voorbeeld uit vele vinden wij bij de bewoners van Saa en Ulawa, waar de helpers bij het bouwen van een huis als enige vergoeding het voedsel, dat zij nuttigen, krijgen. De eigenaar zal echter klaar staan in alle gevallen, waar zijn hulp bij soortgelijke gelegenheden wordt gevraagd ¹²). Dergelijke vormen van burendiensten komen overal voor en zijn ook in Nederland op het platteland nog veel waar te nemen ¹³).

Anders wordt het echter, als zeer speciale diensten gevraagd worden, of als men dingen wil laten doen, waarvoor een zekere kennis of ervaring noodzakelijk is. De hierbij optredende mensen moeten meestal betaald worden, soms in natura, dikwijls in geld.

Het vervaardigen van kano's is een veel voorkomende specialisatie. In de zojuist genoemde streken, Saa en Ulawa kan lang niet iedereen op de juiste wijze een dissel hanteren of het plan voor een boot uitzetten. Het beroep van kanobouwer komt vooral in bepaalde families voor, wat dus wil zeggen, dat men het vak van zijn vader of oom leert, hetgeen ook een Europeaan niet vreemd in de oren klinkt. Deze vaklieden bouwen niet kano's op eigen risico, om deze vervolgens te verkopen, zoals elders in Melanesië wel voorkomt. Zij worden gehoord door degene, die de stoot geeft tot de bouw van een nieuwe boot, dikwijls een man van rijkdom en aanzien. Tijdens het werk ontvangen zij hun voedsel, terwijl zij ook een betaling in schelpengeld krijgen ¹⁴).

Van de Admiraliteits eilanden wordt vermeld, dat de scheepsbouw slechts door enkelen beroepsmatig wordt bedreven. In elk dorp wonen niet meer dan één of twee van deze lieden, die soms een grote vermaardheid in wijde omtrek bezitten. Voor zijn werk ontvangt de kanobouwer een betaling in hondentanden 15).

Ook op de Santa Cruz eilanden is het vervaardigen van kano's een specialisme, dat slechts in enkele dorpen en door enkele families wordt verstaan 16). Op de nabij gelegen Torres eilanden is dit eveneens het geval en dit heeft er zelfs toe geleid, dat, toen deze vakmensen uitgestorven waren, men zich met vlotjes vergenoegde 17).

Thurnwald beweert, dat: "The only recompense known to primitive society is the payment of the magician" 18). Wij hebben kunnen constateren, dat althans in Melanesië ook betaling van andere specialisten of zelfs een enkele maal van leken, voorkomt. Thurnwald zelf geeft elders in het geciteerde werk enige voorbeelden hiervan voor andere gebieden 19)! Al met al blijft het een feit, dat in vele primitieve maatschappijen de priester, zo niet de enige, dan toch wel de belangrijkste betaalde vakman is en dit geldt ook voor Melanesië.

(Bij gebrek aan beter gebruik ik het woord priester, alhoewel de werkzaamheden van deze lieden kunnen liggen op het terrein van de divinatie, het offeren, het contact met geesten of goden, de geneeskunst, enz. Ik conformeer mij hierbij aan Landtman, die zegt: "Priesthood among uncivilized races includes not only the priests proper, who conduct the religious rites and communicate with the gods, but also the magicians, sorcerers, etc....." 20)).

Het priesterschap is meestal een erfelijke waardigheid, doch de regels voor de erfopvolging worden niet immer even rigoreus gevolgd. Voor hun diensten worden de priesters over het algemeen betaald.

Men kan echter een onderscheid maken tussen de verkoop van het product, i.c. een magische formule en die van het werk. Op New Ireland kan iedereen voor een betrekkelijk laag bedrag, te weten een halve tsera schelpengeld 21), de magie om een varken vet te krijgen, kopen. Bezit hij deze magie, d.w.z. deze formule, dan kan hij hiermee tegen betaling gaan werken. Op deze manier heeft hij het geïnvesteerde bedrag er vrij spoedig weer uit. In het laatste geval hebben wij dus te maken met het werk tegen vergoeding 22).

Bij de geboorte van een kind op Saa offert de erkende priester — een ander mag dit niet doen — een varken op het hiervoor bestemde altaar. Hij wordt voor zijn diensten betaald, waarschijnlijk in schelpengeld of

bruinvistanden en krijgt bovendien nog voedsel, dat hij consumeert na afloop van de plechtigheid 23). Deze priester treedt ook op als wichelaar, b.v. in geval van ziekte. Hierbij neemt hij een of ander voorwerp, zoals een boog of een bundel pijlen in de hand en stelt vragen naar de oorzaak van de ziekte. Het voorwerp beweegt op een bepaalde manier, al naar gelang het antwoord bevestigend of ontkennend luidt. Na het bepalen van de oorzaak, stelt de priester, die dan als geneeskundige optreedt, de remedie vast en ontvangt zijn honorarium, bestaande uit tien bruinvistanden of een streng schelpengeld 24).

Te Siuai kan men, evenals op Saa, magie kopen en verkopen in de vorm van formules, maar ook hier treedt de priester op, die tegen betaling in geld zijn werk verricht 25).

Op Buin, eveneens op Bougainville, komen de regenmakers, tovenaars en genezers zeer goed aan een flink inkomen toe. Al naar gelang de omstandigheden verdienen zij voor een verrichting tien tot veertig vadem schelpengeld en als men nagaat, dat de waarde van een vadem in de handel niet Europeanen gelijk staat aan die van een shilling, dan blijkt, dat ook voor onze begrippen deze praktijken zeer winstgevend zijn 26).

Op Tanga, ten Oosten van New Ireland ontvangen priesters — "sorcerers" — betaling voor het bezweren van het weer en van bomen. Dit laatste om diefstal van de vruchten te voorkomen 27).

Tenslotte kan een specialisatie, die men in Melanesië niet in de eerste instantie zou verwachten, genoemd worden. Het oudste beroep ter wereld is er namelijk niet onbekend, en al komt het niet op alle eilanden voor en al zijn er verschillen met de wijze, waarop de prostitutie in Europa wordt uitgeoefend, toch zijn er daarnaast verrassende punten van overeenkomst. Het is merkwaardig, dat een kenner van Melanesië bij uitstek, Hogbin, als hij een geval van prostitutie op Guadalcanal vermeldt, hierbij opmerkt, dat "native prostitution is so rare" 28). Het wordt n.l. van vrij veel gebieden in Melanesië vermeld.

Op Florida kan een vrouw, die zich misdragen heeft door overspel of door geslachtsgemeenschap binnen de familiegroep door het hoofd tot een prostituée gemaakt worden. Haar inkomsten in geld, hetzij bruinvistanden, hetzij schelpensnoeren, komen grotendeels aan dit hoofd. Haar sociale positie is niet bijzonder laag en zij kan naderhand een normaal huwelijk sluiten, — "being well worth having", zoals Codrington zegt — en daarna gelden toespelingen op haar vroegere bezigheden als onwelvoegelijk 29).

In Wango en omgeving op San Christobal is het niet ongewoon, dat de

ongetrouwde meisjes er voor zich zelf wat bijverdienen, terwijl ook vrouwen van prostitutie hun vaste beroep maken ³⁰).

In Saa en Ulawa beschouwt men prostituées met weinig welwillende ogen; men vindt, dat zij een minderwaardige mentaliteit bezitten en als één van hen huwt, behoeft de bruidsprijs niet hoog te zijn. De heersende moraal is overigens streng. Op maagdelijkheid voor het huwelijk wordt zeer hoge prijs gesteld en een meisje, dat een kind verwacht, voor zij getrouwd is, kan zelfs ter dood worden gebracht ³¹). Overspel — vooral van een vrouw — wordt als een zware inbreuk op de goede zeden beschouwd. Anderzijds is het op Ulawa niet ongebruikelijk, dat iemand in financiële nood zijn dochter prostituteert en dat zij haar inkomsten aan hem en aan andere familieleden moet afdragen. Bij feestelijke gelegenheden wordt zo een meisje door het hoofd van een nabijgelegen plaats gehuurd. Een dergelijke vrouw kan eventueel een normaal huwelijk sluiten, maar, meent Ivens, "the husband would need to be of a very peaceable disposition to put up with the consequences" ³²).

Reeds eerder is gewezen op de situatie op Rossel Eiland, waar enige mannen tezamen één vrouw kunnen hebben en, hetgeen in dit verband van belang is, haar ook prostitueren. Hier is echter niet bekend, of de betaling geheel of gedeeltelijk in het Rossel'se schelpengeld plaats vindt.

Een soortgelijk verschijnsel, waar de zakelijke zijde nog sterker uitkomt, althans beter bekend is, is de gewoonte op de Santa Cruz eilanden, waar drie of vier mannen samen voor vedergeld een meisje kunnen kopen en hiervan zowel zelf gebruik maken, alsook het anderen ter beschikking stellen tegen betaling van varkens, cocosnoten of vedergeld. Het inkomen wordt naar rato van de inleg verdeeld en het meisje zelf ontvangt niets. De gemeenschap behandelt haar overigens als elke andere vrouw. Zij kan echter wel weer verkocht worden, evenals de dochters, die zij eventueel krijgt ³³).

De jonge mannen van de Manus dorpen op de Admiraliteits eilanden plegen in de oorlog vrouwen te vangen en mee naar huis te nemen. Zij worden in het jongenshuis gehouden. "Her particular captor collected tribute from the others; sometimes he even took her on a money making tour through friendly villages" ³⁴). Het leven van een dergelijke vrouw is zeer hard en zwaar. Zij wordt bijzonder slecht behandeld ³⁵).

In Buin komt een vrij gecompliceerde vorm van prostitutie voor. Bij feesten pleegt het hoofd een aantal meisjes ten gerieve van de deelnemende mannen te huren en deze meisjes achten het een eer hiervoor uitgezocht te worden. Zij worden onder toezicht van een opzichter geplaatst, die hen na het vallen van de avond begeleidt naar de paden in de omgeving van het

mannenhuis. In dit huis zelf mogen zij niet komen. Een man, die van het meisje gebruik wenst te maken, betaalt eerst aan de opzichter een vadem schelpengeld, en geeft het meisje zelf een klein geschenk. Indien hij langer dan normaal bij haar wil zijn, moet hij meer betalen. Een deel van de inkomsten van de opzichter is bestemd voor het hoofd en deze belooft de meisjes na het feest met meestal twee vadem schelpensnoer, die zij echter thuis aan hun vader of familieleden moeten geven. Belangrijke hoofden hebben dergelijke meisjes wel permanent in huis; soms wel vijf of zes tegelijk. Zij helpen bij het huiswerk en zijn er tevens ten pleziere van de mannen. Zijn dit volgelingen van het hoofd, dan kost dit niets; mensen van buiten betalen een of twee vadem schelpengeld. Het meisje krijgt in ieder geval haar geschenk. Haar vader ontvangt niets, doch heeft ten opzichte van het hoofd bij tal van gelegenheden een bevoorrechte positie. De meisjes kunnen een normaal huwelijk sluiten en over het algemeen wordt in de betreffende bron de indruk gewekt, dat zij een en ander eer plezierig dan onaangenaam vinden ³⁶).

Tenslotte kan nog de prostitutie op Guadalcanal vermeld worden. Door slecht gedrag wordt een meisje tot prostituée gemaakt, op wiens gezag wordt niet meegedeeld. Opvallend is het feit, dat haar ouders niets krijgen van haar verdiensten in de vorm van hondentanden; zij zouden dit als een schande beschouwen. Dit wil niet zeggen, dat hun dochter het verdiende geld zelf behoudt; het wordt aan een familielid gegeven ³⁷).

Hoewel niet gezegd kan worden, dat prostitutie een overal in Melanesië voorkomend verschijnsel is ³⁸), lijkt het mij toch, dat de genoemde gevallen een licht werpen op de instelling ten opzichte van het geld in Melanesië, die opvallend overeenkomt met die bij ons.

Tevens valt te constateren, dat, hoewel slavernij in Melanesië onbekend is, hier een voorbeeld te vinden is van het profiteren van de arbeid van anderen, hetgeen in andere vormen, naar ik meen, niet voorkomt.

De verdienste van een prostituée, of die nu aan haar zelf, dan aan een ander ten goede komt, staat zeker niet gelijk met de bruidsprijs, die een toekomstige echtgenoot betaalt. Dit blijkt ook uit het feit, dat in veel gevallen een publieke vrouw kan huwen, waarbij de bruidsprijs soms wel eens lager is, maar toch nooit ontbreekt.

Al met al is de arbeidsverdeling in Melanesië relatief veel geringer dan bij ons, en het werk voor loon komt derhalve ook veel minder voor. Zo dit al gebeurt, geeft men in veel gevallen hoogstens voedsel tijdens het werk, terwijl de begunstigde te zijner tijd weer voor de ander klaar staat.

Soms komt het voor, dat wel een beloning wordt gegeven en deze beloning bestaat dan meestal uit het plaatselijke geld. Dit vindt men met name bij specialistische arbeid, alhoewel ook wel loon wordt gegeven voor bezigheden, die in principe iedereen kan uitvoeren, doch een bijzonder karakter dragen. Hier kan op de prostitutie gewezen worden.

Bij de specialisten moet men in de eerste plaats de priesters noemen. De functie van het Melanesische geld is, in de gevallen waar dit als loon wordt betaald, per geval precies dezelfde als in de Westerse samenleving. Bezielt men echter de rol van het loon in de economische verhoudingen in het Westen en in Melanesië, dan treedt een verschil aan de dag in die zin, dat het loon bij ons één van de belangrijkste categorieën, om niet te zeggen grondpijlers van het financieel-economisch bestel is, terwijl dit in Melanesië lang niet van een zo ver strekkende belangrijkheid is. Dit vindt zijn oorzaak uiteraard ook in het feit, dat in Melanesië het lokale geld wel degelijk een grote waarde heeft, doch niet als bij ons, zuiver technisch beschouwd, dermate betrokken is bij schier elke handeling in het economisch vlak.

Verrijn Stuart noemt de klassieke uitspraak, dat al wat de mens krijgt, de vrucht van arbeid is, hetzij van hem zelf, hetzij van anderen, de grondwet van het economisch leven ³⁹). Deze grondwet gaat evenzeer voor Melanesië als voor Europa op, waarbij men er rekening mee moet houden, dat in deze primitieve samenleving de vruchten van de arbeid niet immer, zelfs tamelijk zelden door loon, door geld, gevormd wordt, aangezien deze voor direct gebruik dienen. Onze problemen naar aanleiding van juiste of onjuiste verhoudingen tussen arbeid, loon en prijs, zijn daar onbekend. In Melanesië werkt men meestal voor zichzelf, hetgeen overigens niet wil zeggen, dat men hier één van Bücher's eerste stadia in de evolutie van het economisch leven kan vinden. Wordt er voor arbeid betaald, dan vindt dit dikwijls plaats in de vorm van een tegenprestatie of in natura. Opvallend is echter, dat juist in die gevallen, waar een specialisatie optreedt en men van een beroep kan spreken, de betaling voor verrichte diensten in het inheemse geld plaats vindt.

De woorden in de eerder genoemde uitspraak: „hetzij van anderen” wekken onmiddellijk associaties op met het, vooral van Marxistische zijde zozeer gelaakte arbeidsloos inkomen, waarbij iemand de vruchten van andermans arbeid plukt. In Westerse verhoudingen komt dit er, in grote lijnen, op neer dat eerst een ondernemer anderen voor zich laat werken tegen een vastgesteld loon, terwijl het overschot aan winst, die de gezamenlijke arbeid oplevert, de meerwaarde, in de zakken van de ondernemer

vloeit. In een verder stadium echter bemoeit degene, die deze baten trekt zich niet meer persoonlijk met de organisatie of regeling van de arbeid, doch laat dit ook weer over aan een betaalde kracht. Hij is dan alleen nog maar kapitalist en geldschietter. Of men over dit systeem in goed- of afkeurende zin wil denken, hangt af van het feit of men het kapitaal even belangrijk acht als de arbeid.

Dergelijke verhoudingen met de bijbehorende problemen zijn in Melanesië niet te vinden, indien men afziet van sommige vormen van vrouwen-exploitatie, die eerder beschreven zijn. Als uitzondering zou het feit, dat op Owa Raha de bevolking op bevel van het hoofd voor hem arbeid moet verrichten, kunnen gelden ⁴⁰). Dit is echter voor Melanesië een weinig voorkomend geval. Bovendien is het, wat de positie van het hoofd op dit eiland betreft, niet onwaarschijnlijk, dat wij hier met Polynesische invloeden te maken hebben. Indien men in dit speciale geval onder arbeid, handenarbeid voor noodzakelijke levensbehoeften verstaat, kan men echter in zekere zin van een arbeidsloos inkomen spreken.

Naar reeds uit mededelingen over enkele gebieden bleek, is het begrip rente in Melanesië niet onbekend. Rente wil zeggen, de vergoeding, die men krijgt, indien men een ander iets uitleent, en dit na een bepaalde tijd weer terug ontvangt. Het woord rente of interest wordt bij ons voorname-lijk gebezigd, indien men spreekt over geld.

Op de Banks eilanden leent men schelpensnoeren uit; dikwijls dringt men deze zelfs op. Na verloop van een periode moeten deze met honderd procent interest terug betaald worden. Aangezien iedereen bij iedereen leent en men alom bij elkaar in de schuld staat, waardoor men voortdurend in de weer is, om uitgezet geld terug te krijgen, of juist ontvangen geld weer spoedig uit te lenen, is het begrijpelijk, dat een zeer ingewikkelde verhouding tot stand komt tussen alle leden van de samenleving. Een goed financier kan in deze situatie grote sommen vergaren. Hierbij komt, dat een schuldenaar onder een strenge sociale verplichting staat, om het geleende geld met de rente terug te betalen, waardoor steeds de crediteur in een bevoorrechte positie komt. Aangezien echter allen steeds tegelijkertijd crediteur en debiteur zijn, wil dit niet zeggen, dat een bepaalde groep voortdurend in een financieel afhankelijke positie verkeert ⁴³).

Het zelfde beeld vertoont de samenleving op New Britain en met name die op het Gazelle Schiereiland. In tegenstelling echter tot het gebruik op de Banks eilanden, waar men altijd rente vraagt, blijkt, dat op New Britain de rijke mensen elkaar wel zonder dit aan geld helpen, doch het blijft een uitzondering. Ook hier zijn de transacties van ingewikkelde aard. De ethno-

grafen oordelen onderling verschillend over de grootte van de over het algemeen berekende rente, doch deze wordt nimmer gering genoemd. Meer nog dan op de Banks eilanden vinden wij op het Gazelle Schiereiland, dat iemand zich bij voorkeur aan financiële bezigheden wijdt en als bankier optreedt. Overigens zijn de verhoudingen tussen debiteuren en crediteuren even ingewikkeld als daar 44).

In beide genoemde gevallen wordt, voor zover mij bekend is, bij dergelijke leen-transacties altijd gebruik gemaakt van het plaatselijke geld, i.c. schelpensnoeren. Nergens vindt men vermeld, dat het principe van het lenen tegen interest ook uitgebreid is tot goederen. Men zou zich kunnen voorstellen, dat een Banks eilander een hoeveelheid knollen aan zijn buurman uitleende en na enige tijd dezelfde quantiteit plus een extra aantal zou terug eisen. Waar zij bekend zijn, zijn het steeds de schelpensnoeren, waarmee men op deze wijze manipuleert en het is waarschijnlijk niet te veel gezegd, dat dit een functie van deze soort geld is, die door geen enkele andere zaak wordt ingenomen.

Ook op vele andere plaatsen in Melanesië treft men bekendheid met rente aan.

In Buin bestaat een sterkere sociale stratificatie, dan meestal in Melanesië voorkomt. Hier bestaat het erfelijk hoofdschap, dat beperkt is tot een aantal families, een soort adel. De grote massa van de bevolking bestaat uit onderhorigen, aan welk woord men vooral niet een te zwaar geladen betekenis moet toekennen. Het verschil in leefwijze tussen een adellijk en een gewoon man is over het algemeen niet groot, zo het al waarneembaar is. Voorts bestaan er nog twee tussenstanden, gevormd uit de rijke en opgeklimmen onderhorigen en de lager in rang staande familieleden van het hoofd.

In deze verhoudingen is het hoofd steeds het rijkst aan schelpengeld, abuta. Hij bezit hiervan grote hoeveelheden en dikwijls wordt voor deze rijkdommen een apart huisje gebouwd. Hij is de enige in de gemeenschap, die geldelijke transacties met andere dorpen kan aangaan, terwijl hij voor al zijn onderdanen de grote geldschieter is. Zij komen telkens bij hem aankloppen om geld, dat nodig is voor een bruidsprijs, of om varkens te kopen voor het een of andere feest en moeten na verloop van tijd deze som met een zekere rente terug betalen. Deze interest kan variëren van tien tot vijftig procent voor een periode van drie jaar. Het is gewoonte, dat ook hoofden elkaar onderling rente voor leningen vergoeden. Het is voorts niet ongewoon, dat een onderhorige, die geld heeft geleend van een hoofd, als compensatie, gedurende zekere tijd een varken voor hem ver-

zorgt. Hier vinden wij een geval, waarbij wij desnoods van rente in de vorm van arbeid zouden kunnen spreken, hoewel men er degelijk rekening mee moet houden, dat hier sprake is van een zekere hiërarchie in de maatschappij, waardoor de hogere de lagere gemakkelijk er toe kan brengen, een bepaalde arbeid voor hem te verrichten, zelfs al komt hier geen directe dwang bij te pas. Waarschijnlijk is het juist, om deze aangelegenheid zo te zien, dat een hoofd wat soepeler is met lenen tegenover iemand, die bereid is het een en ander voor hem te doen.

Thurnwald wil de rationele zijde van deze handelwijzen niet overschatten, doch met zijn eigen gegevens bij de hand is het niet goed te zien, wat hij hiermee bedoelt. Het hoofd ontleent inderdaad een groot deel van zijn macht aan zijn rijkdom — en vice versa — die hij door leningen steeds kan uitbreiden. Het manipuleren met de schelpensnoeren vindt plaats met de bedoeling er beter van te worden en nergens doet Thurnwald uitkomen, dat het hier gaat om ceremoniële of rituele handelingen an sich. Dat bij bepaalde gelegenheden, als b.v. huwelijksluiting, ook wel geld wordt uitgewisseld, zegt in dit opzicht niets, aangezien dit geheel anderssoortige affaires zijn 45).

Enigszins gelijke toestanden vinden wij te Siuai, eveneens op Bougainville. Ook hier treffen wij een vorm van hoofdschap aan, waarvan de erfelijkheid niet in die mate dwingend is, hoewel niet ongebruikelijk. Het hoofd, de grote man, heet mumi en is meestal rijk aan geld en goed. Het uitlenen van schelpengeld tegen rente komt voor, waarbij de crediteur er dus rijker op wordt. Men treft hier, evenals b.v. op de Banks eilanden en elders het verschijnsel aan dat men iemand geld op kan dringen, dat naderhand met rente geretourneerd moet worden. De mumi is het centrale punt in de steeds doorgaande leningen, waar hij druk werk mee heeft. Hij treedt dus op als bankier. "His heart is full of pigs and shell money; giving this and receiving that; enlarging his following" 46).

In vele streken van Melanesië is men voortdurend in de weer met leningen en het is wellicht niet onmogelijk, dat in sommige gevallen, de hoeveelheid geld, waarmee men rekest in dit credietsysteem groter is dan de hoeveelheid schelpensnoeren, of wat verder als geld dienst doet. Ook in onze maatschappij is de totale hoeveelheid geld groter dan uitgedrukt wordt door alle in omloop zijnde munten en bankbiljetten. Men denke aan het girale geld. In Melanesië echter staat dit meerdere geld nergens geboekstaafd in de vorm van opgeschreven tegoeden, doch komt slechts voor in het geheugen van de betrokkenen. Een verschil echter is gelegen in het feit, dat men in Melanesië werkt met geld, dat er niet is in de vorm van

schelpenoeren o.i.d. en evenmin vertegenwoordigd wordt als goed, waarin het belegd zou zijn. In het Westen rekent men weliswaar met geld, zonder naunten of bankbiljetten te gebruiken, doch de waarde hiervan is over het algemeen aanwezig in bepaalde goederen. Hiermee is uiteraard niet gezegd, dat het consumptieve crediet bij ons in het geheel niet voor zou komen.

Reeds eerder is ingegaan op de wijze, waarop men met het geld omspringt op Rossel Eiland 47). Hier blijkt het zelfs mogelijk te zijn, de waardeverhouding van de verschillende stukken het beste vast te stellen met behulp van de rente, die elk uitgeleend stuk schelpengeld opbrengt. Waar wij elders in Melanesië wel een nemen en geven aantreffen naast of buiten het renteprincipe en men van reciprociteit kan spreken, daar is het op Rossel Eiland zo, dat naar het schijnt, in de meeste gevallen, waar ogenschijnlijk van gave en tegengave sprake is, in werkelijkheid nauwkeurig rekening wordt gehouden met de traditionele rente, die elk weggegeven, beter uitgeleend stuk moet opbrengen. Hier treffen wij wederom de figuur van de bankier, de man, die handig manipuleert en zich op deze wijze rijk kan financieren, zelfs zonder uitoefening van enige nevenbezigheid. Het uitlenen tegen rente is hier geworden tot het spel met het geld, een wirwar van credit en debet, een eindeloos gereken en reeksen van schulden, die iedereen bij iedereen heeft. De rente, die iemand opstrijkt van een door hem uitgeleend bedrag, wordt namelijk in zeer vele gevallen onmiddellijk weer uitgeleend; zodra men kan, doet men weer mee met de financiële bezigheden, waar de gehele gemeenschap bij betrokken is. Dikwijls leent men geen geld, om er iets voor te kopen, of op andere wijze uit te geven, doch om het weer uit te lenen. Het rentesysteem is hier uitgegroeid boven het economisch noodzakelijke.

Elders in Melanesië treft men namelijk, ook in die gebieden waar men geld kent, het voorkomen van dergelijke uitgebreide vormen van crediet en rente niet immer aan, waaruit blijkt, dat men in de economische omstandigheden, waarin de Melanesische volken verkeren, ook zonder dit kan.

Een voorbeeld hiervoor leveren Saa en Uluwa, waarvan gezegd wordt, dat "to pay interest on money lent is an unknown thing" 48).

De opmerking van Belshaw echter, die in het verband, waarin zij gemaakt wordt, betrekking moet hebben op geheel Melanesië, met zo als hij zegt slechts een enkele uitzondering, is bepaald onjuist. Hij zegt: "The general practice is that if an item of heirloom jewellery (hij wil de schelpenoeren geen geld noemen, vlg. Hfst. III) is lent, an identical item is returned; or if a friend presents such an item in time of need, his gift will be returned by a service at a later date, not necessarily identical, but of

approximately the same exchange value 49). De mogelijkheid blijft bestaan, dat deze mededeling slechts geldigheid bezit voor het eiland, waar Belshaw onderzoekingen heeft gedaan, n.l. Gela (Florida).

Aan de andere kant is het zelfs mogelijk om een rentesysteem, of althans iets dat hier sterk aan doet denken, in Melanesië te vinden in een gebied, waar geen geld in de vorm van tanden, veren of schelpen voorkomt. Op Malekula n.l. worden de bekende snoeren met schelpschijfjes wel als versiering gedragen, doch niet als betaalmiddel gebruikt 50). Hier is niet mee gezegd, dat de bewoners van dit eiland in het geheel geen vorm van betaling of vergoeding zouden kennen. Integendeel, "..... the Malekulan not excluding the small islander, is nothing if not commercially minded, driving hard bargains, exacting the highest possible price for his daughters from their suitors, lending pigs out on loan, receiving high fees for the performance of magical rites, cures and other services....." 51). De zaak is echter, dat men als betaling *allerlei* dingen bezigt en eigenlijk niets bezit, dat als vast betaalmiddel, eventueel naast de ruil van willekeurige goederen, kan dienen. Inderdaad fungeren varkens veel in belangrijke betalingen, maar meer nog als offerdier bij de vele ritën, die men kent in verband met de initiaties in de verschillende graden in de mannenbonden. Dit is zeker wel de allervoornaamste functies van dit dier 52). Hier, zoals overigens op alle Noordelijke Nieuwe Hebriden is de varkenscultuur zeer sterk ontwikkeld, waarbij de waarde van de beesten voornamelijk bepaald wordt door de lengte van de doorgegroeiide slag tanden, die men verkrijgt door de bovenste houwens te verwijderen. Deze beschrijven soms twee, zelfs wel eens drie complete cirkels 53).

Deze varkens zijn wel geld genoemd; in de eerste plaats door Layard, een ethnograaf van dit gebied, zelf 54) en door Einzig. De laatste spreekt van "pig currency", doch is verder van mening, dat "there is, however, little actual evidence that prices are regularly quoted in terms of pigs, or that barter is conducted on the basis of pig values" 55). Na hetgeen in Hoofdstuk III over de betiteling van bepaalde voorwerpen in een of andere samenleving met „geld" gezegd is, zou ik hier kunnen stellen, dat indien men er op zou staan, deze varkens in de Nieuwe Hebriden en wel speciaal op Malekula, „geld" te noemen, ze derhalve een plaats in te ruimen in het betekenissencomplex van ons Westerse geld, zij dan toch wel erg aan de periferie hiervan zouden moeten staan. Dit spreekt nog meer, indien men bedenkt, dat in andere streken in Melanesië en zelfs op sommige der Nieuwe Hebriden 56) het zwijn ook een belangrijke rol vervult, doch dat men daar eveneens geld in de vorm van schelpensnoeren of anders-

zins bezit, dat in vrijwel alle opzichten veel meer betekenisrelaties heeft met datgene, wat wij geld noemen.

Om op het punt van uitgang terug te keren, de lieden van Malekula kennen de rente wel degelijk en deze is vooral merkbaar, waar men varkens aan elkaar uitleent. Deze moeten te zijner tijd met interest terug gegeven worden. Deze interest is op zeer logische wijze vastgesteld. De rentevoet is namelijk gelijk aan de groei van de slagstanden van het beest in de periode, welke het dier uitgeleend is, d.w.z. de lengte die de tand in deze tijd bereikt zou kunnen hebben. Terugbetalingen worden derhalve gedaan in zwiĳnen met grotere tanden, dan die welke in leen ontvangen zijn. Dit ligt voor de hand en hier vinden wij dus een „natuurlijke" vorm van rente 57).

In Melanesië treffen wij dus bekendheid met rente aan, zowel in die streken, waar men wel, als waar men geen geld gebruikt, terwijl anderzijds, ook in gebieden, waar het geld in omloop is niet altijd een rentesysteem te constateren valt. Van een positieve correlatie tussen het voorkomen van rente en geldgebruik kan dus niet gesproken worden.

Het is echter wel mogelijk, en daar gaat het in het onderhavige geval om, na te gaan, in hoeverre het incasseren van rente, waar men geld gebruikt, verwantschap vertoont met dit verschijnsel in de Westerse maatschappij.

Door de meeste economen wordt aangenomen, dat het feit dat men leent, en bereid is bij het terugbetalen van het geleende na een zekere periode iets extra's te geven, toe te schrijven is aan een tijdsvoorkeur. Men is zich zijn huidige behoeften sterker bewust dan zijn verwachte, toekomstige behoeften en kent de eerste in ieder geval beter. Derhalve is men bereid een bepaald goed te accepteren met de bedoeling, dit later terug te geven plus iets extra. Het huidige goed — of geld — acht men dus gelijk aan een groter in de toekomst 58). De crediteur verkeert door het feit, dat hij op een bepaald oogenblik iets afstaat, onder de belofte, dat hij het later terug zal krijgen, in een relatief ongunstige positie, vandaar dat de rente op te vatten is als een beloning, een prijs voor zijn opoffering, tijdelijk een en ander niet tot zijn directe beschikking te hebben. Deze redenering gaat voor de Melanesische gevallen ook op; of er ooit een Melanesiër is geweest, die zich de gang van zaken bij het lenen zo heeft voorgesteld, is een andere vraag! Men heeft voor direct schelpensnoeren nodig; voor de entree in een genootschap, bij het voldoen van de bruidsprijs, of wat dan ook en men leent tegen rente.

De rente is echter meestal gefixeerd en het is dus niet zo, dat iemand,

die een grote behoefte heeft aan geld, op een bepaald moment bereid zou zijn een exorbitant hoge interest te betalen, als hij maar kan lenen. Als hij leent, betaalt hij in vrijwel alle gevallen, de in die situatie gebruikelijke rente. Hij weet n.l., dat hij vrijwel altijd en overal kan lenen. Aan de andere kant is de vraag naar geld zo groot, dat een uitlener het altijd wel kwijt kan. Belangrijk is ook het feit, dat de morele code voorschrijft, dat men zijn schulden betaalt, hetgeen in dergelijke kleine gemeenschappen een grotere dwang uitoeft, dan de deurwaarder bij ons. Ook al kan men voor Melanesië, even goed als voor onze samenleving, vaststellen, dat de prijs van het crediet de rente is, het is niet zo dat de rentevoet correleert met het risico, dat de schuldeiser loopt, om zijn geld al dan niet terug te krijgen⁵⁹). Hij loopt namelijk geen risico en de mate van interest is hier dus niet van afhankelijk. Als men bovendien bedenkt, dat een traditionele rente van honderd procent niet ongewoon is, dan zou in vergelijking met onze maatschappij het risico wel buitengewoon groot moeten zijn!

Kan men bij ons onderscheid maken tussen productief en consumptief crediet, in Melanesië is dit vrijwel niet mogelijk, juist omdat er bij lange na niet die binding tussen handel, productie en crediet is als bij ons. Vrijwel de enige wijze, waarop men zijn crediet productief weet te maken, is door het zo snel mogelijk weer uit te lenen. Naar het bleek, weten sommige handige mensen dan ook grote rijkdommen te vergaren, door van zeer veel lieden crediteur en debiteur te zijn en op het juiste ogenblik met leningen van en aan te manipuleren. Het is vrijwel nooit zo, dat men een „kapitaal” leent, met de bedoeling iets te gaan produceren en op deze wijze winst te maken. Hiermee kom ik weer op het reeds eerder genoemde arbeidsloos inkomen van de kapitalist. In het productieproces in Melanesië kent men niet als in het Westen het kapitaal als aparte factor, in geld uitgedrukt. Men kan uiteraard iemands gereedschap als zodanig betitelen, doch voor het verkrijgen hiervan is het niet nodig geld te lenen; men vervaardigt het zelf. Iemand, die produceert, buiten wat hij zelf nodig heeft — hetgeen al veel minder voorkomt dan bij ons, zelfs indien men rekening houdt met de fabrikanten van potten en geld — dan nog is als eerste en enige zijn arbeid vereist en behoeft hij niet te beginnen met ergens een productief crediet op te nemen.

Zo men al een verdeling wil maken in een bezittende en een arbeidende klasse, dan is dit in Melanesië niet mogelijk. Hoogstens kan men spreken van aan- en van-leners, die over het algemeen dezelfde personen zijn, terwijl enkelen, die echter in principe hetzelfde doen als de anderen, dermate betere financiers zijn, dat zij zich rijkdommen kunnen verwerven.

Een andere wijze, om het rentesysteem in Melanesië te benaderen, is die van uit het beginsel der reciprociteit, een cultuurtrek, die wij bij verschillende volken vinden, doch die in onze maatschappij in veel mindere mate en in ieder geval in veel minder geïnstitueerde vorm voorkomt. Hier van uitgaande, zou men de rente zo op kunnen vatten, dat elk geschenk terug gegeven moet worden, terwijl de traditie, de eer, het prestige of wat dan ook vereist, dat het tegengeschenk een grotere waarde moet hebben.

Hiervan vinden wij een voorbeeld in het gebied in het Zuidwesten van New Britain, waar het diwarra niet voorkomt, doch waar de gold lip shell 60) gebruikt wordt. De kleine doen eenvoudigweg als geld dienst in normale betalingen met een zuiver economisch karakter; de zeer grote zijn erfstukken en worden meest zorgvuldig bewaard. Het is gewoonte, dat bezoekers, die een poosje in een dorp hebben doorgebracht, een of meer schelpen krijgen, als zij vertrekken. Kort daarna brengen de gevers een tegenbezoek, bij welke gelegenheid het geschenk geretourneerd wordt door een schelp van gelijke waarde en zo mogelijk door een duurder. Kan men dit echter niet, dan geeft men de oorspronkelijke schelp weer terug, hetgeen geaccepteerd wordt 61).

Hier heeft men een geval, waarin men bepaalde voorwerpen, schelpen, gebruikt als geld "pure and simple" en tevens met deze zelfde voorwerpen de ceremoniële ruil bedrijft, waarbij slechts een enkele maal van gewin gesproken kan worden. Het gehele complex is naar mijn mening in te passen in het kader van de reciprociteit. In vorige, genoemde gevallen is dit, dikwijls in veel mindere mate, ook het geval. Kenmerkend is b.v. het aspect, dat men dikwijls een lening opgedrongen krijgt, die men niet mag weigeren. De eerste actie gaat dan uit van degene, die een lening geeft en niet, zoals bij ons meestal van degene, die geld nodig heeft. Anderszijds is er echter in vele gevallen ook duidelijk sprake van een „zaak" om het gewin, zoals eerder werd uiteengezet. Om deze reden is deze rente-aangelegenheid dan ook onder het hoofd „verdienen" behandeld.

Over enige andere mogelijkheden, om zich geld te verschaffen, kan ik tenslotte kort zijn. In een volgend hoofdstuk zullen de verdiensten, voortvloeiend uit het bezetten van een hogere rang in een genootschap of uit het bekleden van het „hoofdschap" behandeld worden, in hun samenhang met deze instellingen.

Voorts bestaan er nog enige, typisch Melanesische, d.w.z. niet-Westerse manieren, waarop iemand in het bezit van geld kan komen, waarvan ik er één laat volgen.

Evenals elders dikwijls geconstateerd is, staat een weduwe op Tanga onder een groot aantal taboe's. Deze houden in het verbod tot het dragen van nieuwe kleding, tot haarknippen, enz. Geleidelijk worden deze taboe's opgeheven, waardoor de vrouw dus weer het normale leven binnentreedt. Hierbij ontvangt zij telkens betalingen, voorzover valt op te maken, uit handen van de familie van de overleden echtgenoot. Men zou deze betalingen kunnen opvatten als een vergoeding voor de doorgestane ontberingen, die zij tengevolge van het overlijden van haar man via de taboe's heeft moeten doorstaan. Mogelijk is het vooral voor de familie van de man belangrijk, dat zijn weduwe zich aan de verboden onderwerpt. Hoe het ook zij, het is voor Bell, die deze situatie heeft beschreven, mogelijk geweest, een tabel op te stellen, van tal van bedragen in schelpengeld, die telkens bij de opheffing van een taboe betaald worden ⁶²).

-
- 1) Belshaw 175.
 - 2) Henning 128.
 - 3) vgl. p.
 - 4) Paravicini 171—172.
 - 5) Hiermede is niet bedoeld, dat handelen niet werken zou zijn.
 - 6) Thurnwald, R. 1932, 281.
 - 7) Herskovits 110.
 - 8) Arbeid voor blanken op plantages e.d. blijft buiten beschouwing.
 - 9) Rivers 65.
 - 10) p. 26.
 - 11) Powdermaker 208.
 - 12) Ivens 1927, 377.
 - 13) Thurnwald, R. 1932, 137.
 - 14) Ivens 1927, 8, 150.
 - 15) Nevermann 1934, 295.
 - 16) Speiser 1913, 292.
 - 17) Codrington 293.
 - 18) Thurnwald, R. 1932, 216.
 - 19) Thurnwald, R. 1932, 138—139.
 - 20) Landtman 278.
 - 21) Een vadem schelpensnoer heet tsera.
 - 22) Powdermaker 205.
 - 23) Ivens 1927, 247.
 - 24) Ivens 1927, 248, 345.
 - 25) Oliver no. 3 15, no. 4 84.
 - 26) Thurnwald, R. 1934, 135.
 - 27) Bell 1935—36, 308. Bell 1950, 84.
 - 28) Hogbin 1935—36, 252.
 - 29) Codrington 235.

- 30) Codrington 235.
- 31) Ivens 1927, 90.
- 32) Ivens 1927, 90. Vgl. ook Codrington 235—236.
- 33) Graebner 145. Speiser-Foy 203.
- 34) Mead 1939, 194.
- 35) Nevermann 1934, 316.
- 36) Thurnwald, H. 155—156.
- 37) Hogbin 1935—36, 252.
- 38) Van Lesu op New Ireland (Powdermaker 209), Noord-Malaita (Ivens 1930, 120) en de Banks eilanden (Codrington 236) wordt uitdrukkelijk vermeld, dat het daar niet voorkomt.
- 39) Verriijn Stuart 53—55.
- 40) Bernatzik 112—113.
- 41) Bernatzik 15.
- 42) vgl. Hfst. II.
- 43) vgl. Hfst. II.
- 44) Thurnwald, R. 1934, 137—138.
- 45) Oliver no. 2 9, no. 4 93.
- 46) Oliver no. 2 17.
- 47) vgl. Hfst. II.
- 48) Ivens 1927, 9.
- 49) Belshaw 170.
- 50) Layard 43. Speiser 1923, 272.
- 51) Layard 15.
- 52) Op Ambrym, met soortgelijke instellingen, hebben de missionarissen en zendelingen getracht zoveel mogelijk de varkensfokkerij tegen te gaan; zo zeer zagen zij dit dier als een symbool van heidense riten. Een en ander ten detrimente overigens van het dieet van de bevolking. Guiart 239 e.v.
- 53) Deacon 193. Layard 240.
- 54) Layard 15.
- 55) Einzig 1949, 59.
- 56) Corlette 51. Speiser vermeldt schelpengeld op Zuid Santo, Malo, Zuid Pentecote en Ambrym en mattengeld op Noord Pentecote, Aoba en Maevo. Speiser 1923, 272—273.
- 57) Harrisson 26—28. Deacon 196—197.
- 58) Meyers 240 e.v.
- 59) Meyers 253.
- 60) Dit is een parelmoerschelp. "Gold lip" is een in de handel gebruikelijke term om een bepaalde soort of kwaliteit aan te duiden en wordt onvertaald ook in Nederland gebezigd.
- 61) Todd 1934—35, 200—201. Hij zegt: "There is, indeed, nominally no economic gain whatever." Behalve dan toch, zou ik hier aan toe willen voegen, in die gevallen, waarin men een grotere schelp terug ontvangt.
- 62) Bell 1935—36, 196—197.

VI DE HANDEL

De overgang van goederen van de ene naar de andere persoon kunnen wij ons in verschillende vormen voorstellen, als b.v. schenking, ruil en diefstal. Het zou mogelijk zijn, verschillende categorieën van overgang vast te stellen, waarbij dan weer onderverdelingen te maken zouden zijn. Zo kan men een legaat opvatten als een geschenk post mortem; koop en verkoop als een ruil, waarbij van een betaalmiddel gebruik wordt gemaakt, enz. Voor bepaalde gevallen zijn dergelijke indelingen ook inderdaad samengesteld, waarbij dan meestal rekening is gehouden met het speciale gebied of het speciale tijdvak, waarvoor deze indeling moet gelden. Zo onderscheidt Malinowski voor de Trobriand archipel zeven vormen van overdracht van goederen, te weten:

Zuiver geschenk; gewoonte-betaling; onregelmatige betaling, waarbij geen acht wordt geslagen op nauwkeurige gelijkwaardigheid; betaling voor diensten; schenkingen, die een gelijkwaardige contra-gift vereisen; overdracht van goederen tegen privileges, titels en andere niet-materiële zaken; ceremoniële ruil met uitgestelde betaling en zuivere handel.

Het is duidelijk, dat deze indeling gemaakt is met betrekking tot de specifieke omstandigheden op de Trobriand eilanden. Voor onze maatschappij zou zij onvolledig en zelfs onlogisch zijn 1).

Een andere, soortgelijke indeling, heeft McCarty speciaal voor Australië opgesteld 2).

Een eerste vereiste voor de overgang van goederen is het bestaan van eigendom, te onderscheiden in privé en collectief eigendom.

In het Romeinse recht wordt de privé eigendom omschreven als het „*jus utendi et abutendi*”, te vertalen door recht tot verbruik en gebruik. De vraag, die wel geopperd is, of niet ook „misbruik” moet worden ingevoegd, kan buiten beschouwing blijven. Het houdt een waarde-oordeel in, en zulk een oordeel wijkt in verschillende niet-Westerse culturen van het onze af. Men denke b.v. aan de gewoonten bij de potlatch van de Indianen

aan de Noord Westkust van Amerika, waar het vernietigen van waardevolle voorwerpen niet alleen moreel geenszins afkeurenswaardig is, doch integendeel als iets verdienstelijks geldt 3). Eigendom houdt een bepaald recht ten opzichte van zekere voorwerpen in en volgens bovenstaande omschrijving is dit het recht, om met datgene, wat men in eigendom heeft, te doen, wat men wil. Dit is uiteraard een sterk gesimplificeerde voorstelling van de Westerse rechtsbegrippen omtrent de eigendom. Waarschijnlijk echter komt zij over het algemeen wel overeen met de opvatting, die de doorsnee-Europeaan hiervan heeft 4).

Malinowski wijst er op, dat er wel eens wat al te gemakkelijk met het woord en vooral met het begrip eigendom en eigenaar wordt omgesprongen, indien men over deze fenomenen in primitieve culturen spreekt 5). Inderdaad is er door vele ethnografen en ethnologen slordig met het begrip gemanipuleerd. Malinowski's eigen definitie luidt: „Eigendom in de meest uitgebreide zin is de dikwijls zeer gecompliceerde relatie tussen een object en de samenleving, waarin dit gevonden wordt.” Deze definitie is echter veel te ruim. Er vallen vele verschijnselen onder, die met eigendom niets te maken hebben.

Het spreekt overigens vanzelf, dat in een gemeenschap, die vele van onze uitgewerkte en vastgelegde economische en juridische opvattingen mist, de verhouding eigenaar — eigendom niet met behulp van een wetboek beschouwd kan worden. Malinowski wijst in dit verband b.v. op het voorkomen van feiten als gebruiksrecht zonder eigendom en de zeggingschap over bepaalde zaken, zonder hiervan de eigenaar te zijn. Deze verschijnselen komen in onze samenleving even goed voor; alleen is men er juist op bedacht, om ze vooral van „eigendom” te onderscheiden!

Nog vager is Herskovits, als hij opmerkt, dat, „..... the ultimate determinant of what is property and is not is to be sought in the attitude of the group from whose culture a given instance of ownership is taken” 6). Hiermee beweert hij niet anders, dan dat eigendom datgene is, wat door de betreffende groep als zodanig wordt aangeduid.

Het is een feit, dat eigendom bepaalde rechten op een zaak inhoudt, dat de manier, waarop men deze rechten uitoefent, afhankelijk is van het cultuur-patroon van de betreffende samenleving 7) en tenslotte, dat deze rechten vrijwel steeds aan beperkingen onderhevig zijn.

In onze samenleving bestaan er tal van wetten en voorschriften, die het willekeurig gebruik van privé eigendom aan banden leggen. Soms kunnen deze zelfs tamelijk ver gaan, met name in de na-oorlogse periode in Nederland. De eigenaar van een stuk land en bouwmaterialen b.v. mag niet

zonder meer een huis bouwen; de eigenaar van een boom behoeft een toestemming van de overheid om deze te vellen; de eigenaar van sommige goederen mag deze dikwijls niet naar willekeur verhandelen, enz. Ook in andere landen bestaan dergelijke restricties op het vrije gebruik van eigendom in meerdere of mindere mate. Voorbeelden hiervan vindt men vooral in communistisch geregeerde landen. De gedachte, die hieraan ten grondslag ligt, is dat de groep, het volk of de natie geen schade mag ondervinden van een al te grote vrijheid van gebruik — of misbruik! — van *privé eigendom*, terwijl de gewoonte of de „goede manieren” ook hierin een factor vormen. Iemand, die sigaretten koopt, kan deze zijn eigendom noemen en ze dus alleen op roken. Men verwacht echter van hem, dat hij anderen er ook van zal aanbieden ⁸⁾. In het algemeen gezegd, is iemand volkomen vrij, zijn bezit te vermeerderen, zonder er ooit iets van af te staan, of voor een of ander nuttig geacht doel te besteden. Zijn omgeving zal echter niet gunstig reageren en deze gierigheid veroordelen.

Dergelijke inperkingen vinden wij ook bij natuurvolken. Hiervoor behoeft ik slechts te wijzen op de diverse vormen van taboe, die van oudsher voor bepaalde lieden geldig zijn, zoals spijsverboden, of die voor een bepaalde periode door een hoofd of door een andere leidende instantie worden ingesteld ⁹⁾.

In Melanesië vertoont de *privé eigendom* dikwijls een sterk uitgesproken karakter en zijn de beperkingen op het gebruik er van relatief gering. Van de Manus op de Admiraliteits eilanden wordt een geval vermeld van een *meisje*, dat *lange tijd met de vinger als dief werd nagewezen*, omdat zij zich een in het water drijvende banaan had toegeëigend, zonder er zich van te voren behoorlijk van te vergewissen of er misschien ook een eigenaar van bestond ¹⁰⁾.

Op het sterke gevoel voor individuele eigendom wijst ook het feit, dat op verscheidene plaatsen een vrouw, naast haar echtgenoot eigen bezit heeft en er mee kan doen, wat zij wil ¹¹⁾. Ondanks het feit, dat Parkinson van de bewoners van het Gazelle Schiereiland vermeldt, dat de vrouw het eigendom van de echtgenoot is, zo is toch even verder te lezen, dat zij zelf schelpengeld kan bezitten ¹²⁾. In Buin geven echtgenoten elkaar geschenken, hetgeen niet alleen eventueel duidt op een goed huwelijk, doch ook op een grondige opvatting van persoonlijk eigendom ¹³⁾. Ook land kan het uitsluitend eigendom van een vrouw zijn en op New Britain, waar dit het geval is, is zij gerechtigd, dit eventueel te verkopen, welke handeling volkomen geldigheid bezit en door iedereen wordt erkend ¹⁴⁾.

Als over eigendom wordt gesproken, bedoelt men over het algemeen

privé eigendom. Het boven behandelde kan ook gelden voor collectieve eigendom, maar de vrijheid van handelen is voor de leden van het collectief individueel niet groot, evenmin trouwens als voor de groep in zijn geheel, aangezien eenstemmigheid moeilijk zal worden verkregen, indien een, van de gewoonte afwijkend gebruik of verbruik in het geding is.

Deze gemeenschappelijke eigendom komt evenmin als in onze samenleving, in welke primitieve maatschappij dan ook, met uitsluiting van privé bezit voor. De theoretici, die het „oercommunisme” gelanceerd hebben, zijn m.i. afduende bestreden door Cunow ¹⁵⁾, Lowie ¹⁶⁾ en Fahrenfort ¹⁷⁾. Dit wil echter niet zeggen, dat gemeenschappelijk eigendom als zodanig in het geheel niet bij natuurvolken voor zou komen. Hierbij doel ik dan echter niet op een toestand, waarin ieder individu van een groep rechten op alle goederen kan laten gelden, doch op die soort van eigendom, waarbij een bepaald aantal personen gezamenlijk zeggingschap hebben over bepaalde goederen. Bij natuurvolken vindt men gemeenschappelijk eigendom van productiegoederen, als land en vaartuigen en van consumptiegoederen, waarbij gedacht kan worden aan het gezamenlijk nuttigen van de jachtbuit.

In onze samenleving treedt vooral de collectieve eigendom van productiegoederen naar voren; men denke slechts aan de vele naamloze vennootschappen en coöperaties, waarbij de groep van eigenaren meestal een typisch „Gesellschaft” in de terminologie van Tönnies vormen.

In Melanesië vinden wij, dat b.v. land gemeenschappelijk eigendom kan zijn. Hierbij valt het echter op, dat er een zekere zakelijke geest heerst en dat men met name dikwijls nauwkeurig de rechten van het individu binnen deze bezittende groep zijn vastgesteld. Wat betreft New Britain verwijs ik naar het eerder meegedeelde ¹⁸⁾.

Op Florida zijn de stukken bouwland het eigendom van de familiegroep; van elk kleiner perceel weet men echter precies, wie de rechthebbende is. Deze mag het stuk wel laten erven door zijn zoon, doch mag het niet verkopen, dan met toestemming van alle betrokkenen ¹⁹⁾.

Op de Banks eilanden komen de toestanden hiermee ongeveer overeen. Vermeldenswaard is echter het feit, dat de zusterskinderen van de rechthebbende op een stuk land de officiële erfgenamen zijn, doch dat de zoon in feite dikwijls erft. Hij moet dan echter in het openbaar met schelpengeld de rechten van de anderen afkopen, die daarna geen enkele zeggingschap meer kunnen laten gelden ²⁰⁾.

Powdermaker noemt het bouwland van de bewoners van Lesu op New Ireland „dorpsland” — „communally owned” — en slechts de opbrengst van het land, dat door iemand wordt bewerkt, zou zijn privé eigendom

zijn. Hierbij vermeldt zij echter, dat er land genoeg is; men plant, waar men wil en na afloop van de oogst kan eventueel een ander op dezelfde plaats zijn gang gaan. Er is hier dus niet zozeer sprake van gemeenschappelijk eigendom als wel van niemand's eigendom. Zolang een goed niet, in welk opzicht dan ook, schaars is, heeft niemand er belang bij, het te bezitten.

De groep, die in Melanesië iets in gemeenschappelijk eigendom heeft, draagt, zo als gezegd, dikwijls een zakelijk karakter en ware het niet, dat de individuen op andere terreinen door tal van banden verbonden zijn, zou men hier, even goed als in het Westen van een „Gesellschaft” kunnen spreken.

In het begin van dit hoofdstuk zijn verschillende mogelijkheden van overgang van goederen genoemd, waaronder de handel. De laatste is daarom hier van belang, omdat in het Westen geld hierbij zo een grote rol speelt. De vraag is nu, of dit bij verschillende vormen van handel in Melanesië ook het geval is.

Reeds is gebleken, dat een voorwaarde voor handel, n.l. een besef van eigendom en vooral van privé eigendom, in Melanesië vervuld is. Weber wijst op het sterke verband tussen het gebruik van geld en het voorkomen van individuele eigendom²²). Dit verband zou uiteraard vooral merkbaar moeten zijn in de handel en de feiten zullen moeten aantonen, of deze samenhang ook voor Melanesië opgaat.

Onder handel verstaat men in het algemeen, die vorm van overdracht, waarbij twee partijen elkaar goederen leveren. Gebruikt men het woord handel, dan impliceert dit de gedachte aan winst, voordeel of nut, voor één of beide partners. In principe bestaat dit nut meestal voor beide in die zin, dat zij surplus-goederen, waaraan de ander juist gebrek heeft, ruilen. Aan weerszijden worden dus meer-gewaardeerde voor mindergewaardeerde zaken verkregen²³). Ik wil op deze plaats het woord handel in de meest simpele betekenis van het woord opvatten en wel als goederen- of geld-ruil “with the primary aim of obtaining commodities”²⁴) en iedere vorm van overdracht, waarbij van enig ceremonieel sprake is, later beschouwen.

Nog meer dan voor de loonarbeid geldt bij de handel, dat een eerste vereiste hiervoor een specialisatie per persoon of per streek noodzakelijk is²⁵). Hoewel in Melanesië de arbeids- en goederenverdeling binnen een bepaalde groep, per persoon dus, minder sterk is, dan tussen dergelijke groepen onderling, is de eerste vorm toch zeker te onderkennen. Dit houdt dus in, dat ook binnen een groep, dorp of clan, handel mogelijk is en in

Melanesië ook inderdaad is te constateren. Herskovits zegt, dat handel in weinig gecompliceerde maatschappijen gewoonlijk intertribaal is en neerkomt op het verwerven van goederen, die in de eigen groep niet zijn te verkrijgen 26). Melanesië is dus een uitzondering op deze regel, aangezien men, zij het dan ook meestal op kleine schaal, handel drijft met dorps- of stamgenoten.

In de eerste plaats wordt verwezen naar het medegedeelde over de Banks eilanden, Rossel Eiland en het Gazelle Schiereiland 27). Wat dit laatste gebied betreft, kan hier nog aan toegevoegd worden, de vermelding, dat men steeds een klein beetje schelpengeld als zakgeld bij zich heeft 28).

Dit gebruik van kleingeld voor incidentele, meest intratribale aankopen komt ook voor op het eilandje Lau aan de Noordkust van Malaita 29). Hiervoor worden in deze streek voornamelijk aaneengeregen bruinvistanden gebruikt, die in een vaste waardeverhouding staan tot het eveneens gebezigde schelpengeld.

Niet-materiële goederen worden ook wel binnen de groep verhandeld. Evenals elders wisselen ook in Melanesië bezweringen, liederen en verhalen van eigenaar. Zo kost de magie, die men nodig heeft om een stuk land tegen boze invloeden te beschermen, in Siuai dertig tot veertig vadem schelpengeld. De vorige eigenaar is door deze verkoop de rechten op de formule echter niet kwijt en kan deze net zo vaak verkopen, als maar mogelijk is, in theorie dus tot iedereen in zijn omgeving deze kent 30).

Er is wel enig verschil waar te nemen in de mentaliteit, waarmede deze intra-tribale handel in verschillende Melanesische gebieden gedreven wordt. De bewoners van Lesu op New Ireland plegen bepaalde goederen, voornamelijk de belangrijkste voedingsmiddelen als taro, bananen en cocosnoten en ook betel voor niets weg te geven aan vrienden, relaties en zelfs aan toevallige voorbijgangers. Hiervoor wordt geen enkele tegenprestatie verwacht. De mensen, die wel eens op New Hannover zijn geweest en daar hebben meegemaakt, dat voedsel verhandeld wordt tussen vrienden en verwanten, vinden dat dan ook een zeer slechte gewoonte 31).

Over het algemeen zijn er weinig aanwijzingen te vinden, dat men in Melanesië meer consideratie voor of vertrouwen in een dorpsgenoot heeft dan in een buitenstaander. Kan b.v. in Buin iemand een voorwerp, dat hij wil kopen, niet direct betalen, dan is hij verplicht van te voren een gift te verstrekken, die later niet van de koopsom — of deze nu uit geld of uit andere goederen bestaat — wordt afgetrokken 32).

Van de eenvoudigste vormen van intratribale handel binnen de kleine groepen — dorp, nederzetting, clan — is niet zoveel bekend, zodat het

niet mogelijk is, meer te doen, dan het voorkomen er van aan te stippen.

Uit verschillende van de voorbeelden blijkt, dat men bij de handel goederen tegen elkaar ruilt, alsook gebruik maakt van geld als algemeen ruilmiddel. Het is echter niet mogelijk, om uit te maken, in *hoe verre* geld een belangrijke rol speelt. Het is met andere woorden niet doenlijk, om iets exacts te vermelden omtrent het meer of minder vaak voorkomen van geld in één of andere vorm bij allerlei transacties. Uit het voorgaande is al wel gebleken, dat het dikwijls normaal is, om bij een aankoop naar geld te grijpen en dat dit geld in het dagelijks leven waarschijnlijk wel met dezelfde ogen bekeken zal worden als bij ons de dubbeltjes en kwartjes.

Van het Gazelle schiereiland vermeldt Brown: "The tambu or diwara was the national currency just as much as the coynage of any civilised country" ³³). Voor dit en andere gebieden is het verschillende ethnografen kennelijk in het geheel niet moeilijk gevallen prijslijsten voor tal van artikelen te geven. Dit wijst er ook op, dat het op zijn minst zeer gebruikelijk is, om de waarde van allerlei zaken in geld uit te drukken en hiervoor te ruilen, evenals bij ons geschiedt. Hieronder volgen enige prijslijstjes.

Gazelle Schiereiland:

Grote vis	1/2 vadem diwarra (schelpensnoer)
Hoenders	1/4—1/2 vadem diwarra
60 Broodvruchten	1 vadem diwarra
60 Taro of yam	1 vadem diwarra
(bij grote oogst)	
50 Taro of yam	1 vadem diwarra
(bij slechte oogst)	
Grote bos betel-noot	1/4 vadem diwarra
Grote kano	20—50 vadem diwarra
Kleine kano	7 vadem diwarra
Varken naar grootte	7—10 vadem diwarra
Hond	2—3 vadem diwarra
Kakatoe	2—3 vadem diwarra
2 Yards bedr. katoen	1 vadem diwarra
Bijl	3—4 vadem diwarra
Groot mes	3 vadem diwarra
Groot visnet	40—50 vadem diwarra
Klein visnet	vanaf 1 vadem diwarra ³⁴)

New Ireland (Lesu):

Grote kepkep	2 armlengten tsera (schelpensnoer)
Kleine kepkep	1 armlengte tsera
Speer	1 armlengte tsera
Kano	4—6 armlengten tsera
Visnet	2 armlengten tsera
Varken	2—10 armlengten tsera
Trom	2 armlengten tsera ³⁵⁾

Bougainville (Siuai):

20 Cocosnoten	1 vadem mauai (grof schelpengeld)
2 Opossums	id.
Boog	id.
10 Pijlen	id.
Speer	id.
Pot	id.
Nettas	id.
Grote draagmand	id.
2 Versierde armbanden	id.
Speenvarken	10 vadem mauai
Grote zeug	50 vadem mauai ³⁶⁾

Admiraliteits eilanden:

10 Obsidiaan speren	3 vadem schelpengeld
Groot vat cocosolie	30½ vadem schelpengeld
Groot blok obsidiaan	5 vadem schelpengeld
Klein pakje mangaanaarde	3 vadem schelpengeld ³⁷⁾

Uit deze lijstjes blijkt tevens, welke zaken zo al voor schelpengeld te koop zijn en het zijn er vrij wat ³⁸⁾. De waarden van het in verschillende streken in gebruik zijnde schelpengeld loopt tamelijk uiteen. Dit kan mede zijn oorzaak vinden in het feit, dat de prijzen voor de diverse gebieden in verschillende jaren genoteerd zijn.

Het gebruik van geld als ruilmiddel komt duidelijk uit, maar het gebruik als waardemeter is minder conclusief. Uit de litteratuur valt niet op te maken, of geld als waardemeter dienst doet in die zin, dat bij een goederenruil men bewust een goed „ter waarde” van b.v. 10 vadem schelpensnoer ruilt tegen een ander goed, waaraan men dezelfde waarde toeschrijft. Ik meen wel te mogen zeggen, dat minder dan bij ons, in Melanesië de

gewoonte of zo men wil, de mentaliteit voorkomt, om onmiddellijk allerlei zaken qua waarde in geld uit te drukken. Deze bepaalde waarde bestaat uiteraard wel degelijk, doch men wordt zich deze pas bewust in het concrete geval, dat een voorwerp verkocht wordt, of anders gezegd tegen geld wordt ingeruild.

Inmiddels zijn wij echter reeds beland op het terrein van de intertribale handel, dat wil hier althans zeggen de handel tussen verschillende nederzettingen, en in sommige gevallen ook stammen, volken of taalgroepen. De prijslijst van de Admiraliteits eilanden b.v. heeft zowel betrekking op de handel binnen een dorp als ook op die tussen verschillende nederzettingen of stammen.

Het voorkomen van markten vindt men in geheel Melanesië vermeld.

Op die in het gebied rond de Blanche baai op New Britain, vinden tot grote vreugde van de betrokkenen langdurige onderhandelingen plaats over de prijzen van diverse zaken. Deze zijn gevoelig voor de omstandigheden en kunnen door een geringere goederenaanvoer stijgen. De prijzen voor voedingsmiddelen zijn het meest stabiel, hoewel misoogsten hierop hun invloed kunnen doen gelden ³⁹). Diwarra speelt hier volkomen de rol van ons geld.

Ook op de Admiraliteits eilanden komen markten voor. Hier wordt vooral ruilhandel vermeld ⁴⁰) en wel in het bijzonder tussen de diverse stammen onderling. Het zijn voornamelijk levensmiddelen, die men hier uitwisselt. De Manus aan de Zuidkust bezitten vrijwel geen aanplantingen, doch zijn steeds goed van vis voorzien. Deze ruilen zij dan met de Usiai, die meer als „landbewoners” aangemerkt kunnen worden, tegen yams, taro en vruchten. Opvallend is hierbij, dat deze handel, die toch dwingend is, gezien de noodzaak die voor beide partijen bestaat in het verkrijgen van onontbeerlijke levensmiddelen, zo een wantrouwend karakter draagt. Vroeger kwamen de Manus en de Usiai zelfs gewapend tezamen bij een, over een rivier aangebracht traliewerk en ruilden hierover zwijgend hun waren ⁴¹).

Een dergelijk wantrouwen en antagonisme tussen twee handeldrijvende groepen ontmoet men in Melanesië herhaaldelijk. Een goede beschrijving van de wijze van handeldrijven bezitten wij van Buka. Het gaat hier om twee groepen, waarvan de ene, evenals op de Admiraliteits eilanden beschikt over vis en de andere over taro. Het zijn voornamelijk de vrouwen, die elkaar op vastgestelde plaatsen periodiek ontmoeten. „Toen de beide partijen elkaar troffen, werden de pakken opengemaakt en er volgde een snelle inspectie van de vis, terwijl de taro werd uitgeteld. De mensen van iedere groep bleven bij elkaar. Zij liepen rond, terwijl zij toonden, wat zij

hadden aan te bieden en de kopers letten er op, dat de vissen niet te klein waren in verhouding tot de aangeboden aantallen taro. Ik zag een vrouw, die al haar best deed, om twee kleine vissen voor vier taro's te krijgen, doch tenslotte moest zij zij zich toch met één tevreden stellen. Soms geraakten zij in grote opwinding en gristen de vis en taro uit elkaars handen en ook wel grepen twee vrouwen hetzelfde voorwerp, waarbij zij het bijna in stukken trokken. Twee vrouwen uit Buka hadden ladingen gedroogde opossum bij zich en ook deze werden voor vis geruild. De hele aangelegenheid werd zo snel mogelijk afgehandeld, men sprak heel weinig en beschouwde dit kennelijk als een „zaak" en niet als een genoegelijk samenzijn. Zodra het ruilen afgelopen was, begaven beide partijen zich naar huis, zonder nog verder de tijd te nemen voor een praatje of een betelpruim" 42).

Het gaat hier dus uitsluitend om ruilhandel en de waardeverhoudingen tussen de verschillende goederen schijnen vrijwel constant te zijn. Hoewel men er goed op let, de volle waarde te krijgen, wordt er niet bij elk stuk afzonderlijk gedongen. In ieder geval draagt de gehele aangelegenheid wel een gans ander karakter dan b.v. een transactie in het nabije Oosten, waar dikwijls een langdurig loven en bieden de vreugde voor de betrokkenen schijnt uit te maken. Bij de argwanende houding, die beide partijen aannemen, is iets dergelijks ook vrijwel onvoorstelbaar. Van Buka is eveneens bekend, dat iedere vrouw individueel ruilt met een ander. Het gaat hier dus niet om groepen, die wederzijds gemeenschappelijk eigendom uitwisselen.

Een goede beschrijving van een handelstranactie uit ditzelfde gebied geeft ook Parkinson. Hij maakte deze mee in 1902 en hoewel in principe hetzelfde plaats vond als boven meegedeeld, is het opvallend, dat men van te voren enig ritueel uitvoerde, bestaande uit het spreken van water en het zingen van bepaalde liederen, waarschijnlijk om een goede afloop te bevorderen. Ook vinden wij de vermelding, dat gewapende mannen aanwezig waren, hetgeen in latere tijden overbodig schijnt te zijn geweest. Hij zegt verder: „De gehele handel verliep zo rustig en ordelijk zonder afdingen en overbodig geklets, dat men zou kunnen geloven, dat tussen de beide partijen een grote eendracht heerste. De oude liederen verzekerden mij desalniettemin, dat de beide partijen elkaar in het dagelijks leven als bittere vijanden beschouwen, doch dat de uitwisseling van levensmiddelen een tijdelijke vrede bewerkstelligt. Het doel van deze vrede is niet slechts de ongehinderde uitwisseling van levensmiddelen, doch eveneens de bescherming der vrouwen. Zodra deze weg zijn, komt het dikwijls genoeg tot strijd onder de mannen, als de ene of de andere partij zich in de meerderheid bevindt" 43).

Hieruit blijkt wel, hoe sterk de betrokkenen zelf het noodzakelijke karakter van een dergelijke goederenruil inzien. Men kan waarschijnlijk rustig aannemen, dat zij zeker niet met elkaar zouden handeldrijven, indien deze noodzaak, voortkomend uit de natuurlijke omstandigheden, niet bestond.

Een ander geval komen wij tegen bij de handel tussen de bewoners van de kleine eilandjes voor de Noord Oostkust van Malaita en de kustbewoners van het grote eiland. Aan de kust worden regelmatig markten gehouden, waar vooral door de vrouwen ruilhandel wordt gedreven. Hierbij houden de gewapende mannen de wacht, hoewel werkelijke ruzies bij deze gelegenheden zeldzaam zouden zijn ⁴⁴). Op deze markten wordt wel gedongen ⁴⁵), doch hoe dit mogelijk is, als het antagonisme te hoog stijgt, is niet duidelijk. In zo een geval namelijk, als dus een oorlogstoestand heerst of dreigt, pleegt men een kleine kano aan een lang touw van de eilandjes naar de tegenoverliggende kust heen en weer te trekken en aldus producten uit te wisselen ⁴⁶).

Hieruit blijkt, dat de toch zo ijverig bedreven handel geenszins betere intertribale verhoudingen in het leven behoeft te roepen of te bevorderen.

Het medegedeelde over de markten op New Britain vormt hierop een uitzondering. Hier vindt de handel dan ook plaats tussen leden van verschillende dorpen, die zich onderling verwant voelen. Bij de handelsontmoetingen tussen de kustbewoners van dit eiland en de in het binnenland wonende Baining treft de vijandige houding, die men hierbij aanneemt. De vrouwen drijven de handel en de mannen gaan altijd ter bescherming, gewapend mee ⁴⁷).

Zijn de marktbezigheden in de eerste instantie vrouwenwerk, de mannen houden zich bezig met de groothandel, waarbij dikwijls lange en moeizame expedities nodig zijn om de waren van plaats naar plaats en van eiland naar eiland te vervoeren. De ceremoniële vormen van deze handel — zo men hier van handel kan spreken — zullen later behandeld worden. Dat ook bij de tochten, die voornamelijk met het oog op de normale handel ondernomen worden, enig ceremonieel te pas komt, spreekt van zelf. Dit maakt het *geheel* echter nog niet tot een ceremoniële aangelegenheid.

Het gebied ten Oosten van Nieuw Guinea vertoont het beeld van een druk bedreven handel in alle mogelijke voorwerpen van eiland tot eiland. Vooruitlopend op hetgeen later over de kula gezegd zal worden, kan hier reeds worden meegedeeld, dat de normale handel zich dikwijls gaarne hier aan vasthecht, doch ook eigen wegen gaat. De regionale arbeidsverdeling en specialisatie op het gebied van het handwerk is in deze streken vrij

groot, terwijl in vele gevallen doelbewust voor de export gewerkt wordt. De inwoners van het dorp Bwoytalu in de Trobriand archipel zijn b.v. in wijde omtrek vermaard is om hun ambachtsvaardigheid. Het meest beroemd is hun houtsnijwerk, speciaal de prachtige ronde borden, hun vlechtwerk en kammen. Deze zaken worden zeer veel uitgevoerd ⁴⁸). De lieden van het eiland Kaykeula zijn vissers en kanobouwers en bovendien naastige handelaren. Zij ondernemen grote tochten naar de Westelijke d'Entrecasteaux eilanden voor de handel in betelnoot, sago, potten en schildpad, welke zij betrekken in ruil voor hun eigen producten: de kano's ⁴⁹).

Deze arbeidsverdeling in het Massim gebied kan zelfs leiden tot een zeker monopolisme, zoals dat het geval is op de Amphletts, waar men grote en fraaie potten bakt. De klei hiervoor moet men n.b. van Ferguson eiland halen: een dagreis per kano! De potten gaan naar de Trobriand eilanden, de Marshall Bennetts, Woodlark, Dobu, Duau en tot Milne baai in Nieuw Guïnea. De bewoners van de Amphletts handelen echter niet alleen in potten; zij treden op als tusschenhandelaren voor een groot gebied en Malinowski spreekt van een "commercial community" ⁵⁰).

Deze handelsgeest is nog sterker vertegenwoordigd op Tubetube, eveneens in het Massim gebied, dat niet eens voldoende voedsel voor de eigen bewoners oplevert en waar men ook geen bijzondere vorm van handwerk beoefent als op de Amphletts. Toch is dit eilandje een handelscentrum voor een uitgestrekt gebied en waarschijnlijk vormt de handel voor vele bewoners een niet onbelangrijke, zo niet de enige bestaansbron ⁵¹).

In de Santa Cruz archipel bestaat een levendig verkeer, zowel onderling tussen de eilanden van deze groep, als met verder gelegen eilanden. Dit verkeer is grotendeels gestimuleerd door handelsbelangen. Vanikoro krijgt van Tikopia — met een Polynesische cultuur — tapa en fijne matten, die intratribaal als geld dienst doen. Tikopia ontvangt van Vanikoro parelmoer en daaruit vervaardigde sieraden, halsbanden van schelpen, bogen en pijlen. Vanikoro is de voornaamste exporteur van scheepsbouwhout voor de Noordelijker gelegen eilanden, tot Sikaiana toe; ook de botenbouw zelf bloeit er. „Handel ist überall ein Lebenselement der Bewohner" ⁵²). Er bestaat een goed begrip voor prijzen. De bewoners van Vanikoro hadden nauwelijks door Dillon een behoorlijke hoeveelheid Europese goederen ontvangen, of zij vroegen bij een volgende expeditie, die het eiland bezocht, n.l. die van d'Urville, voor levensmiddelen enorm hoge betalingen in deze goederen. Het is niet mogelijk, om vast te stellen, in hoeverre het ter plaatse in gebruik zijnde vedergeld bij al deze transacties een rol speelt.

Uit de voorbeelden van handel in het Massim gebied blijkt voorlopig al

wel, dat intertribale handel zeer wel mogelijk is in streken, waar men geen vorm van geld kent en uit gegevens van gebieden, waar dit wel het geval is, dat dit zelden bij de interlocale transacties dienst doet. Ook van betaling met geld over grote afstand is echter een enkel voorbeeld bekend. Ten tijde van het bezoek van Codrington aan Florida betrok, Dikea, een groot man aldaar, een kano uit een verafgelegen plaats en betaalde met schelpengeld 53).

Eigendom is in Melanesië een geprononceerde trek van de cultuur, terwijl steeds weer blijkt, dat men met name waarde hecht aan de persoonlijke eigendom, ook in die gevallen, waarin sprake is van een goed of goederen, waarvoor meer dan één eigenaar valt aan te wijzen. Dan blijkt n.l. dat de rechten van iedere deelhebber afzonderlijk zo strak mogelijk omljnd zijn. Birket Smith spreekt over Melanesië: „..... wo überhaupt die Rücksicht auf das Eigentum und der Respekt vor dem Besitz das ganze Gesellschaftsleben durchdringen” 54).

Deze eigendom gaat, als daar aanleiding voor bestaat, van hand tot hand en speciaal bij deze transacties binnen de groep bezigt men hierbij geld op dezelfde wijze als bij ons. Hoyt is van mening, dat het gebruik van geld op deze wijze, er toe bijdraagt, om goederen te „objectiveren”. Zij is klaarblijkelijk van mening, dat er een bijzondere band bestaat tussen een persoon en het door hem bezeten goed, waardoor dit goed in eerste instantie onderworpen is aan een subjectieve appreciatie. Hetzelfde goed kan voor een ander, waarmee geen bijzondere relaties bestaan of geen of veel minder waarde bezitten. Door middel van een soort geld nu, is het mogelijk allerlei voorwerpen te kopen en te verkopen. Door deze gemakkelijke wisselbaarheid van de voorwerpen verliezen zij hun subjectieve waarde; zij kunnen n.l. net zo goed van de een als van de ander zijn. Deze redenering schijnt mij de functie van het geld niet te verduidelijken. Zij zelf wijst er op, dat ook in onze maatschappij men dikwijls door allerlei sentimenten een hogere waarde aan een bepaald voorwerp hecht, dan uitgedrukt wordt door, laat ik zeggen, de winkelprijs. Verkoopt men echter een dergelijk voorwerp, dan ontvangt men er toch niet meer voor dan een ander er voor over heeft. Hiermee wil echter niet gezegd zijn, dat door het feit van de verkoop de bijzondere appreciatie plotseling minder zou zijn.

Door Lévy-Bruhl c.s. wordt voor natuurvolken de nadruk gelegd op een mystieke band, een participatie, tussen de eigenaar en zijn eigendom. Afgezien van de vraag, of deze opvatting geheel door de feiten gedekt wordt, kan men in ieder geval vaststellen, dat zodra iemand van een bezit afstand

doet in ruil voor onpersoonlijk geld, deze mystieke band klaarblijkelijk niet zo erg hecht is. Men mag echter niet de zaken zo voorstellen, dat alleen door het feit, dat op een gegeven ogenblik in een maatschappij van geld gebruik gemaakt wordt, al dergelijke mystieke bindingen plotseling lossen worden.

Uit het voorkomen van handel in Melanesië, waarbij, althans binnen de groep, het locale geld een belangrijke rol speelt, kan beter dan elders vastgesteld worden, dat er kennelijk heel wat voorwerpen bestaan, waar men zo weinig emotioneel tegenover staat, dat men er gemakkelijk afstand van doet, indien men er maar een equivalent in geld voor terug krijgt.

In gebieden, waar men geen lokaal geld kent, is dit trouwens ook, zij het dan soms minder gemakkelijk, waar te nemen ⁵⁵).

De intratribale handel komt overeen met de eenvoudigste vormen van handel bij ons, met geld als ruilmiddel.

Opvallend is het feit, dat in de interregionale handel zo weinig van geld gebruik wordt gemaakt. Dit geldt ook voor de handel in de schelpensnoeren zelf tussen producent en consument. Deze snoeren dienen dan namelijk nog niet als geld, doch vervullen deze functie eerst binnen het gebied, waarheen zij geëxporteerd zijn. In principe is er geen verschil tussen de schelpensnoeren, die vervaardigd worden ten behoeve van de kula ⁵⁶) in het Massim gebied en die, welke men op Langalanga maakt, welke naderhand op Malaita en elders een functie als geld gaan innemen. Eerst op het moment dat deze snoeren in gebruik worden genomen, treedt een functieverschil op. Het is zelfs opvallend, dat in deze beide gevallen de omstandigheden gelijk zijn, waar het gaat om een monopolie, dat slechts in handen van enkelen is.

De oorzaak van het feit, dat het geld zelden in de intertribale handel gebezigd wordt is eenvoudig deze, dat zoals reeds eerder bleek, elk district zijn eigen geld heeft en dat van andere streken niet erkent, dat dit zelfs minderwaardig gevonden wordt.

Voor de Admiraliteits eilanden noemt Mead een verklaringmogelijkheid, die ook voor andere gebieden in Melanesië van toepassing kan zijn. Zij wijst er op, dat in die gevallen, waar men voedsel uitwisselt, de mensen dikwijls op de rand van de bestaansmogelijkheden leven, wat bepaalde, nodige voedingsmiddelen betreft. Zo kan een kustbevolking vaak over meer dan voldoende vis beschikken, doch heeft gebrek aan taro of andere veldvruchten. Wil men deze vis hiervoor ruilen, dan zou het gebruik van geld slechts een lastige omweg zijn. Men wil taro hebben en waarom zou men dan eerst vis tegen geld en dit weer tegen taro ruilen? Bij de handel in

zaken, waaraan geen ogenblikkelijke behoefte bestaat, bezigt men wel geld, dat in het geval van de Admiraliteits eilanden over een vrij groot territoir geaccepteerd wordt 57).

Wij kunnen een vergelijking trekken met de situatie tijdens de oorlogsjaren in Nederland, toen men dikwijls alleen met geld terecht kon, indien men minder noodzakelijke dingen wilde kopen. Verder werd over het algemeen gemild. Dit betreft uitteraard de rechtstreekse handel tussen consumenten, evenals die plaats vindt op de Admiraliteits eilanden en elders bij de Melanesiërs.

Zijn de twee genoemde factoren voor het niet-gebruiken van geld in de interregionale handel niet aanwezig, dan vinden wij inderdaad, dat dan *wel* geld gebezigd wordt.

Ten Oosten van New Ireland liggen een aantal kleine eilandjes, Tanga, Lihir, Feni, Boieng en Tefa. In deze streken worden als geld grote schelpen, tintol, en schelpsnoeren, kemetas, gebruikt. Van de laatste soort bestaan twee variëteiten, waarvan de rode twee en de witte één tintol per vadem waard zijn. Elke geldsoort is op een bepaald eiland inheems, doch inwisselbaar tegen de andere. Elk eiland heeft voldoende voorraden levensmiddelen en andere zaken voor het eigen onderhoud. Desalniettemin bestaat er een intensief handelsverkeer in kano's, rode ijzeroxyde, visnetten, bamboe varkensvallen, tabakspijpen van klei, inheemse tabak en blad van de sagopalm. Hierbij wordt veel van geld gebruik gemaakt 58).

Het blijkt dus, dat handel zeer wel mogelijk is en ook veel bedreven wordt, zonder het intermediair van het geld, terwijl juist in onze samenleving de handel zonder geld ternauwernood denkbaar is. In die gebieden echter, waar men geld kent, wordt dit bij de intratribale handel evenals bij ons dikwijls gebezigd. Zijn gunstige omstandigheden aanwezig, dan geschiedt dit ook bij de intertribale handel.

Minder dan bij ons treft men in Melanesië handelaren aan, die goederen inkopen en met winst weer verkopen. In de gevallen, waar dit voorkomt, als op Tubetube en bij de Manus op de Admiraliteits eilanden 59), heeft men eerder te maken met vrachtvaarders. In verreweg het grootste deel der gevallen gaat de handel rechtstreeks van producent naar consument. Hierdoor vertoont het beeld van de handel in Melanesië een veel minder gecompliceerd karakter dan bij ons, al is hij in principe, ook wat het gebruik van het geld betreft, gelijk.

- 1) Malinowski 1922, 176.
- 2) McCarty 179.
- 3) vgl. Schmidt Bd. I 8. Fahrenfort 1952, 85—89.
- 4) vgl. Fahrenfort 1934, 3.
- 5) Malinowski 1922, 116 e.v.
- 6) Herskovits 326.
- 7) Beaglehole 198, 315—316.
- 8) Goodfellow 87.
- 9) vgl. Frazer & Downie 50, 89, 91, 97, 108, 146, 216, 245, 257, 259, 311, 327.
- 10) Mead 1939, 34.
- 11) vgl. Henning 137. In Nederland is de positie van de gehuwde vrouw, die niet op huwelijkse voorwaarden getrouwd is, in dit opzicht slechter.
- 12) Parkinson 1907, 68. Danks 1889, 308.
- 13) Thurnwald, H. 158.
- 14) Danks 1889, 314.
- 15) Cunow Bd. I 14 e.v.
- 16) Lowie 1924, 196 e.v.
- 17) Fahrenfort 1934.
- 18) p. 27.
- 19) Codrington 62.
- 20) Codrington 65.
- 21) Powdermaker 158.
- 22) Weber 208.
- 23) Boulding 23.
- 24) Herskovits 180.
- 25) Boulding 22.
- 26) Herskovits 181.
- 27) vgl. Hfst. II.
- 28) Parkinson 1907, 87.
- 29) Ivens 1930, 278.
- 30) Oliver no. 4, 82.
- 31) Powdermaker 195—196.
- 32) Thurnwald, R. 1912, 37.
- 33) Brown 296.
- 34) Danks 1888, 308. Brown 301. Parkinson 1887, 104. De opgaven van deze auteurs hebben betrekking op dezelfde tijd.
- 35) Powdermaker 201.
- 36) Oliver no. 4, 94.
- 37) Parkinson 1907, 390.
- 38) Hoyt legt er ten onrechte de nadruk op, dat in Melanesië slechts enkele zaken, b.v. varkens voor schelpgeld te koop zijn. Hoyt 84—85.
- 39) Danks 1888, 307.
- 40) Nevermann 1934, 301 e.v.
- 41) Mead 1930, 118.
- 42) Blackwood 442 e.v.
- 43) Parkinson 1907, 480—481.

- 44) Woodford 81.
- 45) Ivens 1930, 262.
- 46) Woodford 81.
- 47) Burger 56.
- 48) Malinowski 1922, 67.
- 49) Malinowski 1922, 69.
- 50) Malinowski 1922, 282.
- 51) Seligman 524.
- 52) Graebner 113.
- 53) Codrington 297.
- 54) Birket Smith 183.
- 55) Hoyt 87 e.v.
- 56) Deze voorwerpen beschouw ik niet als geld. vgl. Hfst. VII.
- 57) Mead 1930, 126.
- 58) Bell 1950, 95—96.
- 59) Mead 1930, 130.

VII RITEN EN RANGEN

Een verschijnsel in Melanesië, dat in hoge mate de aandacht heeft bezig gehouden, is de kula in het Massim gebied. Alvorens verder te gaan is het wellicht van nut, even op te merken, dat de kula misschien niet enig in zijn soort is, doch dat verwante verschijnselen mogelijk ook elders in Melanesië of in enig ander deel van de wereld voorkomen. Anderzijds is de kula echter door de meesterlijke en uitgebreide beschrijving, die Malinowski er van gegeven heeft, in alle ethnologische kringen dermate bekend geworden, dat zij alleen door dit feit wellicht eens wat al te zeer op de voorgrond is gekomen en men haar als een algemeen Melanesisch verschijnsel is gaan zien 1).

Kort gezegd komt de kula hier op neer, dat er een voortdurende uitwisseling bestaat tussen een aantal „kula-gemeenschappen” van bepaalde waardevolle voorwerpen, bestaande uit armbanden van schelpen en snoeren van kleine schelpenschijfjes, die ongeveer het uiterlijk hebben van de reeds besproken geldsnoeren elders in Melanesië 2). Deze voorwerpen, *vaygu'a* genaamd, worden steeds in een bepaalde richting doorgegeven en worden uitsluitend tegen elkaar geruild. In het gebied, waar de kula bedreven wordt, te weten de Trobriand eilanden, de Marshall Bennetts, Murua of Woodlark Eiland, Misima, Tubetube, Dobu, een gedeelte van Normanby Eiland, de Amphletts, benevens de daartussen liggende eilanden, bewegen de snoeren zich, op een kaart gezien, met de wijzers van de klok mee en de armbanden in tegengestelde richting. Opgemerkt dient te worden, dat er ook hier en daar in dit gebied dorpen en eilanden zijn, waar men niet aan de kula doet 3).

Een inwoner van het eilandje Kitiva, gelegen tussen de Trobriand eilanden en de Marshall Bennetts geeft dus aan de lieden van laatstgenoemd eiland snoeren en ontvangt daarvoor in ruil armbanden, die hij dan weer verder geeft aan de Trobrianders, van welke hij snoeren hiervoor in ruil

terug ontvangt. Een en ander gaat met zeer veel ceremonieel gepaard en men volgt tal van nauwkeurig voorgeschreven regels.

Zo juist is het woord „kula-gemeenschap” gebruikt. Hiermee is bedoeld, dat de bewoners van een bepaald dorp of district gezamenlijk de overzeese expedities ondernemen naar andere eilanden, of tochten te voet naar soortgelijke gemeenschappen, die over land bereikbaar zijn. Malinowski tekent nauwkeurig en levendig de voorbereidselen tot deze tochten en het verloop zelf. Hierbij is de gehele gemeenschap betrokken en zoveel mogelijk mensen proberen met de grote expedities, die, afhankelijk van de af te leggen afstand of de traditie, om de paar maanden tot anderhalf jaar worden gehouden, mee te gaan. Hele vloten van speciaal voor de gelegenheid gebouwde, of althans gereviseerde, kano's zeilen uit en bij aankomst op de eilanden worden op grote schaal snoeren en armbanden geruild.

Ondanks het feit, dat de kula-gemeenschappen de grote tochten op touw zetten, is het bedrijven van kula als zodanig altijd een privé-aangelegenheid 4). Iedere deelnemer heeft zijn vaste partners, waarmee hij voor het leven relaties onderhoudt en de belangrijkheid van een man in de gemeenschap is af te meten naar het aantal van dergelijke ruilvrienden. Waar het hoofdschap voorkomt, zoals op de Noordelijke Trobriands, is het altijd het hoofd, dat bovenaan de kula-lijst staat. Hij is ook degene, die de expedities leidt.

Bij de overzeese tochten worden de vaygu'a nooit gelijktijdig geruild, doch worden steeds gehaald. Een vloot van Trobrianders vertrekt dus b.v. zonder vaygu'a naar Dobu. Hier ontvangen de deelnemers van hun partners schelpsnoeren, die hetzij een tegengift vormen voor eerder ontvangen armbanden, hetzij een eerste gave zijn, waarvoor te zijner tijd een geschenk in de vorm van armbanden wordt terug verwacht. Nauwkeurig geeft men acht, dat de uitgewisselde voorwerpen van gelijke waarde zijn.

Binnen de kula-gemeenschap zelf vindt ook een voortdurende ruil van vaygu'a plaats, waarbij nauwlettend rekening wordt gehouden met de richting, waarin men deze voorwerpen dient door te geven. Twee partners — want ook binnen de gemeenschap heeft men vaste partners — zullen afhankelijk van de ligging van hun woningen ten opzichte van elkaar, steeds dezelfde soort voorwerpen geven en ontvangen.

De vaygu'a plegen niet lang in het bezit van iemand te blijven. Hoewel ieder er op uit is, om in de kula waardevolle voorwerpen te bemachtigen, waarvan sommige zelfs namen dragen en in het gehele gebied a.h.w. persoonlijk bekend zijn, zal iemand toch vrij spoedig, nadat hij in het bezit is gekomen van dergelijke vaygu'a deze weer verder ruilen. In een nimmer

eindigende cirkelgang gaan de schelpensnoeren en armbanden van hand tot hand. Hun enige waarde ontleenen deze voorwerpen aan het gebruik, dat er in de kula van wordt gemaakt. Als sieraad worden zij vrijwel nooit gedragen, terwijl het zeer weinig voorkomt, dat zij tegen andere dan kula-stukken worden geruild. Zo ruilt men een enkele maal wel eens een bijzonder waardevol varken tegen een vaygu'a. Hierbij onderscheidt de Trobriander deze handeling echter wel degelijk van een normale ruil, b.v. van een big tegen veldvruchten en heeft er ook een eigen woord voor. Zodra er vaygu'a in het spel komen is het een min of meer ceremoniële aangelegenheid 5). Gewone handel noemt hij gimwali en het geldt als een teken van minachting, indien men van iemand zegt, dat hij zich in de kula en bij de behandeling van de vaygu'a gedraagt, als ging het om gimwali 6).

Moet men deze waardevoorwerpen nu geld noemen? Malinowski zelf acht deze betiteling onjuist 7). Hij vergelijkt ze met de kroonjuwelen in Europese staten, zij het dan dat deze zorgvuldig bewaard en niet geruild worden 8). Hij verschilt hierin met Seligman 9), die zijn benaming niet nader motiveert en met Einzig, die een zeer ruime inhoud aan het begrip „geld” geeft en trouwens hier de term “limited currency” gebruikt 10). Quiggin daarentegen wijst de benaming geld af 11).

Belangrijk in dit verband is het feit, dat deze voorwerpen alleen hun functie en waarde vinden binnen en in verband met de kula, waarbij het bovendien onmogelijk is, om enige winst te maken. Het ruilen van de snoeren en de armbanden geschiedt zoveel mogelijk op basis van wederkerigheid. Het zijn inderdaad zeer liquide goederen, doch alleen op een zeer bepaald terrein en binnen een bepaalde instelling. Aangezien men er niets voor kan kopen, is het ook niet mogelijk, de waarde van iets hierin uit te drukken. Men verkrijgt de vaygu'a over het algemeen niet door er voor te werken, of door handel. Er zou op gewezen kunnen worden, dat er wel degelijk ruil van vaygu'a tegen andere zaken voorkomt. De kula is n.l. niet in die zin gesloten, dat de hoeveelheid van de betreffende voorwerpen steeds gelijk zou blijven. Zij worden hier en daar vervaardigd en in de kula gebracht, waar zij echter niet meer uit komen. Kavataria, een dorp op de Westkust van het grootste eiland van de Trobriand archipel en Kayleula, een eilandje ten Westen daarvan zijn de enige twee plaatsen, waar de armbanden vervaardigd worden 12). Zij worden — soms in niet geheel afgewerkte toestand — uitgevoerd. Deze armbanden dienen dan meteen als kula-gift of zij worden verhandeld tegen sago, varkens, betel-noot, gordels, rode oker en obsidiaan 13).

De snoeren zouden volgens Malinowski voornamelijk van Rossel Eiland, Sudest en de omliggende eilanden komen. Dergelijke schelpenoeren in ruwere uitvoering, die op Sineketa en Vakuta in de Trobriand groep gemaakt worden, dienen alleen als sieraad en komen niet in aanmerking voor de kula. In dergelijke gevallen benadert men de wijze, waarop deze waardevolle voorwerpen door de Trobrianders en de andere kula-volken aangeschaft worden, waarschijnlijk beter door te zeggen, dat voor deze of gene zaak vaygu'a gekocht worden.

De vaygu'a zijn dus geen geld. Waar in onze maatschappij geen kula voorkomt, is het bovendien niet mogelijk om naar equivalente voorwerpen hiervan bij ons te gaan zoeken. Is het echter nu niet mogelijk, dat elders in Melanesië — waar de kula, zoals die bij de Trobrianders voorkomt, weliswaar niet gevonden wordt, maar waar toch de hieraan ten grondslag liggende reciprociteit bij bepaalde gelegenheden te onderkennen valt — de voorwerpen, waarvan wij tot nu toe gezien hebben, dat zij als geld dienst doen, op een of andere wijze als „reciprociteitsgoed" gebruikt worden? M.a.w. zijn er bepaalde aspecten aan het gebruik van deze voorwerpen te onderkennen, die typisch Melanesisch zijn en geen parallellen vertonen met de functie van het Westerse geld? Indien dit zo is, dan is hiermee niet aangetoond, dat in dat geval het Melanesische geld nu in het geheel iets anders zou zijn dan het Europese geld en hiermee niet vergelijkbaar. Het zou dan slechts blijken, dat in sommige opzichten — hetgeen te verwachten is — bepaalde Melanesische cultuurtrekken hun stempel hierop gedrukt hebben, dat het geld in Melanesië in sommige gevallen meer functies te vervullen heeft dan dat in het Westen, even goed als het soms ook weer bepaalde aspecten van het geldgebruik in onze maatschappij mist.

Het beginsel der reciprociteit houdt in, dat men een geschenk steeds met een tegengeschenk dient te beantwoorden. Hierbij komen de volgende momenten naar voren: de plicht tot geven; de plicht te ontvangen en de plicht tot teruggeven ¹⁴⁾. Vat men de betekenis van het woord reciprociteit in wijdere zin op, dan zou men hieronder kunnen verstaan *iedere* vorm van wederkerigheid ¹⁵⁾, dus elke handeling, die een contra-handeling uitlokt en op de keper beschouwd, blijft er dan weinig in het maatschappelijk verkeer over, dat buiten dit beginsel valt. Zowel in de Westerse als in de primitieve samenlevingen verwacht men een reactie op een geschenk, helpt men elkaar bij de arbeid met de verwachting, dat, indien nodig, de andere partij ook weer zal helpen, bestraft men de misdaad, kortom is een ieder verwickeld in een net van verplichtingen jegens zijn medemensen en jegens de groep of groepen, waartoe hij behoort. Met het bovenstaande voor ogen,

meen ik voorzichtig te moeten zijn met het gebruik van het woord reciprociteit en het alleen te bezigen, indien sprake is van een uitwisseling van voorwerpen en eventueel diensten. Hierbij komt nog een beperking. In Hfst. VI bleek, dat de handel in Melanesië voorkomt in vormen, die in vele opzichten overeenkomen met die in onze samenleving. De handel echter is ook een vorm van reciprociteit; men geeft iets, de partner neemt het in ontvangst en geeft iets terug. Hierbij doet het op deze plaats niet ter zake of geld hier al dan niet een rol bij speelt. De drijfveren tot het geven, in ontvangst nemen en het terug geven zijn hierbij echter economisch bepaald. Een nuttigheids-, een voordeelsfactor is aanwijsbaar ¹⁶).

De reciprociteit acht ik daar aanwezig, waar de genoemde drijfveren of plichten door gebruik en gewoonte zijn bepaald, opgelegd dus door de betreffende cultuur.

Reciprociteitshandelingen gaan over het algemeen gepaard met enig ceremonieel, vandaar dat in veel gevallen van een ceremoniële ruil gesproken wordt. De kula is een ceremoniële ruil en wordt bedreven, zonder dat er een andere oorzaak voor aanwijsbaar is; zij vindt haar zin in zichzelf. In de meeste gevallen echter komt de reciprociteit tot uiting bij bijzondere gebeurtenissen, zoals het sluiten van een huwelijk, het aangaan van een verbond in de oorlog, het sluiten van vrede en bij sommige godsdienstige riten. Dit vindt men ook buiten Melanesië ¹⁷). De uitwisseling is dan de bezegeling van een overeenkomst tussen twee partijen. Leenhardt hoorde bij een verzoening op Nieuw Caledonië, waarbij gelijke hoeveelheden schelpensnoeren uitgewisseld werden, de mensen zeggen: „Onze harten zijn gelijk” ¹⁸).

Aangezien bij dergelijke gelegenheden in Melanesië bij voorkeur gebruik wordt gemaakt van de voorwerpen, die ik tot nu toe als geld heb betiteld, loont het de moeite, om na te gaan, in hoeverre dan altijd de reciprociteit op de voorgrond staat, of dat toch zo nu en dan sprake is van vergoeding, betaling of verdienen.

Over de gehele wereld vindt men, dat bij het sluiten van huwelijken, goederen of geld gegeven worden door een van beide families of partners aan de andere, of dat een uitwisseling hiervan plaatsvindt. In Melanesië komt de bruidsprijs voor, hetgeen dus wil zeggen, dat de bruidegom of zijn familie betaalt aan de familie van de bruid. Bij dergelijke gevallen, zowel in Melanesië als elders is de algemene opvatting, dat men niet aan de koop van een vrouw in de letterlijke zin van het woord moet denken, doch dat men dit kan zien als een vergoeding voor de te derven arbeid van de vrouw in haar familie ¹⁹).

Op Saa en Ulawa wordt door de vader of de oom van een jonge man uitgekeken naar een passende bruid. Heeft men iemand op het oog, en dat gebeurt dikwijls als de echtelieden in spe niet ouder zijn dan een jaar of dertien, dan komt de aanstaande bruid eerst enige tijd in het dorp van haar toekomstige echtgenoot wonen. Als men haar haalt, wordt reeds een klein gedeelte van de bruidsprijs bepaald. Als het meisje ouder wordt, kan zij zelf reeds een gedeelte van de bruidsprijs ontvangen. Hieruit blijkt — althans in dit geval — wel, hoe weinig sprake is van een werkelijke koop. Op een gegeven moment tenslotte wordt de rest van de totale bruidsprijs door de verwanten van de man afgedragen aan de familie van het meisje, waarna het paar als man en vrouw wordt beschouwd. De bruidsprijs is meest voor ieder gelijk, te weten tien maal zeven of acht eenheden van vier schelpensnoeren, tweehonderd aaneengeregen bruinvistanden en zo mogelijk veertig hondentanden. Als de beide partijen van hoge stand zijn, kan de bruidsprijs hoger worden. De ontvangende partij, d.i. de familie van de bruid, is echter na ontvangst van het geld, verplicht een aantal varkens terug te geven, zodat zij geen winst behalen door het huwelijk. Ivens zegt hiervan: "It will be gathered, that actually with these people it is not a question of buying a bride, although they use such a term, but rather of a contract, made on one side with money and on the other clenched with pigs" 20).

Op Nieuw Caledonië laat men, indien dit enigszins mogelijk is, cross-cousins met elkaar huwen. Reeds gedurende de eerste levensjaren van de betrokkenen wordt een en ander tussen de ouders geregeld en de overeenkomst wordt bezegeld door de uitwisseling van twee schelpensnoeren, die nauwkeurig gelijk zijn. Indien later een van de partijen zich niet aan de afspraak houdt, heeft hij een misstap begaan, die niet door geld te boeten is. De schuldige kan zijn schelpensnoer wel teruggeven, doch de zaak is eerst uit de wereld, indien ook de ander dit doet; als dus de uitwisseling geheel te niet is gedaan.

Als het niet mogelijk is een passende cross-cousin voor het huwelijk te vinden, kan men ook met een ander trouwen. Hierbij ontvangt de familie van de vrouw een zeer lang stuk schelpengeld, terwijl de vrouw een aantal zaken als stoffen, armbanden, enz. meekrijgt. Bovendien — hier is de reciprociteit weer merkbaar — ontvangt de bruidegom in ieder geval een kort stukje snoer 21).

Een ander voorbeeld van de reciprociteit bij huwelijken is te vinden op New Ireland. De bruidegom in Lesu geeft schelpengeld, tabak en textiel aan de verwanten van de bruid, waarbij hij wordt bijgestaan door zijn

clangenoten. Dit alles wordt eerst zonder meer overhandigd. Later wisselen echter alle betrokkenen, onder ceremonieel, geld en varkens uit. Het resultaat is uiteindelijk, dat ieder in totaal even veel ontvangt als hij geeft en dat dus niemand enig voordeel bij deze zaak heeft 22).

Het zou echter niet juist zijn, om nu te concluderen, dat in geheel Melanesië de reciprociteit bij de huwelijksluiting gewoonte zou zijn. Ook al zijn de berichten wellicht een weinig overdreven, toch wijzen zij er op, dat op het Gazelle Schiereiland de ouders van de bruid dikwijls een goede zaak maken en dit ook als zodanig aanvoelen 23).

Op de Santa Cruz eilanden vindt de verloving reeds in de jonge kindsheid van de betrokkenen plaats. Het huwelijk, voornamelijk bestaande uit het betalen van de bruidsprijs, is een aangelegenheid voor de beide familiegroepen, d.w.z. die van bruid en bruidegom. Aan de ene kant is ieder in de weer om het benodigde vedergeld bijeen te brengen; aan de andere kant wordt het ontvangen geld onder de familieleden verdeeld. Hier vindt men niets vermeld omtrent enig gebruik, dat de reciprociteitsgedachte zou kunnen belichamen. Zelfs is het zo, dat men dikwijls jaren met trouwen moet wachten, tot het geld voor de bruidsprijs bijeen is 24).

Van reciprociteit is ook geen sprake op de Banks eilanden 25) en volgens Paravicini op Malaita 26).

Bij de huwelijksluiting althans, blijkt wel, dat het Melanesische geld soms als reciprociteitsgoed dienst doet, maar ook zeer dikwijls gebezigd wordt als betaling. Het laatste geval is dikwijls niet onderkend 67). Reeds is opgemerkt, dat het hier niet gaat om betaling voor de vrouw, doch dat men te maken heeft met een vergoeding voor de familie, die haar moet missen; in ieder geval volbrengt het geld hier een taak, die ook door het Westerse geld vervuld zou kunnen worden. Dat het niet gaat om de koop van een vrouw, blijkt wel uit de eerder genoemde gevallen, waarin men in Melanesië inderdaad een vrouw kan kopen, doch waarbij uitdrukkelijk niet van een huwelijk sprake is 68).

Het is echter niet onwaarschijnlijk, dat ook waar men bij het huwelijk van een betaling kan spreken, men dit aanvoelt als een ceremoniële aangelegenheid. Ook in die streken, waar het Europese geld zijn intrede heeft gedaan, blijft het gewoonte, om in ieder geval de bruidsprijs te voldoen in de traditionele schelpensnoeren of andere inheemse geldsoorten. Op Malaita is het gebruikelijk, dat jonge mannen, terugkerend van hun werk op de plantages, hun Europese loon onder familie en vrienden verdelen en te zijner tijd hiervoor hulp in de vorm van het inheemse geld verwachten,

om de bruidsprijs te kunnen voldoen ²⁹). Mij is slechts één geval bekend, waarin daarbij Europees geld gebruikt werd ³⁰).

Beide momenten, n.l. de reciprociteit en de betaling zijn ook duidelijk waarneembaar bij het sluiten van vrede. Hierbij speelt, evenals bij de huwelijksluiting, het inheemse geld de voornaamste rol. De ceremoniën verschillen van *stam tot stam*, doch twee elementen zijn steeds aanwezig: het vergoeden van toegebrachte schade en verwondingen en het uitvoeren van een plechtigheid, bestaande uit het uitwisselen van geld, voedsel en andere geschenken ³¹). In tegenstelling tot Europese gebruiken, mist men de oplegging van een schatting door de overwinnaar aan de overwonnenen. Tijdens de oorlog roven de beide partijen wel van elkaar.

Op San Christoval is het de gewoonte, dat iemand uit een dorp, dat in vrede leeft met beide combattanten, als middelaar dienst doet, waarbij een voorlopige uitwisseling in geld plaats vindt, dat hij overbrengt. Dit heet „het lopen door de oorlog” en hierna eindigt de strijd. Bij de eigenlijke vredessluiting, die hier op volgt, dienen dan wederzijds betalingen verricht te worden voor doden, gewonden, gedode varkens, verontreinigd water en openlijk geuite beledigingen ³²).

Aan de kusten van Noord Malaita is het na afloop van een oorlog of gevecht gewoonte, dat beide partijen een gelijke hoeveel geld aan elkaar overhandigen, waarbij geen rekening wordt gehouden met het feit, of een van beiden meer of minder schuld draagt aan het ontstaan van de twist ³³).

Ook op New Ireland bestaat de eerste stap tot het herstellen van de vrede na een oorlog in het uitwisselen van schelpengeld ³³).

Het geld wordt dus bij vredessluiting, behalve als schadevergoeding, ook als reciprociteitsgoed gebezigd.

Bij verschillende gelegenheden is men gewoon geschenken uit te wisselen en in Melanesië bestaan deze geschenken dikwijls uit geld. Afgezien van de kula echter, blijkt het niet eenvoudig te zijn, om voorbeelden te vinden van plechtigheden of feesten, die de reciprociteit op zich zelf ten doel hebben. Mauss maakt zich hier wel gemakkelijk van af, als hij na de kula behandeld te hebben, meent, dat „multiplier les comparaisons avec d'autres points de la Mélanésie n'est pas nécessaire” ¹⁴). Ook hier heeft de grote bekendheid van de kula hem parten gespeeld.

Ik meen te mogen constateren, dat het geldgebruik in Melanesië in sommige gevallen inderdaad elementen der reciprociteit in zich draagt, doch dat deze niet overheersend zijn en grotendeels bepalend voor de functie van het inheemse geld.

Een ander aspect van de reciprociteit is dat, waarbij men geacht wordt,

meer terug te geven dan men ontvangen heeft, om op die wijze zijn prestige te tonen. Zeer grote bekendheid heeft dit verschijnsel bij de Indianen van de Noordwestkust van Noord Amerika verworven: de potlatch. Hierbij tracht men elkaar door giften, die steeds door een groter tegengeschenk beantwoord moeten worden, te overtroeven. Ook komt het voor, dat allerlei zaken niet weggeschonken, doch vernietigd worden. De tegenpartij is dan verplicht, om zijn gezicht te bewaren, voorwerpen van hoger waarde te vernietigen.

Een verder stadium, zowel bij de genoemde Indianen, als elders gevonden, houdt in, dat men alleen maar wegschenkt, zonder dat men een tegengeschenk verwacht. Hierbij is dus in feite geen sprake meer van reciprociteit. De resultaten van en tevens de drijfveren tot dergelijke handelingen zijn het verwerven van prestige, distinctie en macht.

Zijn dergelijke verschijnselen nu in Melanesië ook te onderkennen en zo ja, welke rol speelt het geld dan hierbij? In feite gaat het er om, op welke manier men geld gebruikt om tot aanzien en macht te geraken.

In het kula gebied treft men het erfelijk hoofdschap aan op de Trobriand eilanden. Hoewel een grote eerbied voor het hoofd aan de dag wordt gelegd, schijnt tyrannie niet veel voor te komen, terwijl hij zich in zijn dagelijks doen en laten niet van de anderen onderscheidt. Zijn belangrijkheid wordt vooral afgemeten aan het feit, of hij in de reciprociteitshandelingen, met name de kula, een centrale plaats inneemt, dus veel expedities uitrust en veel kula-partners heeft, hetgeen meest wel het geval is ¹⁵). Ten Zuiden van de Trobriand archipel komt het erfelijk hoofdschap niet voor; hier zijn het de oude en aanzienlijke mannen, die de belangrijkste zaken regelen. Ook hier echter ontlenen zij hun belang aan de plaats in de kula ¹⁶).

Hier valt dus waar te nemen, dat onafhankelijk van het feit, of erfelijk hoofdschap voorkomt of niet, hetzij het hoofd, hetzij de aanzienlijken hun prestige voornamelijk ontlenen aan het in hoge mate betrokken zijn bij de reciprociteitshandelingen. Voorts is het in dit gebied voor deze lieden van belang, dat zij liberaal met voedsel en andere geschenken omspringen, ook al kan hier nog niet gesproken worden van verkwisting op grote schaal ¹⁷).

Elders in Melanesië, waar het gebruik van geld bekend is, speelt dit een grote rol bij het stijgen op de maatschappelijke ladder, doch in de meeste gevallen niet, zoals naar analogie van de kula-gebieden te verwachten zou zijn, door dit frequent uit te wisselen, of door dit rijkelijk weg te schenken.

Het spreekt vanzelf, dat men voorwerpen, die men wil weg geven, eerst

moet verwerven, doch het gaat er om, wat het verkrijgen van aanzien betreft, of het verwerven hierbij het hoofdmoment is, of het uitgeven. Reeds eerder is gewezen op de gewoonte, om in heet Zuidwesten van New Britain bij beleefdheidsbezoeken Goldlip schelpen uit te wisselen ³⁸). Dit gebeurt ook bij feesten of plechtigheden, waarvan de voornaamste functie schijnt te zijn het beslechten van ruzies en veten. Wil iemand zijn aanzien versterken, dan geeft hij bij de uitwisseling van schelpen een groter stuk terug, dan hij ontvangen heeft. Aan de andere kant wordt echter vermeld, dat iemand ook wel een schelp in ontvangst neemt, alleen als een soort beloning voor het feit, dat hij zo vriendelijk is, om te komen. Ook al zou hij geen tegengeschenk geven, dan lijdt zijn prestige hier niet al te zeer onder ³⁹). Hier kan men constateren, dat de beleefdheid een tegengave eist, doch dat dit gebruik doorkruist wordt door de gretigheid, om zich schelpen te verwerven. Elders in Melanesië is deze belustheid op schelpengeld nog groter en dit komt tot uiting in de zeer vele mededelingen over het feit, dat men er op uit is, om geld te sparen. Dit wordt vermeld van de Santa Cruz eilanden ⁴⁰), de Banks eilanden ⁴¹), de Bismarck archipel en het Gazelle Schiereiland in het bijzonder ⁴²), Malaita ⁴³) en van twee landschappen op Bougainville ⁴⁴). Finsch zegt van de Melanesiërs in het algemeen: „Zwar ohne eigentliche Macht genieszt der Reiche dennoch Ansehen, und hat gewissen Einflusz, trotzdem er bei Lebzeiten nur in besonderen Fällen etwas von seinem Gelde hergibt“ ⁴⁵). Men tracht geld te verwerven, men bewaart het zoveel mogelijk en tracht zijn aanzien niet te vergroten door er van weg te schenken.

Soms lijkt het, of liberaliteit alleen de voorwaarde voor aanzien is, doch dikwijls blijkt bij nader inzien, dat deze liberaliteit alleen moet dienen, om tenslotte meer geld te verkrijgen. Op het Gazelle Schiereiland b.v. geeft een rijk man zo nu en dan een z.g. vuevue-feest. Dit houdt in, dat hij aan allerlei vrienden en verwanten rijkelijk voedsel uitdeelt. Op een goed moment vindt dan het feest plaats, waarbij hij nog meer van zijn vrijgevigheid blijk geeft. Het essentiële van de gebeurtenis is echter, dat iedere genodigde een aanzienlijk bedrag in diwarra aan de feestgever overhandigt. Parkinson merkt op, dat dergelijke feesten uiteindelijk een zeer voordelige zaak voor de initiatiefnemer zijn ⁴⁶).

Het al dan niet erfelijk hoofdschap komt in Melanesië betrekkelijk weinig voor. Werkelijke despoten treft men slechts zeer sporadisch aan ⁴⁷). Waar het hoofdschap gevestigd is ⁴⁸), blijkt telkens weer, dat deze hoofden ook de rijkste lieden zijn. Deze rijkdom verwerven zij zich voornamelijk door

een centrale plaats in te nemen in het onderling uitlenen tegen rente, dat zo een belangrijk onderdeel van het geldverkeer in Melanesië inneemt. Zij zijn er in deze leentransacties dan echter niet op uit, hun aanzien te vergroten, door te geven, doch door te nemen. Zij zijn namelijk degenen, die uitlenen en de anderen betalen de rente. Doordat het hoofdschap dikwijls erfelijk is, krijgen zij van hun vader reeds een aanzienlijk fortuin mee, dat op deze wijze steeds groter wordt.

Elders treft men geen hoofdschap aan, doch de situatie lijkt in zoverre op die van de bovengenoemde gebieden, dat hier weliswaar niet de aanzienlijken altijd rijk zijn, doch dat de rijken steeds de meeste macht bezitten; een verschil, dat in feite uiterst klein is. Hierbij komt, dat de zonen van rijke vaders door te erven met een zekere rijkdom beginnen en dat op deze manier ook de macht en het aanzien veelal in steeds dezelfde families gevonden wordt.

Op Rossel Eiland kan men rijk worden door handig met geld te manipuleren en zoals Armstrong het uitdrukt, zien sommigen op deze wijze kans hoofd te worden ⁴⁹). In Buin is het hoofd altijd in het bezit van veel geld en hij treedt op als bankier voor anderen, zodoende zijn bezit vermeerderend ⁵⁰).

In feite houdt hij zich met dezelfde aangelegenheden bezig als de rijke man op Rossel Eiland en beider status loopt waarschijnlijk niet ver uiteen. Deze voorbeelden zouden met vele te vermeerderen zijn. Er blijkt uit, dat het in veel gevallen in Melanesië in de practijk weinig uitmaakt, of er al dan niet een hoofdschap bestaat. Tenslotte is vrijwel steeds de rijkdom de doorslaggevende factor. Hierdoor is het ook mogelijk, dat nog al eens door de ene ethnograaf over „hoofden” en door de andere over „rijken” of „aanzienlijken” wordt gesproken ⁵¹).

In sommige streken in Melanesië en wel voornamelijk op New Britain en in de Nieuwe Hebriden, waaronder ook de Banks eilanden, bestaan genootschappen, die dikwijls een rang-indeling bezitten. Om in deze genootschappen een belangrijke plaats in te nemen, om een hoge rang te bezetten is men afhankelijk van het geld, dat men hiervoor beschikbaar heeft en ook wel van de varkens, die men bezit en hiervoor wil offeren. Deze genootschappen zijn reeds behandeld voor de Banks eilanden en het Gazelle Schiereiland en daar bleek, dat men weliswaar moet beginnen met geld af te staan — er wordt wel gesproken over entree-geld ⁵²) — doch dat deze entreegelden hun winst opleveren. Deze gelden zijn n.l. bestemd voor degenen, die reeds een plaats in het genootschap innemen en tot deze groep gaat de nieuweling ook behoren. De entreegelden zijn echter niet de

enige bron van inkomsten voor de leden van het genootschap. De leden van de dukduk op het Gazelle Schiereiland b.v. grijpen iedere gelegenheid aan om geld af te persen van de niet-leden. Dikwijls wordt iemand van een kleinigheid beschuldigd, om hem maar een boete te kunnen opleggen. Zo vermeldt Brown een geval van een jongen, die een vergoeding moest betalen van drie vadem diwarra, omdat hij een pijp, toebehorend aan een lid van de dukduk gebroken had, die niet meer dan een vingerlengte schelpengeld waard was ⁵³).

Op de Nieuwe Hebriden moet men betalen voor de admisse in een rang van het genootschap en bovendien voor het recht, het hierbij behorende insigne te mogen dragen, voor iedere nieuwe trom of ieder nieuw beeld, dat men vervaardigt, voor het werktuig, waarmee de offervarkens bij een plechtigheid gedood worden, voor het poten van bepaalde planten en zelfs voor het recht, om de bladeren hiervan als decoratie te mogen dragen ⁵⁴). Deze betalingen vinden plaats in varkens, schelpengeld of matten. Bij de plechtigheden, verbonden aan de initiatie in een bepaalde rang is men weliswaar verplicht, om alle betrokkenen rijkelijk te onthalen, dus zich liberaal te tonen, doch afgezien hiervan zijn de bedragen, die afgegeven dienen te worden aan de leden van de betreffende rang zeer hoog.

Bij deze aangelegenheden komt het er derhalve op neer, dat men om hoog te stijgen, weliswaar moet beginnen met betalen, doch dat degenen, die eenmaal op deze wijze tot aanzien gekomen zijn, hun prestige niet behoeven te handhaven door steeds maar weer van vrijgevigheid blijk te geven. Zij innen slechts.

Dit alles schijnt in tegenspraak te zijn met de uitspraak van Firth, dat de functie van een rijk bezit inhoudt, dat dit geconsumeerd moet worden en niet gespaard. Hij meent dit te kunnen constateren in vele primitieve maatschappijen, waaronder ook die in Melanesië ⁵⁵).

Een andere opvatting omtrent het gebruik, dat een aanzienlijk man van zijn rijkdom maakt, treft men ook aan bij Fahrenfort, waar hij zegt: „Ook in Melanesië vinden we het omhoogkomen door verwerving van bezit, maar vooral door het uitdelen ervan.....” ⁵⁵).

Het is niet onwaarschijnlijk, dat Firth te veel algemene geldigheid heeft toegeschreven aan de verhoudingen in Polynesië, waar een stevig gevestigd hoofdschap bestaat en waar deze hoofden dikwijls een grotere staat voeren dan de gewone man. Dit in tegenstelling met de hoofden of aanzienlijken in Melanesië, die zich meest in hun leefwijze in niets van de anderen onderscheiden. Zij consumeren hun rijkdom niet in die zin, dat zij kostbaarder levensmiddelen gebruiken, meer kleding bezitten, of in grotere huizen wonen

dan de rest van de bevolking. Consumptie kan men ook waarnemen, indien iemand rijkelijk van zijn bezit uitdeelt, dus anderen laat consumeren. Volgens Fahrenfort vindt dit inderdaad plaats en wel met de bedoeling zich hierdoor aanzien en distinctie te verwerven. Hij legt de nadruk op het laatste woord 57), doch uit zijn voorbeelden blijkt, dat hij niet van mening is, dat iemand, die eenmaal een hoge status heeft bereikt, nu kan ophouden met uitdelen en op zijn lauweren gaan rusten; integendeel het zijn juist de hoofden, de aanzienlijken, de rijken, die steeds maar weer opnieuw op deze wijze hun macht staande houden en uitbreiden.

Laten wij andere vormen van eigendom voor het ogenblik buiten beschouwing en geven wij slechts acht op het in heemse geld, dan blijkt, dat in Melanesië juist de rijken en de hoofden er veelal op uit zijn, om dit te verwerven en op te sparen 58).

In die streken, waar genootschappen voorkomen, moet men telkens voor een hogere rang betalen en dus uitgeven. Dit geschiedt echter met de bedoeling, om, zelf eenmaal hoog gestegen, des te meer geld te kunnen verkrijgen.

Reeds is gewezen op de mogelijkheid voor rijke lieden in de gebieden, waar de genootschappen onbekend zijn, om hun bezit te vermeerderen door het uitlenen tegen rente. Bovendien staan hen dikwijls nog andere middelen ten dienste. In Fataleka op Malaita kent men het hoofdschap, dat weliswaar niet erfelijk is, doch aan de bekleders van deze waardigheid een grote macht verleent. In dit district bestaat een nauwkeurige codificatie wat betreft de straffen voor bepaalde misdrijven. Deze straffen bestaan veelal uit boeten. Begaat men een misstap tegen het dorp, zoals ontwijding van een begraafplaats, dan vervalt de hiervoor gegeven boete aan het hoofd 59).

In al deze gevallen gaat het om geld. Het zou niet te verwonderen zijn, indien men er op uit was, dit te verwerven en te sparen, met het doel, dit later in te wisselen tegen goederen, die men zelf kan consumeren — geld is geen consumptie-goed — of die men kan uitdelen.

In verscheidene gevallen blijkt, dat dit niet het geval is. Uiteraard koopt men wel zaken voor dit geld, of bezigt het, om allerlei diensten voor te laten verrichten. De rijke man bewijst zijn distinctie echter voornamelijk, door te laten zien, hoeveel hij wel bezit en bergt het geld daarna weer op.

Finsch deelt mee, dat op de Salomons eilanden de schelpensnoeren als geld gebruikt worden, om er allerlei zaken voor te kopen dus: „hauptsächlich aber, sorgfältig verborgen, den Schatz von Häuptlingen bildet. Bei festlichen Gelegenheiten tragen Frauen, mit Scheibchengeldschnüren beladen, den Reichtum des Mannes zur Schau” 50).

Op de Santa Cruz eilanden bewaart men het vedergeld zorgvuldig en slechts zo nu en dan toont men het aan vrienden en verwanten, om zijn rijkdom te bewijzen ⁵¹).

Als op het Gazelle Schiereiland iemand een hoeveelheid schelpengeld bijeengebracht heeft, maakt hij hiervan grote rollen en bergt deze weg. Bij bijzondere gelegenheden worden zij dan tentoongesteld ter meerdere glorie van de eigenaar ⁵²).

Paravicini vermeldt, dat het schelpengeld op de Zuidoostelijke Salomons eilanden zorgvuldig opgespaard en zelfs verborgen wordt. Volgens hem is dit geld tabu, „jedenfalls dürfen es Jünglinge nicht berühren“ ⁵³). Dit is waarschijnlijk wel overdreven. Tenslotte doet ditzelfde geld ook dienst in handelstransacties, waarbij het, ook door jonge mannen, nog al eens aangeraakt zal worden. Men tracht echter kennelijk wel zoveel mogelijk te potten.

Uit het bovenstaande blijkt, dat het niet juist is, de verkwisting of het weggeven als enig middel voor het verkrijgen van distinctie en macht in Melanesië aan te merken. Dit is zeker niet het geval, waar het om geld gaat. Aan de andere kant zijn er wel degelijk gevallen aan te wijzen, waarbij men van zijn eigendom wegschenkt en op deze wijze eer behaalt. Ik ben echter van mening, dat deze cultuurtrek lang niet zo wijd verbreid is in Melanesië als zijn tegenhanger. Hierbij komt, dat, waar men dit vermeld vindt, de liberaliteit vooral uitgeoefend wordt door het geven van varkens en andere veldvruchten en bij voorkeur niet van geld. De gevallen, waarin iemand zich ruïneert, om een hoge status te bereiken zijn zeldzaam.

Van Malekula wordt vermeld, dat iemand, die arm geworden is door zich een hoge rang te kopen in de genootschappen door middel van geofferde en weggeschonken varkens meer aanzien bezit, dan iemand, die rijker is aan goederen, doch een lagere rang inneemt. “It would appear that the amassing of wealth has as its sole aim the buying of high status” ⁶⁴). Even verder lezen wij echter, dat dit wegschenken en generositeit in het algemeen door de officiële moraal goedgekeurd en geprezen worden, doch dat men uiteindelijk zeer goed weet, dat de milde gever er beter van wordt, doordat hij door zijn hoge plaats in de gemeenschap in staat is, op allerlei manieren nieuwe rijkdom te verwerven.

De bewoners van de Admiralteits eilanden maken in eerste instantie een zeer vrijgeveige indruk. Men geeft allerlei zaken met een groots gebaar weg en doet hierdoor van zijn voornaamheid blijken. Nevermann vermeldt echter nuchter, dat men met een minstens zo groot tegengeschenk rekening houdt ⁶⁵).

Het vuevue-feest op het Gazelle Schiereiland is reeds genoemd, ook hierbij zijn de baten voor de milde schenker groter dan de nadelen.

In al deze gevallen speelt het beginsel van de reciprociteit een grote rol. In tegenstelling met b.v. de potlatch is het echter meestal niet zo, dat iemand zich aanzien verwerft, door meer terug te geven, dan hij ontvangen heeft, ook al zou hij tenslotte geheel verarmd zijn, doch dat uiteindelijk degene, die het meest ontvangen heeft, aan het langste eind trekt.

Het is een feit, dat in enkele gevallen inderdaad het wegschenken tot het verkrijgen van status het uiteindelijke doel van het verwerven van bezit, c.q. geld is ⁶⁶), doch deze voorbeelden zijn niet talrijk.

Als Fahrenfort meent, dat de verwerving van distinctie door wegschenken een algemeen menselijke trek is, kan men hem daarin, zeker op grond van het door hem aangevoerde materiaal alleen maar bijvallen. Dat juist in Melanesië deze handelwijze veel zou voorkomen en als instelling herkenbaar zou zijn, lijkt mij echter niet in overeenstemming met de feiten. Men zou kunnen zeggen, dat de weinige gevallen, die in Melanesië aanwijsbaar zijn *ondanks* de heersende mentaliteit van verwerven en vasthouden, aantonen, dat deze algemeen menselijke trek zich zelfs openbaart in een milieu, dat er over het algemeen geen gunstige voedingsbodem voor biedt.

De boven beschreven wijze, om het geld te gebruiken, verleent hieraan een functie als „Schatzbildungsmittel”, die in onze maatschappij tegenwoordig weinig meer voor zou komen. Weber onderkent hieraan het aspect van het in voorraad houden — de hoofdman moet in de positie zijn, het gevolg te kunnen onderhouden — doch ook dat van „ständisches Besitzobjekt” *Wer es besitzt, besitzt es nur aus Prestigegründen und um sein soziales Selbstgefühl daraus zu speisen* ⁶⁷).

Als Belshaw op grond hiervan de schelpensnoeren op de Salomons eilanden “heirloom jewellery” wil noemen, is hij in zijn recht. Zijn fout echter is, dat hij dit als *enige* functie van het Melanesische geld ziet. In vorige hoofdstukken is aangetoond, dat dit zeker niet het geval is. Bovendien: heeft het geld in het Westen deze functie niet? Alleen al het feit, dat in vrijwel alle definities van geld “store of value” wordt genoemd, pleit voor het tegendeel.

In Melanesië verwerft en vergroot men zijn macht en aanzien door geld te bewaren — en dit bij gelegenheid te tonen —, door dit bezit op allerlei manieren te vermeerderen en tenslotte in enige gevallen, door hiervan uit te delen ⁶⁸). Hoewel het in onze samenleving waar te nemen valt, dat sommigen zich macht en aanzien trachten te verwerven, door middel van hun geld, is het normale beeld, dat men zich voor zijn geld begerenswaar-

dige zaken aanschaf en daarvan geniet. Aan de ene kant zijn er bij ons veel meer andere mogelijkheden, om zich distinctie te verwerven, zonder dat er geld aan te pas behoeft te komen en aan de andere kant kan men zich voor geld meer dingen verschaffen dan in Melanesië. De binding tussen het inheemse geld — hoe dan ook gebruikt — en aanzien is in Melanesië zeer sterk. Hierbij komt, dat in Melanesië het geld veel meer dan bij ons noodzakelijk is, om zijn rijkdom tot uitdrukking te brengen, gaat het meer om de voorwerpen, waaruit dit geld bestaat. Bij ons is het mogelijk, dat een rijk man, op een gegeven ogenblik al zijn geld belegd heeft en over weinig cash beschikt. Als men in zo'n geval zegt, dat deze of gene *millionnaire* is, dan bedoelt men daarmee, dat zijn bezit, gemeten in b.v. guldens, meer dan een miljoen waard is. Deze opvatting van geld is de Melanesiër vreemd. De „millionnaire” op het Gazelle Schiereiland zou iemand zijn, die letterlijk een miljoen vadem diwarra in zijn bezit heeft.

1) Naast Malinowski, vermeldt Murray in een paar zinnen het voorkomen van de kula. Murray 125. Seligman geeft tamelijk veel feiten over de overzeese handel in het Massim gebied, doch richt zijn aandacht vooral op de normale handel en geeft niet meer dan een vage aanduiding van de kula. Seligman 526 e.v.

2) Malinowski 1922, 81—105.

3) Malinowski 1922, 101, 475.

4) vgl. Fortune 200—210.

5) Malinowski 1922, 186.

6) Malinowski 1922, 189—190.

7) Malinowski 1922, 610.

8) Malinowski 1922, 88.

9) Seligman 536—537.

10) Einzig 1949, 81.

11) Hingston Quiggin 18.

12) Malinowski 1922, 502.

13) Malinowski 1922, 502, 503.

14) Mauss 161. Hij gebruikt hier niet het woord *reciprociteit*, doch de uitdrukking „*prestation totale*”, waar de geschenkenruil feitelijk slechts een onderdeel van is. vgl. Mauss 227.

15) vgl. Firth 313.

16) Voor het moment wordt afgezien van het feit, dat binnen het kader van het z.g. economisch handelen ook sommige aspecten geen nuttigheidselement in zich dragen. Walker 132.

17) Firth 321.

18) Leenhardt 1930, 55.

19) Lowie 1937, 148—149.

20) Ivens 1927, 71—75.

21) Leenhardt 1930, 49.

22) Powdermaker 145 e.v.

23) Danks 1889, 289—290. vgl. ook Hfst. II.

- 24) Graebner 141.
 25) vgl. Hfst. II.
 26) Paravicini 170.
 27) vgl. Belshaw 171. Thurnwald, R. 1932, 137 e.v.
 28) vgl. Hfst. V.
 29) Hogbin 1939, 169—170. Ivens 1930. 279.
 30) Belshaw 198.
 31) Wedgwood 25.
 32) Coombe 224—225.
 33) Powdermaker 42.
 34) Mauss 191.
 35) Malinowski 1922, 65, 465.
 36) Malinowski 1922, 47. 69.
 37) Malinowski 1922, 64 e.v.
 38) vgl. Hfst. V.
 39) Todd 1935—36, 403—404.
 40) Speiser 1913, 294. Speiser-Foy 192.
 41) Codrington 326.
 42) Brown 206, 296. Parkinson 1887, 105. Danks 1888, 314.
 43) Paravicini 170. Ivens 1930, 87.
 44) Thurnwald, R. 1934, 137. Oliver no. 2, 9, 10.
 45) Finsch 15.
 46) Parkinson 1907, 91.
 47) Nevermann 1933, 10.
 48) b.v. Florida, Lepers Eiland (Codrington 47). Saa (Ivens 1927, Hfst. V).
 Buin (Thurnwald, R. 1912, 48).
 49) vgl. Hfst. II.
 50) Thurnwald, R. 1912, 42.
 51) Finsch 12. Hij spreekt over hoofden op het Gazelle schiereiland in tegenstelling tot anderen. vgl. Hfst. II.
 52) Thurnwald, R. 1932. 11.
 53) Brown 71.
 54) Corlette 51.
 55) Firth 22.
 56) Fahrenfort 1952, 89.
 57) Fahrenfort 1952, 89.
 58) vgl. p. 95-96.
 59) Russell 1950, 12.
 60) Finsch 50.
 61) Graebner 115.
 62) Parkinson 1907, 87. Brown 296.
 63) Paravicini 170.
 64) Deacon 199.
 65) Nevermann 1934, 81—82.
 66) vgl. Oliver no. 2, 10—17. Codrington 110 e.v.
 67) Weber 209—210.
 68) Dit is b.v. goed waar te nemen op Guadalcanal, waar slechts het weggeven van eigendom, c.q. geld aanzien schenkt. Hogbin 1937-38.

VIII HET BOVENNATUURLIJKE

Door verschillende schrijvers wordt gesproken over het heilige karakter van het geld in Melanesië, waarbij hetzij een bepaalde geldsoort, hetzij al datgene, wat maar geld genoemd kan worden, bedoeld wordt.

Teneinde te kunnen nagaan, of dit juist is, dient een omschrijving gevonden te worden van het heilige, waarbij rekening moet worden gehouden met de wijze, waarop juist de betrokken auteurs dit opvatten. Een samenvatting geeft Haesaert. Hij zegt: „Les hommes ont toujours cru, chacun pour soi et tous ensemble, en l'existence d'un univers surnaturel qui, dans la plupart des cas, loin d'être étranger au monde sensible, l'influence et le domine. Ce qui relève du premier est sacré, c'est à dire entièrement différent: au sacré, qui peut être bienfaisant ou maléfique, pur ou impur, s'oppose le profane. Cette croyance se distingue de toute autre en ce qu'elle peut susciter dans l'âme une émotion singulière faite de crainte et de respect devant un mystère qui effraye et attire à la fois par son absconse puissance" ¹⁾. Hierbij toont hij zich een discipel uit de school van Durkheim, terwijl hij gelijke opvattingen heeft als Otto, waar deze het heeft over „Das Moment des ‚Tremendum‘ ” en „das ganz Andere" ²⁾.

Het heilige vooronderstelt het bovennatuurlijke, waarin ieder gelooft, m.a.w. dat ieder als een realiteit aanwezig acht. Het heilige toont zich daar, waar dit bovennatuurlijke zich openbaart in de ons omringende wereld. Indien men godsdienst opvat als het geloof aan en de verering van het bovennatuurlijke, of dit nu persoonlijk of onpersoonlijk gedacht wordt, dan zou het heilige immer gelieerd moeten zijn aan de religie.

Door de boven geciteerde auteurs wordt de nadruk gelegd op „het andere". Hieronder zal men moeten verstaan de wijze, waarop het heilige zich kenbaar maakt aan de mens. Hieruit volgt, dat dan alles, wat buiten de normale gang van zaken schijnt te vallen, tot het heilige gerekend zou moeten worden. In deze trant redeneren inderdaad enige volkenkundigen,

die dit andere dan als beziel, magisch krachtig, of iets dergelijks voorstellen en dan dikwijls in aansluiting hierop, de houding van de mens jegens dergelijke voorwerpen of verschijnselen als een vroeg of eerste stadium van de godsdienst kenmerken. Deze houding noemt Marett „awe”, waarvoor ontzag wellicht de beste vertaling is en die dezelfde is als de bijzondere emotie uit vrees en respect van Haessaert en het tremendum van Otto.

Nu is deze houding over het algemeen geïnstitutioneerd in die zin, dat men nauwkeurig weet, welke voorwerpen of verschijnselen men als heilig dient te beschouwen en op welke wijze men er op dient te reageren. Hierdoor is ook voor een buitenstaander waar te nemen, in hoeverre iemand iets als heilig beschouwt. Een katholiek zal wellicht een bepaalde emotie van ontzag ervaren bij het binnentreden in een kerk, doch deze is zonder meer niet waarneembaar. Wel waarneembaar is het feit, dat hij niet zal nalaten, een kruisteken te maken na zijn vingers in het wijwaterbakje gedoopt te hebben, of dat hij de knie buigt voor het altaar.

De pusaka in de kratons van de Javaanse vorsten zijn ogenschijnlijk normale voorwerpen. Hun heiligheid blijkt uit de rituelen en ceremoniën, waarmee zij omgeven worden 3).

In de boedhistische tempels lopen de priesters wel pratend en lachend rond, misschien is een gevoel van ontzag aanwezig, aantoonbaar is het niet. Wel is iedere bezoeker verplicht, zich van zijn schoeisel te ontdoen alvorens binnen te treden; hieruit blijkt o.m. de heiligheid van de plaats.

Bij de Hindoes is het rund heilig, waarvan bepaald weinig te merken valt in de dagelijkse houding jegens deze dieren. Een positieve aanduiding ligt in het feit, dat zij niet gedood mogen worden.

Juist deze traditionele houding of handelingen ten opzichte van bepaalde mensen, dieren of dingen vormen een duidelijke aanwijzing voor hun heiligheid.

Belangrijk is ook de relatie tot het bovennatuurlijke, die echter van directe en voortdurende aard moet zijn. Vele zaken hebben op een of andere wijze met bovennatuurlijke te maken, terwijl toch uit de houding der mensen blijkt, dat zij desalniettemin niet heilig genoemd kunnen worden. Hier kan gewezen worden op het feit, dat bij zeer vele volken de schepping van de aarde, de mensen en de dingen toegeschreven wordt aan God of aan een goddelijk wezen. Het zou echter onjuist zijn, dit alles nu heilig te noemen. Dit blijkt namelijk geenszins altijd uit de houding der mensen. Bovendien zou op deze wijze niets niet-heiligs overblijven en de gehele aanduiding „heilig” zou gevoegelijk kunnen vervallen.

Een ander voorbeeld levert het feit, dat vele christenen voor het eten plegen te bidden. Hieruit zou men kunnen opmaken, dat het voedsel in relatie met het bovennatuurlijke gebracht wordt en derhalve een heilig karakter verkrijgt. Op geen enkele wijze is echter waar te nemen, dat deze mensen een merkbaar andere houding aannemen tegenover dit en ander voedsel.

Resumerend zou ik willen stellen, dat datgene heilig is, wat in directe en voortdurende relatie met het bovennatuurlijke staat, hetgeen blijkt uit een — dikwijls traditioneel vastgestelde — houding van personen ten opzichte hiervan. Deze componenten schijnen mij van belang te zijn, in tegenstelling tot de categorie van „het andere”, die ik niet apart hieraan zou willen toevoegen. Al datgene, waarvan de heiligheid volgens bovenstaande omschrijving blijkt, is uiteraard anders, dan alles wat hier buiten valt. Zodra de bepaalde houding tegenover, of de relatie met het bovennatuurlijke van iets niet bestaat, is het voor de vaststelling van het heilige onverschillig of deze zaak anders is.

Einzig heeft als titel voor één van zijn hoofdstukken, waarin hij het Melanesische geld behandelt: “The ‘sacred’ money of New Britain” 4). Het heilige karakter meent Einzig in de eerste plaats te kunnen onderkennen aan de naam. Het schelpengeld op New Britain, eigenlijk alleen maar op het Gazelle Schiereiland, heet diwarra, doch ook wel tambu 5). Volgens Einzig is dit een variant van het woord tabu, dat „heilig”, of „om religieuze redenen verboden” zou betekenen.

Tabu is een woord, dat in Polynesië zeer algemeen voorkomt, doch in Melanesië slechts op een aantal verspreid liggende plaatsen, en volgens Lehmann juist daar, waar hij enige invloed vanuit Polynesië meent te kunnen constateren. Verder wijst hij op de mogelijkheid, dat dit woord zich heeft verbreid door zeelieden, missionarissen en handelaren, die dit woord, dat zij uit Polynesië kenden, gebruikten, als zij de bevolking ergens duidelijk wilden maken, dat iets verboden was. Het is dus zeker niet onmogelijk, dat het woord tambu voor schelpengeld slechts een toevallige overeenkomst vertoont met het Polynesische tabu, waar Einzig waarschijnlijk aan denkt. Het woord tabu betekent bovendien in eerste instantie verbod of, adjectief gebruikt, verboden en niet heilig 6).

Veel belangrijker is echter, dat niet blijkt, dat door de bevolking het verband tussen „tabu” en „tambu” zo wordt gevoeld, dat het schelpengeld voor hen bij uitstek een heilig, of verboden goed zou zijn. Dit zou ook moeilijk te rijmen zijn met het vele dagelijkse gebruik van diwarra. Zelfs

heb ik nergens kunnen vinden, dat *speciale* schelpensnoeren op een andere manier tabu zouden kunnen zijn.

Voorts verklaart Einzig het heilige karakter, door mede te delen, dat op het Gazelle Schiereiland de oorsprong van het geld in mysteriën is gehuld, waaraan zijn waarde ontleend zou zijn, terwijl het op Duke of York eiland, volgens de bevolking, door geesten is gecreëerd en behandeld wordt met eerbiedig ontzag ⁷). Deze argumenten zouden inderdaad kunnen wijzen op het feit, dat men met heilig geld te maken heeft.

Einzig zelf zegt echter, dat het feit, dat de herkomst van diwarra mysterieus is, "a very worldly reason" heeft. Dit geld komt n.l. op de plaats van bestemming via verschillende groepen, die geen van alle vertellen, waar zij het vandaan hebben, uit angst de voordelige rol van tussenhandaar te verliezen. Mysterie wil hier zeggen geheim en tussen geheim en heilig ligt nog een grote afstand ⁸).

De schepping van het geld door geesten wordt op het Duke of York Eiland lang niet door iedereen geaccepteerd, zodat men op grond hiervan zeker niet van een heilig cultuurelement kan spreken. Slimme lieden weten de goedgelovigheid van anderen op dit punt uit te buiten. Zo verbreedde zich op een goed moment het gerucht, dat een vrouw in staat zou zijn, om met behulp van de geesten, haar gegeven geld te vermeerderen. Mensen, die haar een bepaalde som overhandigden, zouden dit na enige tijd in veelvoud terug krijgen. Enigen deden dit, doch hoewel de betrokken geest inderdaad eerst een paar maal het geld vermeerderde, waardoor nog meer mensen zich met deze zaak inlieten, bleek tenslotte, dat de meesten hun geld eenvoudig kwijt waren.

In een ander geval bezat een man een „wonderboom”. Indien men hem een stuk schelpengeld overhandigde, mocht men onder de boom plaatsnemen en hieruit zouden overvloedig schelpen regenen. Inderdaad deden velen dit en zo nu en dan vielen er ook schelpen uit de boom, zij het dan in lang niet die hoeveelheden, als de betrokkenen eerst betaald hadden. Naderhand bleek, dat de eigenaar van de boom 's nachts schelpjes tussen de bladeren verborg. Als het in de loop van de ochtend ging waaien, vielen deze er uit ⁹).

De binding van het geld in deze streken met het bovennatuurlijke is dus niet aantoonbaar. Een zeker ontzag of beter gezegd, bewondering voor het geld is wellicht te constateren; later zal nagegaan worden, of dit ontzag inderdaad op een heilig karakter van het geld wijst.

Métais is zeer sterk geporteerd voor het heilige, waar het om het Melanesische geld gaat. Hij behandelt uitsluitend het geld, gemaakt van schelpen

en hierin betreft hij ook, dikwijls zelfs in de eerste plaats, de voorwerpen, die bij de kula dienst doen en de snoeren, voorzien van een muntkop van Nieuw Caledonië. Het is echter reeds gebleken, dat men qua functie de voorwerpen in de kula niet gelijk kan stellen aan schelpenoeren, die elders in Melanesië gebruikt worden. Ook hieraan meent hij echter sacrale trekken te kunnen waarnemen, zo b.v. aan het geld, in gebruik op Saa en Ulawa. Bij zijn beschouwingen over dit gebied gebruikt hij als enige bron Ivens ¹⁰⁾.

Om te beginnen is bij Ivens zelf geen enkele uitdrukkelijke mededeling omtrent de heiligheid van het geld te vinden.

Métais nu begint met de sieraden, uit schelpjes vervaardigd, te beschouwen, waarbij hij naar alle waarschijnlijkheid een illustratie hiervan bij Ivens ¹¹⁾ voor ogen houdt. In de tekst is namelijk van zijn verwijzingen niets te vinden. Het lijkt mij, dat hij hier reeds te ver gaat, als hij eigenschappen van sieraden betreft op als geld gebruikte voorwerpen. De sieraden uit schelpen en het schelpengeld op Saa zijn weliswaar uit hetzelfde materiaal samengesteld, doch vertonen een gans ander uiterlijk. Bovendien gaat met dit verschil in uiterlijk een verschil in functie samen ¹²⁾. Métais gaat echter verder en kent aan het feit, dat aan deze sieraden van snoeren dikwijls nog enige armbanden van schelp hangen een diepe betekenis toe. Deze armbanden komen in geheel Melanesië zeer veel als sieraad voor. In dit bijzondere geval meent hij te kunnen concluderen, dat „Ils représentent les deux thèmes qui président à l'organisation de la société” ¹³⁾. Nergens is echter te vinden, op grond waarvan hij deze uitspraak baseert. Ivens vermeldt hieromtrent niets. Voorts ziet Métais aan de bewuste sieraden hondentanden hangen. Deze tanden horen ook thuis in de sacrale sfeer, want in deze streken wordt de hond geacht bovennatuurlijke en heilige eigenschappen te bezitten. Hij is namelijk „le gardien des porcs” ¹⁴⁾ en deze varkens hebben ook weer hun sacrale betekenis. Aldus Métais. Ivens zegt hierover echter niets anders dan “Every householder possessed one or two dogs which were useful for hunting wild pigs” ¹⁵⁾. De hond is voorts: „Compagnon, assistant du prêtre, consacré au service d'un dieu, il est l'objet des offrandes des fidèles.....” ¹⁶⁾. Ivens zegt hiervan, dat „On Mala the priest had his own dog, which was formally devoted to the service of the ghost and was sacred. Dog and priest ate together of the offerings of food made by the people after the sacrifice; the dog getting his bit first in order to take away the weight of the sacrifice, making things easier thus for his master” ¹⁷⁾. Afgezien nog van het feit, dat Métais in zijn bewoordingen overdrijft, blijkt hieruit niets anders, dan dat een bepaalde hond door de associatie met zijn meester, deelt in diens heiligheid, doch niet, dat hij

vereerd wordt door de gelovigen en niet, dat expresselijk aan de hond wordt geofferd. Bovendien heeft deze speciale hond een heilig karakter, doch zeker niet „de” hond in het algemeen. Dit blijkt ook, aangezien men bij werkelijk belangrijke ceremoniën geen hond gebruikt. Als offerdier geldt hij daarvoor als te onbelangrijk..... 18).

Tenslotte vermeldt Métails kleine kano's, die aan de bewuste sieraden hangen. Ivens zegt niets over kano's, doch op de genoemde illustratie zijn stukjes van een vrucht, waarschijnlijk een cocosnoot, waar te nemen. Het is zeer wel mogelijk, dat deze stukjes cocosnoot kano's moeten voorstellen, doch dit is niet zeker. Hoe het ook zij, Métails wijst er op, dat de kano in Saa een „personne sacré” is 19). Dit o.m. op grond van het feit, dat sommige namen dragen en dat bij het tewater laten bepaalde ceremoniën worden volvoerd. Aldus redenerend zouden ook alle schepen in de Westerse maatschappij „eigenlijk” in de sacrale sfeer thuishoren, men denke slechts aan de fles champagne, waarmee een schip gedoopt wordt en eventueel aan de jaarlijkse zegening van vissersboten in Bretagne en elders. Het zou te ver gaan, om te beweren, dat te Saa en Ulawa geen enkel ritueel in verband zou zijn te brengen met de scheepvaart en alles wat daar mee samenhangt. Integendeel, evenals op vele andere plaatsen in Melanesië 20) kent men een uitgebreid ceremonieel in verband met de boten en de zee. Ivens beschrijft er een aantal van. In de meeste gevallen hebben zij als doel, een nieuwe kano in te wijden, om succes op overzeese tochten te hebben, enz. 21). Indien men echter in deze of in een andere primitieve maatschappij alles voor heilig gaat verklaren, wat wel eens betrokken is bij ceremonieel, rite of magie en dan deze heiligheid als van een algemeen en blijvend kenmerk voorstelt, komt men tot de reeds eerder genoemde consequentie, dat men dan alles tot het heilige zou moeten rekenen.

De gretigheid, waarmee Métails allerlei in verband wil brengen met het bovennatuurlijke valt nog weer op, als hij bij de bespreking van de kano, de bonito-ceremoniën noemt. Zijn omschrijving van „Bonito” luidt: „esprit protecteur” 22). Nu is de bonito inderdaad in grote mate betrokken bij tal van ceremoniën en geldt hij de bevolking als heilig, doch om deze vis nu een „geest” te noemen gaat m.i. te ver.

Métails toont dus het heilige karakter van het schelpengeld te Saa en Ulawa aan via de aanhangsels van een door hem op een afbeelding gezien sieraad van hetzelfde materiaal als het geld. Deze aanhangsels hebben op een of andere wijze iets te maken met voorwerpen, die volgens hem in de sacrale sfeer thuishoren. Deze sfeer is reeds aantoonbaar, indien ergens maar een associatie met enig ceremonieel bestaat. Naar mijn mening wordt

in een dergelijk geval de aanduiding met het woord heilig of sacraal tot een volkomen nietszeggende term.

In het bovenstaande is vrij uitvoerig ingegaan op enkele opmerkingen van Métais, teneinde hieraan zijn werkwijze te kunnen toetsen en om aan te tonen, dat althans in één geval — dat hij zelf een treffend voorbeeld acht — zijn hypothese op zeer losse gronden berust.

Al is echter de methode, volgens welke Métais het bijzondere, niet-alledaagse karakter van het Melanesische geld tracht aan te tonen, minder aantrekkelijk, toch heeft het zijn nut na te gaan in hoeverre nu inderdaad in bepaalde gevallen aanleiding bestaat, aan dit geld een betekenis binnen de sfeer van het heilige toe te kennen.

Op Nieuw Caledonië zijn als geld de bekende schelpsnoeren in gebruik ²³). Er bestaat een vaste koers ten opzichte van het Franse geld, doch ze worden in de handel betrekkelijk weinig gebruikt. Als dit het geval is, gaat het meestal om voorwerpen, „dont la difficulté de la possession a amené l'indigène à la notion de valeur” ²⁴), om betrekkelijk zeldzame zaken derhalve. Voorts gebruikt men het bij ceremoniën, bij het huwelijk, oorlog en vrede, dood en begrafenis. Hierbij doet het dienst als reciprociteitsgoed, doch men verricht er ook normale betalingen voor diensten mee.

De nadruk wordt echter door de meeste auteurs vooral gelegd op de z.g. geldkopjes („Münzkopf, tête de monnaie), waaraan dikwijls schelpsnoeren bevestigd zijn en die bestaan uit een in hout gesneden mensenhoofdje, poppetje, of een onherkenbaar voorwerp, gewikkeld in stof. Dit geldkopje is verreweg het meest waardevolle deel van het aldus samengestelde geld. Men bewaart het in het heilige mandje, dat het object van vele ceremoniële handelingen is en waar men, niet dan in uiterste noodzaak, afstand van doet. Het geldkopje stelt een voorouder voor, is een „image propitiatoire”. Uit deze gegevens blijkt de heiligheid van het voorwerp. Métais gaat echter verder en meent nu te kunnen zeggen, dat het is: de voorouder, de mens van de andere wereld, bewaarder van macht en deugden, een mythische, levende, menselijke, heilige realiteit; dat het de vaderlijke clan concretiseert, niet is te onderscheiden van de mythische wereld der voorouders, terwijl het voorts in het nauwste verband staat met het mannelijke element in de maatschappij, die de macht bezit, de samenleving bouwt en de rijkdom en de vrouwen doet bewegen ²⁵). Dat op deze wijze interpreterend, de heiligheid van het geldkopje een grote verhevenheid verkrijgt is duidelijk.

Alleen de mededelingen van Leenhardt zijn echter reeds genoeg, om het bijzondere karakter van dit voorwerp te onderkennen. Aan dit kopje nu hangen de geldsnoeren, die in de heiligheid hiervan zouden delen.

Hier moet opgemerkt worden, dat niet op geheel Nieuw Caledonië geldkopjes voorkomen ²⁶⁾ — men vindt wel schelpensnoeren in het gehele gebied — en dat lang niet alle snoeren van een dergelijk aanhangsel voorzien zijn. De meeste handelingen met dit geld verricht men met snoeren zonder kopje, die afgemeten worden en naar gelang de soort een verschillende waarde hebben. Uit het feit alleen al, dat men vaste koersen kent tussen Frans en inheems geld, en dat de snoeren zonder enige omslag zo nodig tegen dit geld ingewisseld worden, blijkt, dat deze snoeren op zich zelf niet als iets buitengewoons, laat staan als iets heiligs beschouwd worden. Eerst als sommige snoeren aan een kopje gehecht worden, gaan zij in de heiligheid hiervan delen. Hoewel men de snoeren over het algemeen niet meer verwijderd, is het wel mogelijk, dat iemand bij een bijzondere gelegenheid een extra stuk snoer aan zijn geldkopje bevestigt of door een ander laat bevestigen. Dit stuk kan echter korte tijd te voren tegen zoveel francs ingewisseld zijn.

Dit sluit aan bij de hypothese van Oppenheim over de herkomst van het geldkopje. Zij is van mening, dat de snoeren vanouds een Nieuw Caledonisch cultuurelement zijn, doch dat het kopje zijn ontstaan dankt aan Polynesische invloeden, met name die van de Marquesas eilanden, waar dergelijke voorwerpen een hoge ceremoniële waarde bezitten. In navolging van de Polynesiërs zou men vervolgens aan dergelijke voorwerpen een snoer — waarvoor het reeds bekende geldsnoer dienst deed — zijn gaan hechten ²⁷⁾.

Hiermee zou dan ook historisch zijn aangetoond, dat de heiligheid van het kopje primair is en die van de snoeren een hiervan afgeleide, een heiligheid, die hieraan eerst wordt toegekend, nadat zij zijn aangehecht.

Uit het voorgaande is gebleken, dat men voorzichtig moet zijn met de bewering, dat het Melanesische geld als zodanig een sterk heilig aspect of karakter zou hebben. De vraag doet zich zelfs voor, of het geoorloofd is, geld heilig te noemen; of dit niet een contradictio in terminis is. Zonder meer kan men aannemen, dat in onze maatschappij wel niemand bij het begrip geld aan een heilig voorwerp denkt; integendeel, de algemene opvatting is juist, dat men hier te doen heeft met iets zeer alledaags, dat zelfs dikwijls in een tegenstelling tot het „hogere” wordt gedacht. „Gij zult God eren en niet den Mammon”. Het feit, dat men een geldstuk in een offerblok kan laten vallen, of tegen betaling een mis kan laten lezen, verandert hier niets aan.

Zou nu gebleken zijn, dat in Melanesië de voorwerpen, die in gelijke functie als ons geld gebruikt worden, daarmede een heilig karakter

dragen, dan zou daarmee een groot verschil aangetoond zijn, zou men zich zelfs kunnen afvragen, of de benaming „geld” in Melanesië wel geheel juist is.

In het Westen vervult het geld vooral in de handel een belangrijke rol. Dit doet het in Melanesië, zij het in mindere mate, ook. Om tot een juiste vergelijking te komen, kan men zich dus afvragen, of het geld, dat als element in de handel in het Westen zeker geen heilig karakter heeft, dit wel bezit in Melanesië.

Uit het voorgaande is wel gebleken, dat het geld in gebruik bij handels-transacties een even alledaags goed is als in het Westen. Men zou nog kunnen denken aan de ceremoniële kula in het Massim gebied. De hierbij gebezigde voorwerpen meende ik geen geld te kunnen noemen. Indien men ze toch wil vergelijken met de schelpensnoeren elders in Melanesië dan blijkt, dat zelfs deze vaygu'a moeilijk in een sacrale sfeer gedacht kunnen worden. Malinowski zegt, dat deze zaken voor de Trobriander een zeer grote waarde vertegenwoordigen, die niet alleen in de economische zin opgevat moet worden, maar dat zij beslist niet vereerd worden²⁸⁾. Men hecht een enorme waarde aan de vaygu'a en de houding hiertegenover getuigt van een zekere bewondering, ontzag zo men wil, doch deze is niet herleidbaar tot de heiligheid van deze voorwerpen, doch tot de sociale waarde, die zij vertegenwoordigen als belangrijkste object in het belangrijkste ceremonieel. Doch dit ceremonieel heeft niet met het bovennatuurlijke te maken.

Elders in Melanesië doen de voorwerpen, die als geld gebruikt worden, ook wel dienst als reciprociteitsgoed, vervullen op dat moment, zij het in kleiner verband, dus een soortgelijke functie als de vaygu'a in het Massim gebied. Deze reciprociteitshandelingen vinden echter steeds plaats bij gelegenheden van sociale en niet van religieuze importantie, als huwelijk, vredessluiting, e.d.

Toegegeven zij, dat bij natuurvolken de grens tussen de religieuze, sociale en andere aspecten van een bepaalde handeling dikwijls vaag zijn. Toegegeven zij ook, dat in sommige gevallen inderdaad een zekere veneratie voor het geld valt waar te nemen, die op zijn minst gelieerd is met de houding, die men tegenover het heilige toont, doch dat het geld qualitate qua zich in een sfeer van heiligheid zou bevinden, zoals b.v. Métais in zijn gehele studie steeds weer op de voorgrond stelt, lijkt mij onjuist.

De eerbied voor het geld blijkt in verschillende gevallen.

Het diwarra op het Gazelle Schiereiland wordt in het dagelijks leven van hand tot hand gegeven bij tal van transacties. Men bewaart het echter

ook zorgvuldig, maakt er rollen van, die men ongaarne aanbreekt; het wordt in een speciaal huisje bewaard en bij bepaalde gelegenheden stelt men het plechtig ten toon ter bewondering door anderen ²⁹).

Een dergelijke handelwijze wordt vermeld van de Santa Cruz eilanden ³⁰).

Op Rossel Eiland worden de geldstukken, althans die van hoge waarde, in een eerbiedige houding overhandigd ³¹).

Het schijnt mij toe, dat deze houding in eerste instantie in verband kan worden gebracht met het prestige, dat het geld aan zijn bezitter geeft. Dit geld is het middel bij uitstek, om van zijn prestige blijk te geven door het uit te stallen, bij de entree en de stijging in de genootschappen, door de zaken, die men er voor kan kopen en eventueel door het weg te schenken. Het geld blijft echter bij al deze aangelegenheden middel en is geen centraal object, waarop men zijn aandacht richt. Het vertegenwoordigt en drukt uit de maatschappelijke waarde van de eigenaar en is als zodanig van belang. De bewondering van de mensen is wellicht vergelijkbaar met het ontzag voor het heilige, is hiermee in één categorie onder te brengen, doch berust op andere oorzaken. Eerst als deze bewondering duidelijk zijn grond vindt in het feit, dat men hier te maken heeft met het bovennatuurlijke, kan men van het heilige spreken en hiervan blijkt niets. Hierbij moet bovendien nog in overweging gehouden worden, dat slechts enkele gevallen, waaronder de bovengenoemde, bekend zijn, waarin een houding van eerbied of verering door de bronnen duidelijk wordt vermeld.

Een enkele uitzondering dient gesignaleerd te worden. In Siuai onderscheiden de lieden twee soorten schelpengeld, die ogenschijnlijk gelijk zijn. De ene soort wordt tomui genoemd. Men geeft dit nooit uit en het wordt als erfdeel van generatie op generatie overgedragen. De vooroudergeesten waken er over. De andere soort echter wordt normaal gebruikt voor leningen, betalingen voor diensten, koop en verkoop en men kent hier geen bijzondere eigenschappen aan toe ³²). Hieruit blijkt, dat men te Siuai de geldsnoeren, die een bijzonder karakter tonen, apart houdt van die welke in het dagelijks leven gebruikt worden. De onmogelijkheid, dat „heilige” goederen als geld circuleren blijkt hier in een concreet geval.

De relatie van het Melanesische geld met het bovennatuurlijke zou echter wellicht nog tot uiting kunnen komen in enige te noemen handelingen. Dat het aan een overledene wordt meegegeven vindt men op het Gazelle Schiereiland ³³), de Santa Cruz eilanden ³⁴), Florida ³⁵), Nieuw Caledonië ³⁶), Siuai op Bougainville ³⁷) en de Admiraliteitseilanden ³⁸). Bij deze gelegenheden kan men niet besluiten tot een heilig karakter, dat deze

soorten geld zouden bezitten uit hoofde van het feit, dat zij in contact zijn met de wereld der doden en geesten. Over de gehele wereld is het gebruik om de bezittingen of een gedeelte daarvan aan de doden mee te geven en het gaat over het algemeen niet om voorwerpen, die reeds tijdens het leven van de overledene als heilig beschouwd werden. Verklaringen van de bevolking zelf over deze gewoonte zijn meestal niet te vinden. Een enkele maal wordt als reden opgegeven, dat de overledene van dit geld op een of andere manier gebruik kan maken in het hiernamaals ³⁹). Waarschijnlijk zal deze opvatting wel over het algemeen aan deze gewoonte ten grondslag liggen. Men kan parallellen trekken met de oud-Griekse obolos en de overvloedige grafgiften bij de Chinezen, zij het dan ook, dat men in het laatste geval dikwijls imitaties van vele voorwerpen — o.a. van geld — bezigt ⁴⁰). Ook hier ligt het in de bedoeling, dat de overledene nog van deze zaken profiteert, of dat men hem zijn eigendommen wil laten behouden. Dit laatste begrip zal in Melanesië, waar men een sterk gevoel voor privé eigendom aantreft, naar alle waarschijnlijkheid een belangrijke rol spelen. Er zijn geen aanwijzingen, dat men deze grafgiften als een offer aan de geest van de overledene moet opvatten ⁴¹).

Zodra men deze voorwerpen, i.c. dit geld heeft meebegraven of verbrand, zou men door de directe associatie, die dit geld dan verkregen heeft met de overledene, die nu tot de geestenwereld hoort, hieraan een sacraal karakter kunnen toekennen, doch hiervoor is geen grond aanwezig.

Er zijn slechts weinig gegevens te vinden omtrent het gebruik van geld als offermateriaal. Dit komt dus in Melanesië weinig voor, of is van een dermate weinig in het oog lopend belang, dat zelfs goede ethnografen dit niet opgevallen is. Het wordt meegedeeld van de Banks eilanden ⁴²) en van Noord- en Zuid Malaita ⁴³). Een typisch voor het offer geschikt goed is het geld dus niet en in vergelijking met het varken speelt het zelfs nagenoeg geen rol.

Bovendien is voorzichtigheid geboden bij het interpreteren van de bronnen. Métails deelt mede, dat men te Saa een grote schelp, gevuld met geld „dépose dans le feu du sacrifice” ⁴⁴). Het zou de indruk wekken, dat men hier met een brandoffer van geld te maken heeft. Hoewel men in de betreffende streek ook de geesten wel eens wat geld aanbiedt, gaat dit toch niet op zo een spectaculaire wijze. Uit zijn bron blijkt namelijk, dat het hier gaat om geld, dat men voor de veiligheid en om er niet van te hoeven afstaan aan familie, nabij een altaar begraaft ⁴⁵). “Ill-will seems to be the motive.....” ⁴⁶).

Wat betreft het offer, hebben wij te doen met het feit, dat men in de betreffende gevallen aanneemt, dat het alledaagse geld, dat een bepaalde waarde bezit, dit ook heeft voor geesten en goden, evenals b.v. voedsel. Een stuk geld komt eerst in aanraking met het heilige en deelt hier eventueel in nadat het is geofferd. Deze heiligheid is er zeker niet de oorzaak van, dat men juist in de enkele gevallen, waar dit al voorkomt, geld offert.

Tenslotte kan nog gewezen worden op enkele gevallen, waar men de oorsprong van het geld aan hogere wezens toeschrijft, als op het Duke of York Eiland 47), Rossel Eiland 48) en de Banks eilanden 49).

Reeds eerder is opgemerkt, dat niet alles, waarvan de oorsprong aan hogere wezens wordt toegeschreven, deswege heilig genoemd kan worden. Het blijkt echter, dat het zelfs moeite kost, om in de bronnen uitdrukkelijk vermeld te vinden, dat het geld, of de methode om dit te maken en te gebruiken, een instelling vanuit het bovennatuurlijke is. Waar men dergelijke gegevens wel tegenkomt, zoals op Duke of York Eiland of op Rossel Eiland, kent men de werkelijke herkomst van het geld niet of niet meer.

Over de centra voor de vervaardiging van geld ontbreken dergelijke mededelingen.

Wel wordt van een dergelijk gebied — de eilanden in de Langalagune — vermeld, dat men bij het maken van de schelpsnoeren magie bedrijft, die het welslagen van dit werk moet bevorderen. Zelfs blijkt, dat men deze magie hiertoe een der eerste vereisten acht 50). Hoewel hieruit wel het belang, dat deze mensen aan hun geld hechten, naar voren komt, dient men hieruit toch niet te concluderen, dat het geld als zodanig hier een sacraal karakter blijkt te bezitten. Zowel in Melanesië als elders bestaat dikwijls een "close association between technical processes and ritual activity" 51), zonder dat deze techniek per se betrekking moet hebben op het vervaardigen van specifiek heilige voorwerpen.

Hoewel in zeer enkele gevallen misschien waar te nemen valt, dat aan de — primair op andere factoren berustende — waarde van het geld een bovennatuurlijke sanctie wordt gehecht, meen ik toch te mogen concluderen, dat het geld in Melanesië an sich net zo min heilig is als bij ons. Het kan op een zeker ogenblik een sacraal karakter verkrijgen door een associatie met een als heilig geachte handeling, persoon of voorwerp, doch alleen dan, en zolang deze associatie bestaat. Bovendien bleek uit de gegevens, dat een dergelijke binding betrekkelijk zelden voorkomt.

De houding van de mensen tegenover het geld is over het algemeen zeker niet een dusdanige, dat hieruit een heiligheid van het geld qualitate

qua geconcludeerd kan worden. Uit een aantal gegevens zou men dit ogenschijnlijk kunnen vaststellen. Deze veneratie echter heeft geen betrekking op het heilige, doch deze is afleidbaar van de waarde in de maatschappij, eventueel in de hiërarchie van vereniging of samenleving van de man, die dit geld bezit.

1) Haesaert 79.

2) Otto 13, 28.

3) Soedjono Tirtokoesoemo 74 e.v., 111 e.v.

4) Einzig 1949, 83.

5) Oorspronkelijk zou de naam tambu alleen op het Gazelle Schiereiland en diwarra op het Duke of York Eiland voor de schelpensnoeren gebruikt zijn. Dikwijls wordt echter voor beide gebieden de naam diwarra opgegeven.

6) Lehmann 62—68.

7) Ontleend aan Parkinson 1907, 83.

8) Einzig 1949, 84.

9) Parkinson 1907, 83—85.

10) Ivens 1927.

11) Ivens 1927., 89

12) In Europa pleegt men zowel munten als sieraden uit goud en zilver te vervaardigen.

13) Métais 48.

14) Métais 49.

15) Ivens 1927, 31. Naar deze plaats verwijst Métais.

16) Métais 49.

17) Ivens 1927, 404.

18) Ivens 1927, 405.

19) Métais 49.

20) vgl. het uitgebreide ceremonieel in verband met de kano's op de Trobriand eilanden. Malinowski 1922, Hfst. IV, V, VI.

21) Ivens 1927, 305 e.v.

22) Métais 49.

23) De gegevens over het geld op Nieuw Caledonië zijn voornamelijk ontleend aan Leenhardt 1930, 47—55. In een later werk (Leenhardt 1937) voegt hij hieraan geen nieuwe mededelingen toe.

24) Leenhardt 1930, 55.

25) Métais 50.

26) Alleen in de Houailou-vallei. Sarasin 180.

27) Oppenheim 60—61.

28) Malinowski 1922, 513.

29) Parkinson 1907, 83. Brown 86.

30) Speiser-Foy 192.

31) Armstrong 68.

32) Oliver no. 4, 93.

33) Parkinson 1907, 78.

- 34) Speiser-Foy 304. Speiser 1913, 295.
- 35) Codrington 254.
- 36) Sarasin 274.
- 37) Oliver no. 2, 9.
- 38) Nevermann 1934, 319.
- 39) Parkinson 1907, 79.
- 40) Dyer Ball 29.
- 41) Kruyt huldigt deze opvatting eveneens wat betreft Indonesië. Kruyt 304.
- 42) Codrington 140.
- 43) Ivens 1930, 167. Ivens 1927, 391.
- 44) Métais 48.
- 45) Ivens 1927, 213.
- 46) Ivens 1927, 392.
- 47) Parkinson 1907, 83.
- 48) Armstrong 60.
- 49) Codrington 152-153.
- 50) Belshaw 173.
- 51) Firth 168.

IX FUNCTIE EN SPEL

Bij de behandeling van de verschillende aspecten van het geldgebruik in Melanesië bleek het volgende:

Tal van goederen en diensten zijn in principe tegen het geld te ruilen.

Men gebruikt het als reciprociteitsgoed. Dit geschiedt voornamelijk, waar sprake is van een bezegeling, van een overeenkomst, of, in ruime zin, waar twee deelgenoten betrokken zijn bij één ceremonieel. Men kan een analogie waarnemen met het bekende verschijnsel van „bloedbroederschap drinken”. Doordat beide partners iets van elkaar in zich opnemen zijn zij gelieerd. In Melanesië duidt men dit verbonden-zijn, of dit gelijk-zijn aan, doordat beide deelgenoten iets van elkaars „waarde” opnemen. Deze waarde wordt dan uitgedrukt in geld. Het gelijk-zijn komt tot uitdrukking in het feit, dat de uitgewisselde bedragen precies even groot zijn.

Hiermee is het verschijnsel van uitlenen tegen rente niet in tegenspraak, omdat het in dit geval niet om een ceremoniële aangelegenheid gaat, doch om een alledaagse transactie, om een vorm van geldoverdracht binnen een ander instituut.

Men bewaart het geld, het dient als „Schatzbildungsmittel”. Deze voorraad geld is niet alleen van belang om eventueel toekomstige betalingen te verrichten. Het bezit van veel geld wordt op zich zelf hoog aangeslagen door het aanzien, dat men hieraan ontleent.

Geld moet worden afgestaan, indien een man huwt en indien hij lid wil worden van een genootschap. In het eerste geval hebben wij waarschijnlijk in veel gevallen te maken met het feit, dat de ouders schadeloos gesteld worden voor het verlies van de dochter. In het tweede geval dient men er iets voor over te hebben, om een begeerlijke positie in te nemen, gaat het in feite om een ruil van geld tegen privileges. Deze privileges zijn voor een belangrijk deel op hun beurt een voorname factor, om weer geld te verkrijgen.

Vergelijkbaar met de bruidsprijs is het weergeld, dat iemand dient te betalen aan de familie van een man, die hij heeft gedood. Dit komt o.m. voor op Buin, de kuststreek van Noord Malaita en het Gazelle Schiereiland 1).

Bij al deze gelegenheden gaat het er om, dat men waarde overdraagt, onverschillig binnen welk instituut deze overdracht plaatsvindt. Het geld is algemeen, onpersoonlijk waardemiddel. De algemeenheid volgt uit het feit, dat in principe het geld altijd over te dragen is en tegen iedere soort van objecten is te ruilen. In de practijk is het dikwijls gewoonte, om *naast* het inheemse geld andere zaken te gebruiken, doch waar men een of andere vorm van geld kent, is dit nergens uitdrukkelijk uitgesloten bij bepaalde transacties of plechtigheden.

Reeds eerder is gewezen op de relatie tussen het voorkomen van geld en het op de voorgrond treden van het besef van individueel eigendom. Dit houdt echter niet in, dat alle of sommige geldstukken in een vaste, persoonlijke relatie tot de eigenaar van het moment staan. Integendeel, de stukken zijn homogeen en onderscheiden zich in uiterlijk niet van elkaar. Dit gaat uiteraard op voor de stukken van één soort. Zodra men, op welke manier dan ook, afstand van geld doet, wordt een ander de eigenaar en er is mij geen enkel geval bekend, waarbij bleek, dat door enig ceremonieel nadruk gelegd moest worden op het feit, dat de binding met de vorige eigenaar losgemaakt wordt.

Het is niet mogelijk, om de overdracht van geld te beschouwen van sommige gezichtspunten, die Mauss heeft wat betreft de gift. Hij meent namelijk, dat elk voorwerp, dat wordt afgestaan een bepaalde, magische binding heeft met de eigenaar, waardoor bij de overdracht hiervan inderdaad iets van hemzelf gegeven wordt 2). In deze binding en het losmaken er van ziet Mauss een van de essentiële aspecten van de gift bij primitieven.

De vraag doet zich voor, waar het geld als waardemiddel, deze waarde aan ontleent. Door sommige evolutionistisch ingestelde auteurs is een historisch proces geconstrueerd, om het ontstaan van deze waarde te verklaren. Wat betreft het geld in het algemeen beschikken wij in de eerste plaats over de studie van Schurtz.

Hij maakt onderscheid tussen „Binnengeld” en „Aussengeld”. Het ontstaan van het binnengeld ziet hij als een complement van de overgang in een maatschappij van een toestand van gemeenschappelijk naar persoonlijk eigendom. De laatstgenoemde situatie biedt grote kansen aan de overal bestaande, machtige „Sammeltrieb”, waardoor het streven naar rijkdom

geboren is. Deze drang naar rijkdom is de hoofden met name niet vreemd. Langzamerhand gaan zij van hun machtspositie gebruik maken, om de voorwerpen, die het meest gewaardeerde bezit van hun onderdanen uitmaken, zoveel mogelijk aan zich te trekken. Dit wordt gedaan door middel van roof, het opleggen van boeten en het vragen om geschenken. Deze inkomstenbron voor het hoofd wordt tenslotte tot een zede: de belasting is ontstaan. Als betaalmiddel hierbij gebruikt men die voorwerpen, welke algemeen hooggeschat worden en die nu inderdaad de naam van geld verdienen ³). Naast de hoofdman, komen, door verschuiving van de machtsverhoudingen binnen de stam ook andere personen naar voren, wier diensten men voor betalingen moet kopen, vooral de priester of tovenaars ⁴). De functie van het geld als ruilmiddel is in dit stadium nog van geen of ondergeschikt belang.

Eerst het buitengeld heeft het karakter van een ruilmiddel. Schurtz zegt hier, kort samengevat, van: „Das Aussengeld ist eine Ware, die allgemein willkommen und leicht abzusetzen ist, deren Dauerhaftigkeit längeres Aufbewahren gestattet, und die infolgedessen als Medium des Handelsverkehrs zu dienen vermag. Indem sie sich zum Wertmesser und Wertbesitz umbildet, wird sie zum vollkommenen Gelde; gewöhnlich geschieht dies durch den Einfluss des Binnengeldes, das seinerseits von Aussengeld bald verdrängt, bald umgestaltet und in seiner Wirksamkeit erweitert wird. Beide vereinigt bilden das Geld im Sinne der höheren Kultur” ⁵).

Schurtz meent voorts, dat de waardevolle voorwerpen, die op de bovenomschreven wijze tot geld worden, voornamelijk uit sieraden bestaan, zeker waar het om binnengeld gaat. Deze soort geld noemt hij „Schmuckgeld” en hieronder rekent hij ook het schelpengeld van Melanesië ⁶).

Dezelfde mening, speciaal met betrekking tot het Melanesische geld, heeft ook Speiser en hij voegt er aan toe, dat „Zu Geld werden nur solche Artikel, die einst einen wirklichen Wert hatten wegen ihrer Seltenheit, oder der Schwierigkeit, ihrer Herstellung, die dan aber häufig geworden sind” ⁷).

Schurtz is van oordeel, dat Melanesië een der gebieden is, waar het geld voornamelijk het karakter van binnengeld draagt ⁸). De hoofdlieden, die heffingen van hun onderdanen eisen, zijn hier echter, op een enkele uitzondering na, niet te vinden. Schurtz geeft blijk, hiermee ook op de hoogte te zijn, doch substitueert nu hoofden door rijken. Hiermee draait hij in feite zijn betoog om. Doordat er in Melanesië een geldsysteem bestaat, zijn sommige mensen in staat rijk te worden, doch het lijkt uiterst onwaarschijnlijk, dat bepaalde lieden geld zouden hebben gecreëerd, alleen maar met

het oog op toekomstige rijkdommen, die zij zich in die vorm zouden hebben kunnen verwerven.

Het denkbeeld, dat geld oorspronkelijk een schepping van een persoon of van enkelen zou zijn geweest, treft men vaker aan. Lenz is van mening, dat „die autokratische Gewalt eines Häuptlings” een belangrijke factor vormt bij het ontstaan van primitief, en dus ook van Melanesisch geld ⁹⁾.

Thilenius zoekt het ontstaan van het geld in het „Privatgeld”, dat door leidende persoonlijkheden in de handel zou zijn uitgedacht. Dit geld zou dan algemeen geaccepteerd zijn door het feit, dat deze mensen een grote credietwaardigheid bezaten, waardoor het door hen uitgegeven geld dus altijd gedekt was en voorts door het volgen van het voorbeeld van deze mensen zonder meer ¹⁰⁾.

Bij de bovengenoemde theorieën hebben wij, kort gezegd, te maken met voorwerpen, die om een of andere reden hoog gewaardeerd worden en verder met de „uitvinding”, dat deze voorwerpen als geld gebruikt kunnen worden. Hoe dit laatste precies in zijn werk is gegaan, blijft in hoge mate hypothetisch. In ieder geval dient men niet te denken aan een proces, dat zich in iedere samenleving noodwendig moet afspelen. In het Massimgebied, waar de handel bloeit en men in de *vaygu'a* waardevoorwerpen bezit, die voor algemeen geld uitstekend geschikt zouden zijn, is men nooit tot een echt geldgebruik gekomen.

De voorwerpen, die in Melanesië als geld dienst doen, zouden eerst sieraden zijn geweest en als zodanig gewaardeerd. Is dit sierkarakter nu nog aan het geld te onderkennen?

Thilenius wijst er op, dat sommige soorten geld (Nutzgeld) afwisselend geld en goed kunnen zijn. Iemand ruilt b.v. een hoeveelheid goederen tegen een hak. Deze kan hij als landbouwwerktuig gaan gebruiken, maar hij kan hem ook weer verder ruilen tegen andere zaken ¹¹⁾.

In Melanesië gebruikt men hetzelfde materiaal, n.l. schelpen, tanden en veren zowel voor geld als voor sieraden. Men maakt, wat de objecten zelf betreft, over het algemeen tussen beide categorieën een nauwkeurig onderscheid.

Schelpensnoeren gebruikt men in diverse streken of als geld, of als sieraad, doch niet in beide functies tegelijk ¹²⁾.

Elders maakt men wel gordels en bandeliers van schelpensnoeren, doch het zijn de snoeren apart, welke uitsluitend als geld dienst doen ¹³⁾.

Van Santa Anna wordt vermeld, dat op hoogtijdagen de vrouwen pronkend, met schelpensnoeren behangen, rondlopen. Hierbij is echter uitdrukkelijk vermeld, dat het niet de bedoeling is zich op te sieren, doch om de

rijkdom der echtgenoten ten toon te spreiden ¹⁴). Het is niet onwaarschijnlijk, dat iets dergelijks op Owa Raha ook het geval is ¹⁵).

Het is dus onwaarschijnlijk, dat men in Melanesië te maken zou hebben met een soort „tussenstadium” tussen sieraad en geld, waarbij dezelfde voorwerpen afwisselend in beide functies worden gebruikt.

Hoe de situatie in het verleden ook geweest moge zijn, men maakt thans een duidelijk onderscheid tussen geld en sieraad. Het geld wordt om zijn zelfs wil gewaardeerd, zonder bijgedachten omtrent zijn eventuele nut als sieraad of iets dergelijks. Om de huidige functie van het geld te begrijpen, blijken hypothesen omtrent vroegere- of nevenfuncties van weinig nut. Het verschijnsel geld is een gegeven grootheid in de samenleving.

Op dit punt vertoont het overeenstemming met het geld in de Westerse maatschappij, ondanks het feit, dat dit laatste uitgegeven en gegarandeerd wordt door de overheid en dus hiervan in eerste instantie afhankelijk schijnt.

In het dagelijks leven zal men zich in Amerika of in Europa vrijwel nooit bezig houden met overwegingen omtrent de wezenlijke aard van het geld. Men ontvangt guldens, dollars of francs in de vorm van munten en papieren. Het zijn voorwerpen, die men in de hand kan houden en waarvan de waarde op een gegeven ogenblik precies bekend is. Het is mogelijk, voor deze voorwerpen vrijwel alles te kopen en tal van diensten te laten verrichten.

Over het algemeen duurt het zeer lang en moeten er wel buitengewoon ingrijpende gebeurtenissen plaatsvinden, eer het geld als zodanig gewantrouwd wordt. Iedereen neemt geredelijk aan, dat bepaalde artikelen duur of goedkoop zijn. Vrijwel niemand pleegt zich dagelijks te realiseren, dat hier sprake is van een waardeverhouding tussen geld en goed, die ook uitgedrukt kan worden, door te spreken van een waardevermeerdering of -vermindering van geld. Dit laatste komt alleen voor, indien artikelen, meestal schoksgewijs, zoveel duurder of goedkoper worden, dat het vrijwel onmogelijk is, om — populair uitgedrukt — deze zaken hiervan de schuld te geven. In dergelijke gevallen komt men uitdrukkingen tegen als „het geld is niets meer waard”, e.d.

Meestal echter heeft men vertrouwen in de stabiliteit van het geld en dikwijls krijgt men de indruk, dat hieraan een supra-wettelijke of supra-economische waarde toegekend wordt ¹⁶). Hier gaat het om een sociaal bepaalde waarde. „Datgene, dat het werk van geld doet — dient als ruilmiddel, waardemeter, store of value en standaard van uitgestelde betaling — is geld vanuit het gezichtspunt van de sociale practijk, of het nu gaat om goud, zilver, sigaretten of bedrukte stukjes papier. Wat geld is in één

maatschappij, behoeft dat niet in een andere te zijn" 17). Iedereen accepteert een bepaalde geldsoort, evenals een hongerige altijd brood accepteert, omdat hij weet, dat het eetbaar is. Vrijwel niemand heeft bij een betaling de overweging, dat hier sprake is van een „wettig betaalmiddel“.

Dit laatste blijkt in die gevallen, waar een door het gebruik gewaardeerde geldsoort vervangen wordt door een andere, van overheidswege ingestelde, Dit is b.v. gebeurd in Afghanistan, waar in 1929 door de toenmalige heerser papiergeld, dat voor dit land een nieuwigheid was, onder dwang in omloop werd gebracht. De bevolking echter bleef hardnekkig trouw aan haar zilveren munten 18).

Er bestaan ook in onze maatschappij nog zeer veel eenvoudige lieden, die een chèque met een zeker wantrouwen bekijken en de voorkeur geven aan contante betaling. Zodra de betaling per chèque ingang vindt, wordt deze geaccepteerd; niet, omdat men zich immer bij een betaling het systeem van het girale geld voor ogen stelt, doch omdat men er aan gewoon is. Op dat moment is de chèque niet anders dan een aanvaardbaar geldstuk, even goed als b.v. een zilveren gulden.

Dit „pecunia valet usu" geldt evenzeer voor Melanesië en treedt hier nog duidelijker naar voren, omdat er geen staatsoverheid bestaat, om het geld te sanctioneren.

Na het geld, als gegeven grootheid geaccepteerd te hebben, is het wellicht mogelijk, nog iets nader in te gaan op de functie, die het vervult. In de vorige hoofdstukken is al reeds aangetoond, dat het bij vele aangelegenheden dienst doet en met veel instituten verbonden is. Kan men het beschouwen in het licht van bepaalde, fundamentele menselijke behoeften?

Malinowski is van mening, dat men een samenleving vanuit dit gezichtspunt dient te beschouwen, waarbij hij in eerste instantie aan biologische behoeften denkt. Op deze wijze is het volgens hem mogelijk, het wezen van een cultuur of bepaalde elementen hieruit te benaderen. Het is niet eenvoudig zijn opvattingen in kort bestek weer te geven. Essentieel lijkt mij echter, dat — afgezien van zijn opvatting, dat alle trekken in een beschaving samen hangen en niet willekeurig los van elkaar mogen worden bestudeerd — uiteindelijk elke verworvenheid van de mens voortkomt uit, of dient tot het vervullen van, imperatief aanwezige biologische behoeften. Men dient hierbij niet per se op biologische gronden een bepaald soort werktuig of een bepaalde handeling te accepteren. Hij zegt hiervan: "Man does not, by biological determinism, need to hunt with spears or bow and arrow; use poison darts; nor defend himself by stockades, by shelters, or by armor. But the

moment that such devices have been adopted, in order to enhance human adaptability to the environment, they also become necessary conditions for survival" 19). Deze opvatting voert hij ver door. Hij blijft de nadruk leggen op de biologische bepaaldheid van bepaalde behoeften, waaruit dan een zeker instituut zou resulteren, doch hij ziet ook wel, dat het directe verband tussen zodanig gedetermineerde behoeften en sommige handelingen, b.v. die, welke geheel in het religieuze vlak liggen, niet zonder meer aanwijsbaar is. Hij voert daarom het begrip "derived needs" in. Hieronder verstaat hij behoeften, die afleidbaar zijn van de primaire, en die op hun beurt eerst zekere instellingen of verschijnselen in het leven roepen of houden 20).

Volgens hem hangen alle trekken in een maatschappij samen en mogen niet los van elkaar gezien worden. Wil men toch gaan isoleren, dan is dat alleen mogelijk met de "institutions", georganiseerde systemen van menselijke bedrijvigheid 21). In verband met deze algemene samenhang, en de oorspronkelijke behoeften, ziet Malinowski voor elke trek, voor elk instituut een zin, een doel binnen een samenleving. Hij meent, dat er geen of vrijwel geen „Fremdkörper" mogelijk zijn, elementen dus, die b.v. als een survival, los in een cultuur zweven, "The concept of survival, however, implies that a cultural arrangement can outlive its function. The better a certain type of culture is known, the fewer survivals there appear to be in it" 22).

Zo kras wil een andere ethnoloog, die men ook wel tot de functionalisten rekent, Radcliffe Brown, het niet stellen. De functie acht hij datgene, dat er toe bijdraagt de "necessary conditions of existence" van een samenleving in stand te houden 23). Deze uitspraak wil hij bovendien niet een absolute geldigheid toekennen. "..... the hypothesis does not require the dogmatic assertion that everything in the life of every community has a function. It only requires the assumption that it may have one, and that we are justified in seeking to discover it" 24).

Wat is nu de functie van het geld in Melanesië en aan welke noodzakelijke, biologisch bepaalde, menselijke behoeften voldoet het, of — om met Radcliffe Brown te spreken — kan het voldoen?

In de voorgaande hoofdstukken is reeds getracht voor een deel, een antwoord op deze vraag te geven. Het bleek, dat het geld met vele en veelsoortige instellingen en gebruiken verknoot is: met de handel, de arbeidsverdeling, het huwelijk, het reciprociteits-ceremonieel en de sociale stratificatie.

Bij handelstransacties gaat het om uitwisseling van goederen, die voor de ontvanger noodzakelijk zijn, dikwijls om voedsel en drank. Het geld heeft hier de functie deze transacties eenvoudiger en gemakkelijker te laten

verlopen. Het is in verband te brengen met elementaire menselijke behoeften: eten en drinken.

Geld wordt gebruikt bij de vergoeding van diensten. Deze diensten maken het mogelijk, dat iemand zijn land kan laten bebouwen of een huis kan laten vervaardigen. Andere diensten, als de prostitutie, maken het een man mogelijk, zijn sexuele driften buiten het huwelijk te bevredigen. Hier heeft men ook weer te maken met fundamentele behoeften.

Bij het sluiten van een huwelijk speelt geld een rol en het huwelijk is een instituut, dat voorziet in de algemene behoefte of drang naar gezinsvorming en voortplanting.

Zo is het mogelijk, vrijwel in alle gevallen, waar men geld gebruikt, een verbinding met een bepaald instituut en via dit met een algemene behoefte te construeren. Volgens Malinowski kan men dit met elke cultuurtrek doen. Het geld leent zich er echter wel bijzonder goed voor, omdat zijn gebruik — zeker volgens Westerse opvattingen — in het economische vlak ligt. In deze sfeer heeft men in de eerste plaats juist met behoeften te maken. Hieruit zou kunnen volgen, dat het geld noodzakelijk is, zowel voor het voortbestaan van de bepaalde vorm van een samenleving, waar dit geld eenmaal aanwezig is, als van een individu. Voor de Westerse maatschappij gaat deze veronderstelling wel bijna geheel op. In de gedifferentieerde en gesegmenteerde samenleving van het moderne Westen is het geld niet alleen een uiterst belangrijke component van vele instellingen, die het karakter van deze maatschappij bepalen, doch ook een zeer voorname voorwaarde voor het bestaan van de individuen in deze maatschappij. Het verband tussen het geld en de algemeen menselijke behoeften, puur biologisch gedacht, is hier goed waar te nemen.

Hoezeer het inheemse geld ook een belangrijk element vormt van de cultuur van vele Melanesische volken, is een dergelijke noodzakelijkheid hier toch niet te onderkennen. In het Massim-gebied b.v. bloeit de handel, doch geld is er onbekend. Op sommige eilanden der Nieuwe Hebriden kent men genootschappen, die, wat de inrichting betreft, in grote trekken overeenkomen met b.v. die op de Banks Eilanden. In het eerste geval functioneren zij echter zonder geld.

Ook in de streken, waar het geld voorkomt, blijkt het persoonlijk leven hier niet direct van afhankelijk te zijn. In de handel gebruikt men het geld dikwijls alleen als het goederen betreft, die niet tot de allernoodzakelijkste gerekend kunnen worden. Hierover is eerder het een en ander vermeld wat betreft de Admiraliteits Eilanden, Buka en de N.O. kust van Malaita 25). Van Tanga wordt medegedeeld, dat men daar wel handel drijft, zonder

dat hiervoor economische motieven nodig zijn, doch omdat men het zo graag doet, omdat deze tochten kleur en afwisseling in het leven brengen ²⁶). Hier is dus de handel zelf in zekere zin overbodig.

Met andere woorden kan men dus zeggen, dat een hypothetisch verdwijnen van het geld in Melanesië geen zeer grote schokken in het economisch leven zou teweeg brengen.

In hoofdstuk IV zijn verschijnselen aan de orde gekomen, die overeenkomen met onze inflatie. Het bleek daar echter, dat men deze inflatie a.h.w. rustig over zich heen kan laten gaan, zonder dat het maatschappelijk verkeer ontwricht wordt, of velen tot grote armoede vervallen.

Men kan zeer wel leven, zonder voor anderen behoeven te werken. Gespecialiseerde en enkele andere bezigheden worden met geld betaald, maar niemand is, terwille van zijn levensonderhoud verplicht, een dergelijk soort arbeid te verrichten. Dit houdt uiteraard niet in, dat men in Melanesië niet behoeft te werken.

Het niet-noodzakelijke karakter van het geld treedt sterk op de voorgrond bij de leen- en rentesystemen. Reeds bleek, dat de vorm hiervan overeenkomsten vertoont met soortgelijke fenomenen in onze maatschappij. De zin van deze leningen is echter dikwijls een andere. Over het algemeen leent men bij ons een bedrag om iets te kopen, of om het te investeren. In beide gevallen is het normaal om deze schuld naar vermogen snel af te doen en bovendien leent men niet meer dan nodig is. De schuldenaar staat immers altijd in een ongunstige positie tegenover de schuldeiser. Het economisch leven in Melanesië is echter, in vergelijking met dat in onze samenleving, zo eenvoudig, dat men zeer wel uit zou kunnen, zonder crediet en rente. De credieten, die men bij elkaar opneemt, worden dan ook maar zeer gedeeltelijk gebruikt om ze rechtstreeks te consumeren en vrijwel nooit, om ze in kapitaalgoederen te beleggen. Het grootste gedeelte wordt óf bewaard en zodoende geheel aan de circulatie onttrokken, óf opnieuw tegen rente uitgeleend. Het leen-systeem heeft maar een betrekkelijk geringe relatie met de basis van het bestaan. Anderzijds is het in hoge mate bepalend voor het cultuurpatroon van deze groepen.

Aan dit leen- en rentesysteem en, in wijdere zin, aan het financieel bedrijf in het algemeen in Melanesië, zou ik een sterk op de voorgrond tredend spel-element willen onderkennen. Uiteraard is dit niet het enige aspect van dit fenomeen, doch naar mijn mening toch één, dat zeker niet verwaarloosd mag worden.

Huizinga legt er de nadruk op, dat het spel niet afleidbaar is uit bepaalde biologische fundamentele trekken in de menselijke natuur; hij vindt het

spel als een gegeven grootheid ²⁷). Volgens hem hebben wij in het spel te maken met een functie van het levend wezen, die zich evenmin biologisch, logisch of ethisch volkomen laat determineren ²⁸).

Malinowski, die overigens blijk geeft, het geciteerde werk van Huizinga te kennen, gaat verder en zoekt ook voor het optreden van het spel een daaraan ten grondslag liggende fundamentele behoefte. Hij merkt hierbij op, dat "The human organism, normal and rested, needs movement. This is a very general imperative imposed by human nature upon civilization. The satisfaction of this need is, on the one hand, essentially determined by the fact that without muscular action and a definite orientation of the nervous system, man achieves nothing" ²⁹).

De uitspraak van Malinowski heeft echter kennelijk betrekking op het bewegingsspel, zoals wij dat vinden bij kinderen, dieren en in de sport. Overigens schijnt het mij toe, dat het zoeken naar de biologische bepaaldheid van het spel — en zeker in de zin van Huizinga als cultuur-element — enigszins geforceerd aandoet. Eerder kan ik mij verenigen met de opvattingen van laatstgenoemde, waar hij als kenmerken van het spel noemt:

Het is een vrije handeling, die men te allen tijde kan laten. Het is niet opgelegd door fysieke nood of morele plicht. Eerst secundair, doordat het spel cultuurfunctie inhoudt, raken de begrippen van moeten, taak, plicht er aan verbonden.

Het spel staat buiten het proces van onmiddellijke bevrediging van noden of begeerten. Het wordt echter een complement, een deel van het leven in het algemeen ³⁰).

Ook zonder per se een eerste oorzaak, gelegen in de menselijke fysische gesteldheid te willen zoeken, kan men erkennen, dat het spel een functie inneemt in de cultuur, hiermee verweven is en in vele gevallen zelfs als een determinant voor het totale karakter van een cultuur valt te onderkennen.

Men kan het spel opvatten als een bezigheid der mensen, wel te onderscheiden van andere verrichtingen. Het komt als een aparte categorie te staan naast b.v. de godsdienstige rite, de techniek, de handel, het regeren, enz. Huizinga echter, en hierin zou ik hem willen volgen, onderscheidt een „spel-element”, dat in de eigenlijke spelen, beter haast nog „spelletjes”, in de meest zuivere vorm valt waar te nemen, dat echter ook is doorgedrongen op de andere terreinen des levens. De ganse cultuur zelfs is van dit element in meerdere of mindere mate doortrokken. Het gaat niet om het spel in een bepaalde maatschappij, doch om deze maatschappij zelf, die men "sub specie ludi" kan beschouwen.

Zonder te willen zeggen, dat ik het met *alle opvattingen* van Huizinga, waar hij het bovenstaande verder ontwikkelt, eens ben, meen ik toch, dat het juist in het onderhavige geval mogelijk is, „de ludieke elementen in de feiten der cultuur met de vinger aan te wijzen” 31).

De wijze, waarop het geld in Melanesië gebruikt wordt, doet uitkomen, dat wij hier niet alleen te maken hebben met iets noodzakelijks. Men kan leven zonder geld en in deze samenleving zou men zelfs eerder een bescheiden voorkomen van het geld verwachten. Ik wil niet beweren, dat geld alleen maar een verschijnsel is, dat kleur en levendigheid schenkt, zonder dat er verder een binding met de ernst des levens, met de noodzaak tot leven tot het pure in-het-leven-blijven bestaat. Het is echter meer dan een hulpmiddel om het economisch leven te vergemakkelijken. Dit is niet in tegenstelling met mijn betoog, dat het geld in Melanesië zovele overeenkomsten vertoont met dat bij ons, waarbij juist gewezen is op de in beide gevallen aantoonbare economische aspecten. Evenals zovele maatschappelijke fenomenen is het geld een ingewikkeld verschijnsel met verscheidene dooreenlopende functies.

Vooraf op twee kenmerken van het spel, door Huizinga genoemd, wil ik de aandacht vestigen. Hij wijst er op, dat het spel is afgesloten, is begrensd. Binnen de speelruimte bestaat een eigen wet — de spelregels. Het schept orde in de verwarrende wereld en deze orde is absoluut. Elke afwijking bederft het spel.

Een element van spanning komt naar voren. Een spel kan zijn een uitbeelding, een vertoning, waarbij dikwijls een dramatische geladenheid is waar te nemen. Belangrijker voor ons doel is echter het spel als wedstrijd. Hierbij moet iets lukken; er zijn kansen; men wil winnaar zijn. Door de medespelenden wordt de winnaar, die zich aan de regels houdt, erkend en geprezen. Hij is de grote man 32).

Deze twee elementen treden op de voorgrond bij het lenen. In Melanesië kan men spreken van een hypertrofie van het rentesysteem. De leningen zijn op ingewikkelde wijze met elkaar vervlochten, zonder dat er in de meeste gevallen een verband bestaat met een consumeerbare waarde. De regels van dit spel eisen in feite van iedereen in de gemeenschap, er aan mee te doen. Er is dikwijls geen sprake van, dat een rijk man afwacht, of iemand bijgeval hem eens om een lening verzoekt. Integendeel, dikwijls dringt men elkaar leningen op, die men niet mag weigeren. In verscheidene gebieden bleek, dat het een normaal geval is, als juist een armere, aan een gefortuneerd man een klein bedrag aan schelpensnoeren in leen geeft. De laatste is dan verplicht, dit met de geldende rente binnen een bepaalde

tijd terug te geven. De hoogte van de rente is stabiel en verandert niet met de conjunctuur van de „geldmarkt”. Uit deze strakheid blijkt, dat wij hier niet in de eerste plaats met een puur economische aangelegenheid te maken hebben.

Verschillende malen bleek, dat een rijk man aanzien geniet, alleen door het feit, dat hij veel geld bezit, ook al doet hij er verder niets mee. Hier kan men denken aan de winnaar van het spel. Hij heeft zich de meerdere getoond, door beter te kunnen spelen dan de anderen en deze meerderheid wordt ook alom erkend. Wil men deze erkenning behouden, dan moet men zich echter bij voortduring aan de regels houden. Iemand, die op New Britain zijn schulden, d.w.z. zijn rente niet betaalt, is een gemerkte. Niemand wil meer financiële transacties met hem afsluiten en hij wordt zelfs min of meer een outcast. Soms kunnen dergelijke mensen hierdoor nooit huwen ³³).

De rijkdom en daardoor het aanzien van sommige lieden wordt op sommige eilanden, b.v. de Banks eilanden en het Gazelle Schiereiland, tot uitdrukking gebracht in de genootschappen.

Genootschappen en bonden komen over de hele wereld voor en het zou te ver gaan, om deze nu altijd maar „spel-gemeenschappen” te willen noemen ³⁴). Op de Banks eilanden bestaan de Suque-genootschappen. Deze zijn ten eerste verbonden met het geld. Om toegelaten te worden, dient men te betalen en de hiervoor benodigde gelden verkrijgt men vooral door mee te doen met de leen-transacties. In de bond zelf kan men trapsgewijs stijgen, hetgeen steeds weer geld kost. Hiertegenover staat, dat men in de hogere rangen ook steeds meer geld ontvangt. In vele opzichten is het bereiken van een hoge rang de zichtbare aanduiding van het gewonnen spel. Dit hele rangensysteem in de Suque sluit aan bij het „rentespel” — of andersom! — en is hier geheel van doortrokken.

Elders bestaan deze genootschappen niet en daar — op de meeste Salomons eilanden b.v. — is het rijk-zijn op zichzelf voldoende. Men moet dit tonen, door zijn geld te laten zien, of eventueel weg te geven — al naar de regels van het spel..... In ieder geval is de rijke man niet te herkennen aan het feit, dat hij b.v. een groter huis met meer en fraaier huisraad bewoont dan de anderen.

Hierbij sluit aan de waardering, die men overal in Melanesië openlijk voor het geld ten toon spreidt. Deze waardering is een andere dan die voor objecten, waar men zich eten, drinken en dergelijke mee kan verschaffen, hoe belangrijk dit uiteraard op zichzelf ook is. De voorwerpen, die als geld circuleren, vertegenwoordigen echter mede een andere waarde.

Zij zijn de stukken in het spel en in een groots en belangrijk spel. Men kan het spel stellen tegenover de ernst van het leven, maar even goed tegenover de platvloersheid en de alledaagsheid. Het spel met het geld in Melanesië moet in zijn hoedanigheid ernstig opgevat worden. De winnaar immers is ook maatschappelijk de grote man, is niet alleen maar iemand, die op een moment binnen een kort tijdsbestek zijn genoten te slim af is geweest.

Het meest zuiver is het spel-element in het financieel bedrijf te vinden op Rossel Eiland. Hier kan men de schelpen inderdaad gebruiken als geld in de Westerse betekenis van het woord. Voornamelijk echter doen zij dienst in het leen-systeem. De man, die hierin het bedrevenst is, verkrijgt het hoogste aanzien in de samenleving. Door ethnografen wordt hij wel „bankier” genoemd en in zijn handelingen onderscheidt hij zich in principe ook niet van de man in deze functie bij ons. Door het spel-element hier in te voeren wordt het echter duidelijk, waarom hij zo een aanzien geniet.

In de voorgaande hoofdstukken heb ik steeds geweigerd, de vaygu'a, die circuleren in de kula van het Massim-gebied, „geld” te noemen. Hiervoor voldoen zij niet aan de elementaire kenmerken, die het geld in economische zin bezit. Dit wil echter niet zeggen, dat er geen punten van overeenkomst bestaan met de geldsnoeren op andere Melanesische eilanden. Niet in de zin van algemeen ruilmiddel of waardemeter, maar wel als stukken in het spel. Hiermee zijn de vaygu'a nog geen geld geworden. Het eigenlijke geld bezit meer aspecten dan de vaygu'a, doch ook elementen, die de laatste vooral kenmerken. Huizinga zelf noemt de kula als een vorm van maatschappelijk spelen. Er zijn vaste regels. De winnaar is hij, die deze regels, die voorschriften inhouden omtrent de uitwisseling van de vaygu's niet overschrijdt en de meeste uitwisselingen tot stand weet te brengen. Ook hier is sprake van een serieuze aangelegenheid. De binding met het alledaagse leven van koop en verkoop is in de kula niet onmiddellijk aanwezig.

Een andere vergelijkbare vorm van het spel vinden wij in de potlatch. Bij deze potlatch is het strijd-element sterk uitgesproken. Men werkt tegen elkaar op door de rivaal veel weg te schenken en door steeds meer en kostbaarder objecten te vernietigen. In deze streken — Brits Columbia — komt eveneens een uitgesproken leen- en rentesysteem voor. Evenals in Melanesië kan men hier van hypertrofie spreken. Alweer zou ik de voorwerpen in de potlatch slechts in enkele gevallen geld willen noemen. Dit heeft dan betrekking op de dekens, die men hierbij gebruikt en die ook verder in het ruilverkeer dienst doen. In hoger aanzien staan de koperen platen, die weliswaar minder dan de dekens in aantal bij de potlatch voor-

komen, doch voor dit verschijnsel specifiekter zijn. In hun hoedanigheid van speelstukken zijn zij volkomen vergelijkbaar met het Melanesische geld, zij het dan, dat de spelregels in details verschillen; de Melanesiër zal er over het algemeen niet aan denken, om zijn geld te vernietigen. Als hij zijn bezit kan tonen is hem dat voldoende. In Melanesië treffen wij ook niet zo zeer de tweekamp, die in hoge mate bepalend is voor het karakter van de potlatch. In Brits Columbia wint men van een ander; in Melanesië is niet zo zeer sprake van een verliezer. Naast elkaar werkt men, om zo goed mogelijk het spel te spelen en enkelen brengen het het verst.

Een overeenkomst in alle drie de gevallen vinden wij in het feit, dat de specifieke voorwerpen, die de centrale plaats in de betreffende handelingen innemen, een hoge sociale waardering genieten en dat zij bepalend zijn voor de standing van degene, die er zijn waarde in uitdrukt. Hetzij door er veel van door te geven als bij de kula, ze weg te geven of te vernietigen als bij de potlatch, of ze alleen maar te bezitten, respectievelijk een hoge rang in een genootschap voor te kopen als bij het geldsysteem in Melanesië.

In onze maatschappij kan men zonder meer niet in het algemeen van spel met het geld spreken. In de eerste plaats is het daarvoor teveel verbonden met de ernst van het bestaan. Voor een belangrijk deel van de bevolking betekent geld het levensonderhoud en meer niet. Bij andere groepen valt soms een zeker neerkijken op het geld waar te nemen. Het spreekt vanzelf, dat iedereen in onze samenleving liefst veel geld bezit. Voor de meeste mensen is het doel van deze rijkdom zich een zo aangenaam en comfortabel mogelijk leven te verschaffen. Herhaaldelijk is reeds gewezen op de belangrijke plaats, die het geld in ons economisch bestel inneemt. Toch valt herhaaldelijk waar te nemen, dat men iemand niet *alleen* om zijn geld een hogere of lagere status toekent, m.a.w. dat het bezit van veel of weinig geld niet dermate als in Melanesië bepalend is voor aanzien en eventueel prestige. Men zal iemand met een oude adellijke titel dikwijls hoger waarderen dan iemand, die veel en veel rijker is, doch uit een lage stand afkomstig. Wil iemand, wiens fortuin van zeer jonge datum is, zich in bepaalde kringen doen laten accepteren, dan dient hij zich toch op zijn minst eerst bepaalde manieren en althans de schijn van een zekere ontwikkeling eigen te maken. Hetzelfde geldt voor mensen, die een academische titel in het maatschappelijk verkeer hoger aanslaan dan rijkdom. Ook valt te wijzen op het feit, dat men het dikwijls niet tot de goede toon acht te behoren, indien veel en nadrukkelijk over geld gesproken wordt. Eveneens geeft men dikwijls liever niet een geschenk in geld. Gebeurt dit

al, dan pleegt men zich te verontschuldigen: „Ik wist niet wat je wilde hebben, koop hier maar iets voor.” Het geld behoort voor deze mensen tot de alledaagsheid, niet tot het bijzondere, het feestelijke of het plechtige.

In sommige groepen vormt het spel echter wel een belangrijk maatschappelijk element, waardoor de waardering zowel voor het geld zelf, als voor degene, die dit in grote hoeveelheden bezit, duidelijk merkbaar is. Het gaat niet meer zozeer om het feit, dat men graag geld bezit, om vele zaken voor te kunnen kopen, doch om de houding, zo men wil morele codex, de omgangsvorm, tegenover het geld. De mentaliteit van deze mensen wordt door diegenen, door wie andere maatstaven aangelegd worden, uiteraard afgekeurd! Naar mijn mening vindt men deze waardering voor het geld, daar waar men dit in vrij grote hoeveelheden bezit, of waar men dit althans wil doen voorkomen. Deze waardering is ook in arme milieus terug te vinden, voorzover de mensen uit deze groep zich met de rijken — al is het alleen maar in wensdromen — identificeren.

Van belang voor een dergelijke waardering is ook het gebrek aan andere dan financiële gradaties in maatschappelijke standing. In sectoren van de maatschappij, waar vele andere mogelijkheden bestaan om in aanzien te zijn of te komen — adel, geleerdheid, politieke macht — doet het er minder toe, of iemand al dan niet rijk is, voorzover het gaat om de bepaling van zijn plaats in de algemene waardering. In die groepen echter, waar deze mogelijkheden tot gradatie ontbreken, of althans in mindere mate aanwezig zijn, komt het spel-element naar voren. Hiermee hangt dan samen het feit, dat men aan het geld een hogere waarde toekent, dan alleen maar in zijn hoedanigheid van koopmiddel. De zeer rijke man is dan de winnaar, de goede speler en zijn behendigheid wordt alom geaccepteerd en geprezen.

De bovengenoemde aspecten zijn waarschijnlijk vooral aan te reffen in de z.g. zakenwereld, zonder deze groep nu volstrekt éénvormig te willen voorstellen. Het is naar mijn mening in de Verenigde Staten, dat men de meest opvallende uitingen aantreft en dat hier elementen zijn aan te treffen, die het spel-element in het financieel bedrijf kenmerken. In de eerste plaats kent men hier, voor zo ver mij bekend, meer dan elders, de mensen een sociale waardering terwille van hun fortuin toe. In Amerika is de aanduiding van iemand in de dagbladen als “ J. \$ 1 000 000 Jones” lang niet ongewoon. Alle mogelijke nuanceringen in stand, die men in vele Europese landen tegenkomt, zijn daar onbekend. Wat betreft Duitsland b.v. wordt Lowie, in tegenstelling tot Amerika, telkens weer getroffen door de subtiel uitgewerkte standsverschillen, berustend op adeldom, werkkring, militaire status, intellectuele vorming, enz. Hij wijst op de hierbij be-

horende tituluur en het protocol inzake voorrang bij officiële en niet-officiële gelegenheden ³⁵). Ook volgens anderen treft men dergelijke nuanceringen in Amerika in veel mindere mate aan ³⁶).

Voorts — deze trek is ook buiten Amerika verspreid genoeg — kent men de neiging om meer te verdienen, dan voor het levensonderhoud noodzakelijk is. Nu is het een bekend economisch axioma, dat de behoeften van de mens onverzadigbaar zijn, doch er bestaat voor de meesten toch een zeker punt, waarop men voor de bevrediging van meerdere behoeften het niet over heeft, om nog meer geld te verdienen. Dikwijls echter gaat men door met dit verdienen, niet, omdat men dit zo graag voor allerlei doeleinden wil uitgeven, doch omdat het tot een spel, een sport geworden is. De spel-factor is nog duidelijker te onderkennen, als dit verdienen geschiedt door middel van beursspeculaties. Deze neiging meer te verdienen, dan voor de directe behoeften nodig is, wordt gestimuleerd en sluit aan bij het feit, dat degene, die kans ziet rijk te worden, tevens aanzien en macht bezit. Deze macht behoeft niet alleen te berusten op het feit, dat men met geld dikwijls mensen kan „kopen” of iets dergelijks. Evenals in Melanesië is in sommige groepen het bezit van veel geld alleen reeds voldoende, om een prestige te genieten. Hier is de winnaar weer te onderkennen.

Het spel-element, waar het omgang met geld betreft, vindt men dus vooral daar, waar men meer geld bezit dan voor de eerste levensbehoeften noodzakelijk is en waar men buiten het criterium van de rijkdom, geen of weinig andere mogelijkheden kent om onderscheid te maken in aanzien, rang en stand.

Deze situatie nu is juist die, welke ook in Melanesië waar te nemen valt. Ook hier zijn weinig standsverschillen, behalve door een meer of mindere rijkdom. Hoofden bestaan niet of hebben veelal een te verwaarlozen macht en invloed. Waar zij deze macht wel blijken te bezitten, zijn zij tevens de rijke mensen uit de gemeenschap. Op deze eilanden heeft ieder in feite geld genoeg, meer dan voor het normale levensonderhoud noodzakelijk is. In Amerika of Europa geldt dit echter slechts voor bepaalde groepen en in Melanesië voor de ganse gemeenschap.

¹) Thurnwald 1912, 38. Ivens 1930, 88. Danks 1888, 310.

²) Mauss 259. Dergelijke opvattingen vinden wij eveneens bij van Eerde 74 en van Ossenbruggen 19.

³) Schurtz 17.

⁴) Schurtz 18.

⁵) Schurtz 75.

⁶) Schurtz 87, 100—102.

- 7) Speiser 1923, 272.
- 8) Schurtz 19.
- 9) Lenz 7.
- 10) Thilenius 3.
- 11) Thilenius 13.
- 12) Speiser 1923, 272.
- 13) Nevermann 1934, 130, 141.
- 14) Paravicini 170.
- 15) Bernatzik 47—48.
- 16) Simiand 35—37. Met zijn opmerkingen betreffende een oorspronkelijke mythische waarde van het geld, welke hij meent te vinden in het feit, dat b.v. in de Grieks-Romeinse beschaving goud aan de goden gewijd werd, kan ik het niet eens zijn. Op. Cit. 23—25.
- 17) Weiler 257. Hierbij sluit aan een definitie van Boulding: "Those assets which are customarily exchanged for a wide variety of other assets and which are wanted mainly because of a belief in their continuing ability so to be exchanged." Boulding 281. (Spatiëring v. d. schr.).
- 18) Hans 55.
- 19) Malinowski 1944, 121.
- 20) Malinowski 1944, 159.
- 21) Malinowski 1944, 160.
- 22) Malinowski 1922, 624.
- 23) Radcliffe Brown 178.
- 24) Radcliffe Brown 184.
- 25) vgl. p. 74-76, 79-80.
- 26) Bell 1950, 96.
- 27) Huizinga 3—5.
- 28) Huizinga 7.
- 29) Malinowski 1944, 106.
- 30) Huizinga 11—13.
- 31) Huizinga 67.
- 32) Huizinga 11—20.
- 33) Danks 1888, 310.
- 34) Huizinga 18.
- 35) Lowie 1954, 71 e.v.
- 36) In verscheidene opstellen in "America in perspective", ed. H. Steele Commager, New York 1947.

LITTERATUUR

- Armstrong, W. E.*: Rossel Island, Cambridge 1928.
- Beaglehole, E.*: Property, a study in social psychology, New York 1932.
- Bell, F. L. S.*: The avoidance situation in Tanga, Oceania 1935-36.
— Travel and communication in Tanga, Oceania 1950.
- Belshaw, C. S.*: Changes in heirloom jewellery in the central Solomons, Oceania, 1950.
- Bernatzik, H. A.*: Owa Raha, Wien 1936.
- Birket-Smith, K.*: Geschichte der Kultur, Zürich 1946.
- Blackwood, B.*: Both sides of Buka Passage, Oxford 1935.
- Boulding, K. E.*: Economic analysis, New York 1948.
- Brown, G.*: Melanesians and Polynesians, London 1910.
- Burger, F.*: Die Küsten- und Bergvölker der Gazellenhalbinsel, Stuttgart 1913.
- Codrington, R. H.*: The Melanesians, studies in their anthropology and folklore, Oxford 1891.
- Coombe, F. E.*: Islands of enchantment, London 1911.
- Corlette, E. A. C.*: Notes on the natives of the New Hebrides, Oceania 1935-36.
- Crowther, G.*: An outline of money, London 1940.
- Cunow, H.*: Allgemeine Wirtschaftsgeschichte, Berlin 1926.
- Danks, B.*: On the shell money of New Britain, Journal Anthropological Institute 1888.
— Marriage customs of the New Britain group, Journal Anthropological Institute 1889.
- Deacon, A. B.*: Malekula, a vanishing people in the New Hebrides, London 1934.
- Dyer Ball, J.*: The Chinese at home, London 1912.
- Eerde, J. C. van*: Primitieve handel, Jaarboekje studievereniging faculteit der handelswetenschappen. Amsterdam 1929.

- Einzig, P.*: Primitive money, London 1949.
 — Inflation, London 1952.
- Fabrenfort, J. J.*: Over communisme en privaatzit bij natuurlvolken, Groningen 1934.
 — Verwerving van distinctie door wegschenken en verkwisting, Socio-
 logisch Jaarboek 1952.
- Finsch, O.*: Südseearbeiten, Hamburg 1914.
- Firth, R.*: Primitive Polynesian economy, London 1939.
- Fortune, R. F.*: The sorcerers of Dobu, New York 1932.
- Foy, W.*: Zur Geschichte der Muschelgeldschnüre in der Südsee, Ethnologica
 1913.
- Frazer, J. G. & R. A. Downie*: The native races of Australasia, London
 1939.
- Goodfellow, D. M.*: Principles of economic sociology, London 1939.
- Graebner, F.*: Völkerkunde der Santa-Cruz Inseln, Ethnologica 1909.
- Guiart, J.*: L'après-guerre à Ambrym (Nouvelles Hébrides), Journal de
 la Société des Océanistes 1950.
- Haesaert, J.*: Essai de sociologie et notes doctrinales conjointes, z.j.
- Hans, J.*: Geld und Gold in Asien, Wien 1930.
- Harrisson, T.*: Savage civilisation, London 1937.
- Henning, J.*: Die Frau im öffentlichen Leben in Melanesien, Leipzig 1936.
- Herskovits, M. J.*: Economic anthropology. A study in comparative
 economics, New York 1952.
- Hingston Quiggin, A.*: A survey of primitive money. The beginnings of
 currency, London 1949.
- Hogbin, I. H.*: Mana, Oceania 1935-36.
 — Social advancement in Guadalcanal, Solomon Islands, Oceania
 1937-38.
 — Experiments in civilization, London 1939.
 — Native trade around the Huon Gulf, North-eastern New Guinea,
 Journal of the Polynesian Society 1947.
- Hoyt, E. E.*: Primitive trade, its psychology and economics, London 1926.
- Huizinga, J.*: Homo Ludens, Haarlem 1938.
- Hwof, F.*: Tauschhandel und Geldsurrogate in alter und neuer Zeit, Graz
 1882.
- Ivens, W. G.*: Melanesians of the South-East Solomon Islands, London
 1927.
 — The island builders of the Pacific, London 1930.

- Katona, G.*: Psychological analysis of economic behaviour, 1951.
- Kruyt, A. C.*: Het animisme in den Indischen Archipel, 's-Gravenhage 1906.
- Landtman, G.*: Priesthood, Encyclopaedia of religion and ethics Vol. X 1918.
- Layard, J.*: Stone men of Malekula. The small island of Vao, London 1942.
- Leenhardt, M.*: Notes d'ethnologie Néo-Calédonienne, Travaux et mémoires de l'institut d'ethnologie, Paris 1930.
- *Gens de la grande terre*, Paris 1937.
- Lehmann, F. R.*: Die polynesischen Tabusitten, Leipzig 1930.
- Lenz, O.*: Ueber Geld bei Naturvölkern, Sammlung gemeinverständlicher wissenschaftlicher Vorträge, Neue Folge, Hamburg 1895.
- Le Roux, C. C. F. M.*: De Bergpapoea's van Nieuw Guinea en hun woongebied, Leiden 1950.
- Lewis, A. B.*: Melanesian shell money, Field Mus. Nat. Hist. Anthropol. Series XIX, 1929.
- Lloyd Rbys*: Aligamè, Amsterdam z.j.
- Lowie, R. H.*: Primitive society, New York 1924.
- Primitive religion, London 1936.
- Marriage, Encyclopaedia of the social sciences 1937.
- Toward understanding Germany, Chicago 1954.
- Malinowski, B.*: Argonauts of the Western Pacific, London 1922.
- A scientific theory of culture and other essays, Chapel Hill 1944.
- Mauss, M.*: Essai sur le don, in: Sociologie et anthropologie, Paris 1950.
- McCarthy, F. D.*: "Trade" in aboriginal Australia and "trade" relationships with Torres Strait, New Guinea and Malaya, Oceania 1938-39, 1939-40.
- McConnel, D. W. e.a.*: Economic behavior, Boston 1939.
- Mead, M.*: Melanesian middlemen, Natural history 1930.
- Growing up in New Guinea, in: From the South Seas, New York 1939.
- Métais, P.*: Une monnaie archaïque: la cordelette de coquillages, L'année sociologique 1949-50, Paris 1952.
- Meyers, A. L.*: Grondslagen van de moderne economie, Leiden 1952.
- Murray, J. H. P.*: Papua or British New Guinea, London 1912.
- Nevermann, H.*: Masken und Geheimbünde in Melanesien, Berlin 1933.
- Admiralitäts-Inseln, Hamburg 1934.
- Oliver, D. L.*: Studies in the anthropology of Bougainville, Salomon Islands, Cambridge Mass. 1949.

- Oppenbeim, K.*: Ein Deutungsversuch neukaledonischer Münzköpfe und Geldschnüre auf Grund polynesischer Analogien, Verhandlungen der Naturforschenden Gesellschaft in Basel 1941.
- Ossenbruggen, F. D. E. van*: Het primitieve denken zoals dit zich uit voornamelijk in pokkengebruiken op Java en elders, Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde 1916.
- Otto, R.*: Das Heilige, Gotha-Stuttgart 1924.
- Paravicini, E.*: Ueber das Muschelgeld der südöstlichen Salomonen, *Anthropos* 1942-45.
- Parkinson, R.*: Im Bismarck-Archipel. Erlebnisse und Beobachtungen auf der Insel Neu-Pommern, Leipzig 1887.
— Dreissig Jahre in der Südsee, Stuttgart 1907.
- Petri, H.*: Die Geldformen der Südsee, *Anthropos* 1936.
- Pfeiffer, L.*: Die steinzeitliche Muscheltechnik und ihre Beziehungen zur Gegenwart, Jena 1914.
- Pfeil, J.*: Studien und Beobachtungen aus der Südsee, Brunswick 1899.
- Powdermaker, H.*: Life in Lesu. The study of a Melanesian society in New Ireland, London 1933.
- Radcliffe Brown, A. R.*: Structure and function in primitive society, London 1952.
- Ribbe, C.*: Zwei Jahre unter den Kannibalen der Salomo-Inseln, Dresden-Blasewitz 1903.
- Rivers, W. H. R.*: The history of Melanesian society, Cambridge 1914.
- Russell, T.*: The culture of Marovo, British Solomon Islands, *The Journal of the Polynesian Society* 1948.
— The Fataleka of Malaita, Oceania 1950.
- Sarasin, F.*: Ethnologie der Neu-Caledonier und Loyalty-Insulaner, München 1929.
- Schmidt, W.*: Das Eigentum auf den ältesten Stufen der Menschheit, Münster 1937.
- Schnee, H.*: Bilder aus der Südsee, Berlin 1904.
- Schneider, O.*: Muschelgeld-Studien, Dresden 1905.
- Schurtz, H.*: Grundriss einer Entstehungsgeschichte des Geldes, Weimar 1898.
- Seligman, C. G.*: The Melanesians of British New Guinea, Cambridge 1910.
- Simiand, F.*: La monnaie réalité sociale, *Annales sociologiques*, Série D, Fasc. 1, Paris 1934.
- Soedjono Tirtokoesoemo, R.*: De Garebegs in het sultanaat Jogjakarta, Jogjakarta 1931.

- Speiser, F.*: Südsee, Urwald, Kannibalen, Leipzig 1913.
 — Ethnographische Materialien aus den Neuen Hebriden und den Banks Inseln, Berlin 1923.
- Speiser, F. & W. Foy*: Völkerkundliches von den Santa-Cruz-Inseln, Ethnologica 1916.
- Taylor, C. R. H.*: A Pacific bibliography, Wellington 1951.
- Tibelenius, G.*: Primitives Geld, Archiv für Anthropologie, 1920.
- Thurnwald, H.*: Woman's status in Buin society, Oceania 1934.
- Thurnwald, R.*: Forschungen auf den Salomo-Inseln und dem Bismarck-Archipel. III Volk, Staat und Wirtschaft, Berlin 1912.
 — Economics in primitive communities, London 1932.
 — Pigs and currency in Buin, Oceania 1934.
- Todd, J. A.*: Report on field research in South-West New Britain, Oceania 1934-35.
 — Redress of wrongs in South-West New Britain, Oceania 1935-36.
- Verrijn Stuart, C. A.*: De wetenschap der volkshuishoudkunde en de grondslagen der volkshuishouding, Haarlem 1943.
- Walker, K. F.*: The study of primitive economics, Oceania 1943.
- Weber, M.*: Wirtschaftsgeschichte, München-Leipzig 1923.
- Wedgwood, C. H.*: Some aspects of warfare in Melanesia, Oceania 1930-31.
- Weiler, E. T.*: The economic system, New York 1952.
- Woodford, C. M.*: Notes on Malaita shell beads money, Man 1908.

INHOUD

	Pag.
I Inleiding	7
II Drie Melanesische Gebieden	12
III Definities	31
IV De Aanvoer	37
V De Verwerving van Geld	48
VI De Handel	66
VII Riten en Rangen	83
VIII Het Bovennatuurlijke	100
IX Functie en Spel	114
Summary	131
Litteratuur	135